

**PEMAHAMAN MISDINAR PAROKI MATER DEI
MADIUN
TENTANG MAKNA TATA GERAK LITURGI PADA
PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S1)



**Disusun Oleh:
DANIEL BELTSAZAR PASARIBU
(182963)**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2023**

**PEMAHAMAN MISDINAR PAROKI MATER DEI
MADIUN TENTANG MAKNA TATA GERAK
LITURGI PADA PERAYAAN EKARISTI HARI
MINGGU**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**Disusun Oleh:
DANIEL BELTSAZAR PASARIBU
(182963)**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2023**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel Beltsazar Pasaribu

NPM : 182963

Program : Ilmu Pendidikan Teologi

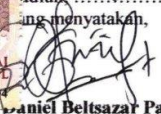
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)

Judul Skripsi : Pemahaman Misdinar Paroki Mater Dei Madiun Tentang
Makna Tata Gerak Liturgi Pada Perayaan Ekaristi Hari
Minggu

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian, saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat dari orang lain tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 22 Agustus 2023
ini menyatakan,

Daniel Beltsazar Pasaribu

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

“Pemahaman Misdinar Paroki Mater Dei Madiun Tentang Makna Tata Gerak
Liturgi Pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu” yang ditulis oleh Daniel Beltsazar

Pasaribu telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada tanggal, 2 Agustus 2023

Oleh

Pembimbing



Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : Pemahaman Misdinar Paroki Mater Dei Madiun Tentang
Makna Tata Gerak Liturgi Pada Perayaan Ekaristi Hari
Minggu

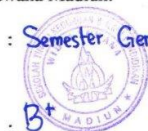
Oleh : Daniel Beltsazar Pasaribu

NPM : 182963

Telah diuji dan dinyatakan ~~LULUS/TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagai
persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata
Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester Genap 2022 / 2023

Dengan Nilai



: B+

Madiun, 25 Agustus 2023

Ketua Penguji :  Robertus Joko Sutisno, SS., M. Hum

Anggota Penguji :  Drs. Don Bosco Karan Ardijanto, MA



Widya Yuwana Madiun,

Dr. Drs. Ota Rongan Wilhelmus, M.Sc.

HALAMAN MOTTO

“Tradidi quod et accepi”

**Aku menyampaikan kepadamu
apa yang telah aku terima sendiri – 1 Kor 15: 3**

(Mgrs. Marcel Lefebvre, SSPX†)

HAL
AMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul: “Pemahaman Misdinar Paroki Mater Dei Madiun Tentang Makna Tata Gerak Liturgi Pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu” ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus atas berkat Rahmat-Nya serta Bunda Maria, dan Bapa Yosef dengan bantuan doa-nya. Saya semakin bersyukur masih bisa menjalankan dan menempuh segala tantangan ini serta dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
2. Kedua, orang tua saya Papa R. Pasaribu (†) dan Ibu saya Maria Ratna Sari Dewi br. Siregar (†) yang mendukung saya dari jauh sana, berkat bimbingan kalian dahulu saya bisa mampu hingga saat ini.
3. Ketiga, untuk kakak saya Mikael Firdaus Pasaribu, adik saya Jeriko Salam Pasaribu, Maria Ester Agustina Pasaribu, dan Kristina Elisabet Pasaribu dimana mereka telah mendukung saya dengan penghiburan, doa-doa, dan membantu saya juga dengan materi agar saya dapat bertahan hidup di Madiun serta menjadi sumber semangat saya juga.
4. Keempat, secara spesial saya persembahkan kepada Bapak Agustinus Luntoroyono beserta dengan Ibu, dimana beliau sudah berjerih payah membiayai perkuliahan dan hidup saya di Madiun ini dengan sepenuh hati. Serta memenuhi semua kebutuhan yang saya perlukan demi kelancaran perkuliahan saya.

5. Kelima, secara spesial juga kepada Pastor DB. Karnan Ardiyanto, MA yang telah membimbing, memberi motivasi, membantu dan memberi contoh kerja keras dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Terakhir untuk teman baik saya “Bondira in the Geng” yakni Widi kami/Tante Windy kami/si Wahyuni kami, Bou Rouli, Dheo Dactus, Edwin, Ninu dan yang terakhir Angkatan Santo Fransiskus Assisi 2018.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yesus atas rahmat dan karunia-Nya yang selalu ada sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemahaman Misdinar Paroki Mater Dei Madiun Tentang Makna Tata Gerak Liturgi Pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu” dengan baik.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi diri sendiri dan setiap orang yang membacanya. Peneliti juga sadar bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari campur tangan dan berkat dari Tuhan serta bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah menerima, mendidik dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu dan bergabung menjadi bagian dari keluarga besar almamater.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. Drs. Don Bosco Karnan Ardiyanto. MA selaku dosen pembimbing yang senantiasa mendukung dan membantu peneliti dengan sabar dalam proses penelitian skripsi ini dari awal hingga selesai.
4. Ibu/Bapak, selalu dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan sehingga skripsi ini menjadi semakin baik.

5. Kepada Paroki Mater Dei, Madiun terutama para misdinar-nya yang hebat yang ikut serta memberikan bantuan dan dukungan sehingga penelitian skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Kepada Pak Agustinus Luntoroyono beserta Ibuk yang selama ini telah menjadi tiang utama semangat saya menjalani perkuliahan dan menjadi ayah dan ibu bagi saya selama ini dan menjadi dontur yang baik bagi saya, terimakasih atas doa, kasih, dukungan, perhatian, pengorbanan dan semua hal yang telah diberikan mulai awal hingga detik ini.
7. Kepada Orangtua saya Papa (†) dan mama saya (†), kakak dan adik saya yang senantiasa memberi dukungan serta doa dalam proses penyelesaian skripsi saya ini.

Semoga bantuan dan dukungan yang peneliti peroleh dari semua pihak dapat mendapatkan balasan yang berlipat dari Tuhan Yesus. Seperti kata pepatah bahwa tiada hal yang sempurna, oleh karena itu peneliti mohon maaf apabila masih ada kekurangan di dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya. Tuhan Yesus memberikati. Amin.

Madiun,

Daniel Beltsazar Pasaribu

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR SINGKAT.....	xvii
ABSTRAK	xix
<i>ABSTRACT</i>	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Sistematika Penelitian	5
1.6. Batasan Istilah	5
BAB II PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DAN TATA GERAK LITURGI BAGI MISDINAR.....	7

2.1.	Perayaan Ekaristi Hari Minggu	7
2.1.1.	Istilah Ekaristi	8
2.2.	Sejarah hari Minggu	10
2.2.1.	Pada hari pertama dalam pekan, Kristus bangkit dan menampakkan diri	10
2.2.2.	Makna atau teologi hari Minggu	11
2.3.	Hari Minggu bagi orang Katolik	14
2.4.	Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan bersama.....	16
2.4.1.	Partisipasi dalam Perayaan Ekaristi	18
2.4.2.	Perayaan Ekaristi sebagai Perjumpaan Allah dengan Manusia	21
2.4.3.	Ekaristi Sebagai Puncak Sumber Hidup Kristiani	23
2.4.4.	Persiapan Pribadi.....	24
2.5.	Bagian-bagian dalam Perayaan Ekaristi.....	25
2.5.1.	Ritus Pembuka	26
2.5.2.	Liturgi Sabda.....	27
2.5.3.	Liturgi Ekaristi	27
2.5.4.	Ritus Penutup	29
2.6.	Pengertian Simbol tata gerak Liturgi	29
2.6.1.	Tata Gerak Liturgi Perayaan Ekaristi Hari Minggu	30
2.6.2.	Makna tata gerak liturgi	35
2.7.	Pengertian Misdinar	42
2.7.1.	Hakikat Komunitas Misdinar Dalam Gereja.....	44
2.7.2.	Tujuan Peranan Komunitas Misdinar.....	45

2.7.3. Komunitas Misdinar Membantu Remaja Memahami tentang Keimanan serta Penghayatan Iman.....	46
2.7.4. Pelindung Komunitas Misdinar.....	46
2.7.5. Sejarah Misdinar Paroki Mater Dei, Madiun	47
2.7.6. Tata Gerak Liturgi di Paroki Mater Dei, Madiun	49
2.7.7. Kegiatan-Kegiatan Misdinar Paroki Mater Dei, Madiun.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	51
3.1. Metode Penelitian.....	51
3.2. Prosedur Penelitian.....	52
3.2.1. Tahap Persiapan	52
3.2.2. Tahap Pelaksanaan	52
3.2.3. Tahap Pengolahan Data.....	53
3.2.4. Tahap Laporan Penelitian	53
3.3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan	54
3.4. Metode Pemilihan Informan Penelitian	55
3.4.1. Informan Penelitian.....	56
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.5.1. Wawancara.....	57
3.5.2. Indikator dan Instrumen Wawancara	57
3.6. Metode Analisa dan Intepretasi Data Penelitian	60
BAB IV PERERSENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN ...	61
4.1. Data Demografis Informan	61
4.2. Presentasi dan analisis data Penelitian	63

4.2.1. Pemahaman misdinar paroki Mater Dei Madiun tentang Makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu.....	63
BAB V PENUTUP	116
5.1. Kesimpulan	116
5.1.1. Pemahaman Misdinar Paroki Mater Dei, Madiun Tentang Tata Gerak Liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu	116
5.1.2. Penghayatan Misdinar Paroki Mater Dei Madiun terhadap Tata Gerak Liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu	117
5.2. Usul dan Saran	117
5.2.1. Bagi misdinar Paroki Mater Dei, Madiun	117
5.2.2. Bagi Pembina Misdinar Paroki Mater Dei, Madiun.....	118
5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya	118
DAFTAR PUSTAKA	119

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tata Gerak Dalam Tata Perayaan Ekaristi 2020.....	30
Tabel 3.1 Instrumen Wawancara.....	58
Tabel 4.1 Data Demografis Informan	62
Tabel 4. 2 Lama Menjadi Misdinar.....	64
Tabel 4.3 Mengapa Tertarik Menjadi Misdinar?	65
Tabel 4.4 Hal/Siapa yang Membuat Tertarik Menjadi Misdinar	67
Tabel 4.5 Hal-Hal yang Menyenangkan ketika Bertugas Menjadi Misdinar pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu	70
Tabel 4.6 Hal yang kurang/tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar ketika Perayaan Ekaristi Hari Minggu	74
Tabel 4. 7 Menurut Saudara, Apakah yang Maksud Dengan Tata Gerak Liturgi?... ..	79
Tabel 4. 8 Yang Sebutkan berbagai tata gerak liturgi yang saudara ketahui dan kapan tata gerak tersebut dilakukan dalam perayaan Ekaristi hari Minggu?.....	82
Tabel 4.9 Makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi.....	95
Tabel 4.10 (Bagian Penghayatan Misdinar) Melaksanakan Tata Gerak Liturgi Tersebut dengan Baik dan Sesuai dengan Ketentuannya.....	104
Tabel 4.11 Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tersebut, apakah saudara juga sudah menghayati maksud dengan baik? Ceritakan!	106
Tabel 4.12 Pada saat Melaksanakan Tata Gerak Liturgi Tertentu, Adakah hal yang Menghambat atau Menghalangi Saudara Menghayati Makna Tata Gerak Liturgi Tersebut? Ceritakan!	109
Tabel 4.12.1 Keterangan hal yang menghambat atau menghalangi dalam menghayati tata gerak liturgi.....	110
Tabel 4.12.2 Penjelasan hal yang menghambat atau menghalangi dalam menghayati tata gerak liturgi.....	110

Tabel 4.13 Pada saat Melaksanakan Tata Gerak Liturgi Tertentu, Adakah yang Mendukung Saudara Menghayati Makna Tata Gerak Liturgi Tersebut? Ceritakan!	112
Tabel 4.13.1 Keterangan hal yang Mendukung untuk Menghayati Tata Gerak Liturgi.....	113
Tabel 4.13.2 Penjelasan Hal Yang Mendukung Untuk Menghayati Tata Gerak Liturgi.....	113

DAFTAR SINGKAT

Bdk	: Bandingkan
Bil	: Bilangan
CM	: <i>Congregatio Missio</i>
DD	: <i>Dies Domini</i>
Dll	: Halaman
DSA	: Doa Syukur Agung
Hal	: Halaman
I	: Informan
Im	: Imamat
Kej	: Kejadian
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
Kis	: Kisah Para Rasul
KK	: Kartu Keluarga
Kor	: Korintus
KV II	: Konsili Vatikan II
L	: Laki-laki
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
Luk	: Lukas
Mgrs	: Monsinyur
Mrk	: Markus
Mzm	: Mazmur
P	: Perempuan

Ptr	: Petrus
PUMR	: Pedoman Umum Misale Romanum
Raj	: Raja-raja
RD	: <i>Reverendus Dominus</i>
Rm	: Roma
RP	: <i>Reverendus Pater</i>
RS	: <i>Redemptionis Sacramentum</i>
Sam	: Samuel
SC	: <i>Sacrosanctum Consilium</i>
Tim	: Timotius
TPE	: Tata Perayaan Ekaristi

ABSTRAK

Daniel Beltsazar Pasaribu: Pemahaman Misdinar Paroki Mater Dei, Madiun tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu.

Sebagai perayaan manusiawi, Perayaan Ekaristi memerlukan ekspresi diri manusiawi, Misalnya tata gerak atau sikap tubuh seluruh jemaat dan para pelayannya, Tata gerak dalam Perayaan Ekaristi seperti berjalan, berdiri, duduk, dll, menjadi bagian penting dalam simbolisasi kebersamaan dan kesatuan Gereja yang sedang berdoa (PUMR 1969). Secara khusus untuk para pelayan yang paling identik atau sering melaksanakan tata gerak liturgi dari kaum awam yakni para Misdinar, dalam hal ini misdinar tidak selalu paham akan makna tata gerak liturgi atau simbol yang akan dilaksanakan ketika Perayaan Ekaristi. berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pemahaman misdinar Paroki Mater Dei, Madiun tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu? Bagaimana penghayatan misdinar Paroki Mater Dei, Madiun terhadap makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan pemahaman misdinar Paroki Mater Dei Madiun tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu, 2) Mendeskripsikan penghayatan misdinar Paroki Mater Dei Madiun terhadap makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu.

Demi mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara kepada 7 informan yakni para misdinar Paroki Mater Dei, Madiun. Ketujuh informan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemahaman misdinar Paroki Mater Dei Madiun tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu dapat disimpulkan bahwa misdinar Paroki Mater Dei sudah memahami makna tata gerak liturgi secara umum, kebanyakan misdinar sudah paham dan mereka mampu untuk menjawab berbagai makna tata gerak yang mereka tahu dan mereka praktekkan ketika mereka bertugas di Paroki.

Kata kunci: Tata Gerak, Misdinar, Paroki Mater Dei, Madiun.

ABSTRACT

Daniel Beltsazar Pasaribu: The understanding of the altar server of Mater Dei Parish, Madiun the meaning of the Liturgical gestures during the holy Eucharist celebration on Sunday.

As a human celebration, the holy celebration Eucharist celebration is in need of human expression, for example gesture and appropriate moments of the Eucharist celebration like on how to talk, stand, sit down, etc as an important part in symbolizing togetherness and unity in church while praying (PUMR 1969) especially for those servers who identically or often in liturgical gestures as lay altar server, in this case altar server do not understand fully the liturgical gestures or symbol which will be done during the Holy Eucharist Celebration. Based on the reasons stated above, it can be seen in the problem statements mentioned: 1. How do the altar server of Mater Dei Parish, Madiun understand the liturgical gestures during the holy Eucharist celebration on Sunday?, How do the altar servers of Mater Dei Parish, Madiun internalize the meaning of the liturgical gestures during the holy Eucharist celebration on Sunday?

The targets of this research are to describe the understanding of the altar server of the Mater Dei Parish, Madiun on the liturgical gestures during the holy Eucharist celebration on Sunday; to describe the process of internalization of the liturgical gestures in the altar server during the holy Eucharist celebration on Sunday.

In order to get a standardized finding the researcher employed a qualitative approach, data collection was done through interview which involved 7 informants from the altar server of Mater Dei Parish, Madiun the purpose sampling technique was applied to select the seven altar server.

Keywords: Liturgical Gestures, Altar Server, Mater Dei Parish, Madiun.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai perayaan manusiawi, Perayaan Ekaristi memerlukan ekspresi diri manusiawi, Misalnya tata gerak atau sikap tubuh seluruh jemaat dan para pelayannya, Tata gerak dalam Perayaan Ekaristi seperti berjalan, berdiri, duduk, dll, menjadi bagian penting dalam simbolisasi kebersamaan dan kesatuan Gereja yang sedang berdoa (PUMR 1969). Selain itu tata gerak dan sikap tubuh imam, diakon, para pelayan atau misdinar, dan jemaat punya makna yang sangat mendalam yang membantu umat untuk dapat meresapi makna Ekaristi (Kusuma, 2015). Sebagai contoh: Sikap tubuh yang seragam menandakan kesatuan seluruh jemaat yang berhimpun untuk merayakan Liturgi suci. Sebab sikap yang sama mencerminkan dan membangun sikap batin yang sama pula.

Martasudjita (1998: 11) menegaskan:

Dalam liturgi Gereja katolik selalu menggunakan simbol-simbol. Aneka simbol tersebut dirangkai dan disajikan sedemikian rupa sehingga umat bisa mengalami kehadiran Allah dalam berliturgi. Simbol yang digunakan dalam liturgi berupa barang/benda dan tata gerak umat yang berkumpul dalam merayakan liturgi. Melalui dan dalam simbol-simbol itu tersembunyi dan terungkap apa yang disimbolkan, yaitu realitas kehadiran Kristus yang menyelamatkan.

Dalam hal ini umat tidak selalu paham akan makna tata gerak atau simbol yang dilaksanakan setiap mengikuti Perayaan Ekaristi. Mengingat umat juga dituntut untuk terlibat aktif maka umat perlu juga mengerti makna apa yang

terkandung dalam simbol-simbol tersebut supaya kelak tidak hanya sebagai gerakan belaka dan gerakan kosong tak berarti atau hanya sekedar ikut-ikutan.

SC 11 Menyatakan:

“Hendaklah mereka menyesuaikan hati dengan apa yang mereka ucapkan serta kerjasama dengan rahmat surgawi, supaya mereka jangan sia-sia saja menerimanya. Maka itulah hendaklah gembala rohani memperhatikan dengan sesama, supaya dalam kegiatan liturgi juga jangan hanya patuhi hukum-hukumnya untuk merayakan secara sah dan halal, melainkan supaya umat berimaan ikut merayak dengan sadar aktif dan penuh makna”.

Begitu juga Misdinar adalah mereka yang membantu imam saat mengadakan Perayaan Ekaristi sekaligus juga pelaku gerak liturgi hendaknya memiliki sikap yang sadar akan semua makna yang terkandung di dalam gerak liturgi (Sulistyo & Budiarto, 2015: 78. Namun ada misdinar dalam perayaan masih bercanda, omong-omong, ataupun tidak kompak sehingga umat akan merasa terganggu (Gabriel, 2001: 65).

Berdasarkan uraian di atas muncullah beberapa pertanyaan mendasar, sebagai berikut: bagaimana pemahaman para misdinar paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi? apa fungsi misdinar? Apakah para misdinar sudah menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai anggota misdinar dalam melayani Gereja? Bagaimana penghayatan misdinar paroki Mater Dei Madiun terhadap makna tata gerak liturgi? Apakah misdinar paroki Mater Dei rutin mendapatkan pelatihan atau pelajaran mengenai gerak liturgi? Menurut misdinar apakah gerakan liturgi bagian dari komunikasi kepada Tuhan? Apakah misdinar rela mengorbankan waktu demi melayani di Gereja? Bagaiman suasana batin kamu ketika melaksanakan pelayanan liturgi terutama dalam perayaan Ekaristi hari

Minggu? Menurut kamu apakah misdinar itu sangat penting bagi pelayanan Gereja? Apakah hidup seorang para misdinar sudah sesuai dengan sabda Tuhan? apa yang perlu diperhatikan ketika misdinar mengikuti Perayaan Ekaristi? Apakah misdinar itu hanya perlu praktek saja?

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut **“PEMAHAMAN MISDINAR PAROKI MATER DEI TENTANG MAKNA TATA GERAK LITURGI PADA PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana pemahaman misdinar Paroki Mater Dei Madiun tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu?
- 1.2.2. Bagaimana penghayatan misdinar Paroki Mater Dei Madiun terhadap makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Mendeskripsikan pemahaman misdinar Paroki Mater Dei Madiun tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu.
- 1.3.2. Mendeskripsikan penghayatan misdinar Paroki Mater Dei Madiun terhadap makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.1. Bagi Misdinar Paroki Mater Dei Madiun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu misdinar-misdinar paroki Mater Dei dalam memahami dan menghayati makna tata gerak liturgi yang dilaksanakan. Hendaknya tata gerak liturgi tidak dilaksanakan sebagai suatu tugas atau aksi belaka akan tetapi sebagai misdinar juga harus mengerti dan memahami makna gerakan tersebut sebagai suatu pelayanan kepada Tuhan. Misdinar adalah cerminan bagi umat lain ketika melaksanakan pelayanan di panti imam bersama Pastor dalam perayaan Ekaristi.

1.4.2. Bagi Pembina Misdinar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para Pembina misdinar terutama bagi Pembina misdinar paroki Mater Dei untuk mendampingi para misdinar agar unggul dalam pelayanan dan pengetahuan akan tata gerak liturgi, agar kelak para misdinar juga dapat menjadi terang dunia dalam melayani Gereja dan sesama.

1.4.3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber penelitian selanjutnya terkait dengan pemahaman tata gerak liturgi, sebagaimana yang diajarkan oleh Gereja Katolik, melalui Kitab Suci, dan Dokumen Gereja lainnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang hendak memahami suatu tema yang berkaitan dengan Liturgi Gereja Katolik.

1.5. Sistematika Penelitian

Untuk mengetahui gambaran secara umum tentang skripsi ini, maka peneliti merasa perlu untuk membuat sistematika penelitian, sebagaimana dituliskan di bawah ini:

Bab I adalah pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian dan batasan istilah.

Bab II merupakan kajian teori yang membahas tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan Perayaan Ekaristi Hari Minggu dan tata gerak liturgi serta ulasan mengenai misdinar dan sejarah misdinar Paroki Mater Dei, Madiun.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Dalam bab ini menguraikan beberapa hal yakni hakikat metodologi penelitian kualitatif, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data penelitian dan analisis data.

Bab IV berisi tentang persentasi dan intepretasi data penelitian. Dalam bab ini peneliti membuat presentasi terhadap data penelitian. Presentasi dan intepretasi terhadap data penelitian dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian.

Bab V berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang menjadi jawaban pada rumusan masalah. Pada bab V ini juga akan dilengkapi usul dan saran.

1.6. Batasan Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk memberikan penjelasan secara ilmiah, terutama yang berkaitan dengan kata-kata yang bersifat ambigu. Agar menjadi

jelas, peneliti membatasi beberapa batasan istilah yang di pakai dalam penelitian ini:

1.6.1. Paroki Mater Dei

Paroki Mater Dei adalah salah satu paroki yang berada di kota Madiun, Paroki ini masuk dalam wilayah keuskupan sufragan Surabaya. Paroki Mater Dei Madiun adalah Paroki pemekaran dari paroki St. Cornelius Madiun. Paroki ini merupakan paroki yang memiliki umat yang cukup banyak. Paroki Mater Dei terletak di Jl. Slamet Riyadi, Klegen, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63117.

BAB II

PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DAN TATA GERAK LITURGI

BAGI MISDINAR

Dalam landasan teori ini, pembahasan difokuskan pada beberapa topik yaitu: 1. Perayaan Ekaristi hari Minggu 2. Sejarah Hari Minggu, 3. Hari Minggu bagi orang Katolik 4. Bagian-bagian dalam Perayaan Ekaristi, 5. Pengertian simbol tata gerak dalam ibadah, 6. Tata gerak liturgi Perayaan Ekaristi Hari Minggu., 7. Pengertian Misdinar, 8. Misdinar Paroki Mater Dei, Madiun.

2.1. Perayaan Ekaristi Hari Minggu

Perayaan Ekaristi bukanlah rekaan Gereja dan Ekaristi juga bukan ide spontan atau hobi Gereja. Ekaristi juga bukan kiriman dari Tuhan yang seakan-akan jatuh dari langit atau dari surga. Ekaristi dirayakan oleh Gereja berdasarkan pengalaman iman akan Tuhan Yesus Kristus. Secara monumental penetapan Ekaristi memang dilakukan oleh Yesus Sendiri pada perjamuan malam terakhir. Namun, penetapan Ekaristi oleh Yesus pada perjamuan malam terakhir itu tidak bisa dilepas dari seluruh rangka hidup, karya, dan perutusan Yesus. Seluruh hidup dan karya Yesus hanyalah tertuju pada Allah (Martasudjita, 2005: 35).

Secara eksplisit Yesus menetapkan suatu “Perayaan kenangan akan Dirinya” dalam perjamuan malam terakhir. Lukas dan Paulus menuliskan Ekaristi sebagai perbuatan “guna memperingati Aku!” (Luk 22: 19: 1Kor 11: 24-25). Pernyataan tersebut dipandang oleh Gereja bukan hanya memiliki hubungan

historis dengan perjamuan malam terakhir, tetapi juga hubungan batin baik dalam arti Teologis maupun liturgis, yang tak terpisahkan (Martasudjita, 2005: 35-36).

Sedangkan Ekaristi secara khusus merupakan puncak dari seluruh kehidupan rohani yang ada dalam Gereja Katolik. Dalam perayaan Ekaristi dikenangkan lagi karya penyelamatan Kristus akan penebusan seluruh dosa umat Kristiani. Dalam perayaan Ekaristi, umat Kristiani bukan sajaewartakan iman tetapi mengungkapkan seluruh misteri iman Kristiani. Sehingga setiap umat Kristiani memiliki rasa cinta kasih yang mendalam pada perayaan Ekaristi (Prasetyantha, 2008: 11).

2.1.1. Istilah Ekaristi

Istilah “Ekaristi” berasal dari kata Yunani eucharistia yang merupakan terjemahan untuk kata Yahudi berakah, yakni puji syukur dan permohonan atas karya penyelamatan Allah. Ekaristi juga meruakan ibadat penting berupa doa khusus umat Karistiani. Yesus memberikan Tubuh dan Darah-Nya sendiri dalam rupa roti dan anggur (Bdk Luk, 22: 19).

Puncak liturgi adalah Ekaristi. Pada intinya istilah Ekaristi menunjukkan dengan bagus isi dari apa yang dirayakan dalam seluruh seluruh perayaan Ekarist. Kata Ekaristi yang mengungkapkan puji dan syukur atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus, sebagaimana berpuncak dalam peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus dengan puji syukur itu Gereja mengenangkan dalam arti menghadirkan misteri penebusan Kristus itu sekarang ini dan disini (Martasudjita, 2005: 28).

Lalu Ekaristi sebagai kurban Kurban merupakan satu kata yang sering disalah pahami sebab kurban selalu dilihat secara materialistis, seolah-olah umat Kristiani menghantar kepada Allah suatu kurban yang sangat memuaskan Allah. Dari awal kurban memiliki makna yang berbeda yaitu suatu yang profan kemudian diangkat ke wilayah yang Illahi. Sebagaiman ketika orang melihat dan memahami hidupnya, kenyataan memang hidup manusia pada dasarnya adalah profan. Dikatakan profan karena mendefenisikan hubungan, cinta dan penolakan, berdasarkan penghargaan orang lain dalam Ekaristi, kehidupan manusia yang profan tersebut ditingkat Illahi. Dengan kata lain dalam Ekaristi dunia manusia dimasukkan ke dalam dunia Allah, sehingga di dalamnya umat kembali dapat mengenal dan melihat Allah (Rahayu, 2014: 17).

Kurban Ekaristi memiliki hubungan dengan perjamuan malam terakhir dan kurban Salib, kata “Kurban Ekaristi” (SC 47) yang diadakan Tuhan pada waktu perjamuan malam terakhir menunjuk pada penyerahan diri Yesus kepada Bapa dan bagi keselamatan dunia sebagaimana terlaksana dalam peristiwa sengsara dan wafat-Nya di Salib. Peristiwa kurban Salib Kristus itulah yang dirayakan dan dihadirkan pada perayaan Ekaristi. kurban Ekaristi ini ditetapkan untuk “mengabdikan kurban Salib untuk selama-lamanya” (SC 47). Maka tampak disini kesatuan kurban Ekaristi dan kurban Salib Kristus. Artinya, Ekaristi suatu kurban dan nama Yesus Kristus mengabdikan kurban Salib-Nya yang sekali untuk selamanya melalui Gereja (Martasudjita, 2005: 293).

Ekaristi merupakan urat nadi hidup Gereja. Paguyuban orang beriman tumbuh dan berkembang dalam Ekaristi. Sebaliknya, Ekaristi semakin dipahami

serta dihayati secara lebih penuh dalam dinamika perjumpaan Gereja dan tradisi Kekristenan yang lain dengan budaya-budaya setempat (Prasetyantha, 2008: 12).

2.2. Sejarah hari Minggu

Da Cunha (2011: 34-39), mengatakan bahwa sejarah hari Minggu dimulai dengan peristiwa Kebangkitan Kristus; dan selanjutnya boleh dikatakan telah memiliki bentuk yang resmi dan tetap sebagai hari umat beriman sejak sebelum Konsili di Nicea, tahun 325.

Dalam katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 2174 di tandaskan kembali tentang hari Minggu sebagai hari kebangkitan:

Yesus telah bangkit dari antara orang mati pada “hari pertama Minggu”. Sebagai “Hari pertama”, hari kebangkitan Kristus mengingatkan akan penciptaan pertama. Sebagai “hari kedelapan” sesudah hari Sabat, ia menunjuk pada ciptaan baru yang datang dengan kebangkitan Kristus. Bagi warga Kristen, ia telah menjadi hari segala hari, pesta segala pesta, “hari Tuhan”, “hari Minggu”.

Jadi dikatakan dalam Katekismus Gereja Katolik bahwa pada Hari Minggu Yesus bangkit dan pada hari kebangkitan Kristus itulah mengingatkan kita pada penciptaan baru yang sesudah hari Sabat. Bagi orang Katolik hari kebangkitan Kristus yaitu Hari Minggu atau Hari Tuhan.

2.2.1. Pada hari pertama dalam pekan, Kristus bangkit dan menampakkan diri

Dies Domini art. 19 menegaskan kembali hari Tuhan yang bangkit dan menampakkan diri sebagai berikut:

Umat merayakan hari Minggu, karena kebangkitan mulia Tuhan Yesus Kristus, dan umat merayakan tidak hanya pada Hari Paskah, tetapi pada setiap kali Minggu.

Kebangkitan Yesus dari alam maut, penampakan diri kepada murid-muridNya, Makan bersama mereka, anugerah Roh Kudus dan tugas perutusan mereka merupakan unsur-unsur pelengkap misteri Paskah Kristiani. Peristiwa “pekan hari pertama dan pekan” merupakan titik sejarah keselamatan. Oleh karena itu, perayaan Ekaristi, teristimewa setiap Minggu tidak lain merupakan perayaan misteri Paskah (Da Cunha, 20: 34-36).

2.2.2. Makna atau teologi hari Minggu

Da Cunha (2011: 39-41), menjelaskan beberapa aspek teologi Hari Minggu sebagai berikut: hari Minggu adalah hari kehadiran Tuhan yang bangkit; Kedua, hari Minggu adalah hari Gereja; ketiga, hari Minggu adalah Hari Ekaristi.

2.2.2.1. Hari Minggu adalah hari kehadiran Tuhan yang Bangkit

Dalam *Dies Domini* artikel 19 ditandakan tentang hari Minggu sebagai hari kehadiran Tuhan yang bangkit:

Merayakan hari Minggu, karena kebangkitan mulia Tuhan Yesus Kristus, dan merayakannya tidak hanya pada hari raya Paskah, tetapi juga pada setiap hari Minggu (Paus Innocentius I).

Dari kutipan di atas bahwa harus merayakan hari Minggu karena kebangkitan Tuhan Yesus tidak hanya pada masa Paskah tapi setiap kali hari Minggu. Santo Agustinus menyebut pada hari Minggu sebagai “*Sakramen Paskah*”. Hari Minggu adalah hari perayaan misteri kebangkitan serta

penampakanNya kepada Para Rasul yang dirayakan dalam iman dan cinta persaudaraan.

Hari Minggu merupakan sakramen perjumpaan Mingguan dengan Kristus yang bangkit dan menampakkan diri ditengah jemaat yang berhimpun bersama. Dalam perjumpaan ini, umat beriman setiap mengalami misteri Paskah yang lebih memperteguh identitasnya sebagai pengikut Kristus. Dapat dikatakan, bahwa hari Minggu adalah sakramen kehadiran Kristus yang telah bangkit di dalam Gereja-Nya. Kegembiraan akan kehadiran itu diungkapkan dalam Syahadat (“Aku Percaya”), ungkapan iman yang menunjukkan bahwa Kristuslah satu-satunya sumber kehidupan. Dengan demikian, seperti yang Kristus oleh misteri kebangkitan dimuliakan dari tubuh yang fana, demikian pula di dalam Kristus yang telah bangkit, kemanusiaan dibangkitkan ke dalam kemuliaan bersama-Nya.

2.2.2.2. Hari Minggu adalah hari Gereja

Dalam *Dies Domini* artikel 36 ditandaskan tentang hari Minggu sebagai hari Gereja:

Jemaat hari Minggu merupakan tempat kesatuan yang teristimewa: itulah pantas bagi perayaan “Sacramentum unitatis” (Sakramen kesatuan), yang menandai secara mendalam Gereja sebagai umat yang dihimpun “oleh” dan “dalam” kesatuan Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Dalam perjumpaan dengan Kristus yang bangkit, umat beriman menghayati “kebersamaan yang membentuk Gereja”. oleh karena itu, “*Dies Domini*” sekaligus merupakan “*Dies Ecclesia*”. Sesungguhnya gereja adalah Kristus dan seluruh umat yang dijiwai oleh Roh Kudus memuji dan bersyukur

sentiasa kepada Allah Bapa. Umat beribadah dikumpulkan oleh Kristus dalam Roh KudusNya supaya berperan serta menyatu dalam Kehadiran-Nya. Umat yang sedang beribadah mengkonkritkan “*hic et nunc*”, disini dan sekarang, misteri Kristus. Umat beriman yang berhimpun bersama pada hari Minggu mengungkapkan arti terdalam dari keadaannya sebagai Gereja, Tubuh Mistik Kristus dan “*Sacramentum Unitatis*”. Keadaannya sebagai persekutuan yang dipersatukan dalam “*ikatan cinta kasih Tritunggal Mahakudus*”. Pada hari Tuhan, Gereja mengungkapkan dirinya dan mewujudkan dirinya sebagai “perhimpunan suci”, sekaligus juga merupakan hari pembentukan umat Allah berkat santapan Sabda dan santapan Tubuh dan Darah Kristus.

Hari Minggu menjadi tempat dan saat umat beriman menyadari diri mereka sebagai suatu komunitas keselamatan aktual berkat misteri Paskah. Dia adalah komunitas yang mengembangkan keselamatan bagi dunia melalui segala aspek kegiatan kerasulan, pelayanan amal kasih bagi kemanusiaan. Dengan kata lain perayaan liturgi hari Minggu merupakan perayaan cinta kasih persaudaraan Ilahi yang terbuka bagi dunia melalui kesaksian hidup dan karya.

2.2.2.3. Hari Minggu adalah hari Ekaristi

Dalam Dies Domini artikel 34 ditegaskan bahwa hari Minggu sebagai hari Ekaristi:

Ekaristi pada hari Minggu tidak berbeda dengan Ekaristi yang dirayakan pada hari-hari lain, tidak terceraiikan dari hidup liturgis dan Sakramental secara keseluruhan pada hakekatnya sendiri Ekaristi ialah penampakan Gereja.

Sangat jelas dikatakan dalam *Dies Domini* artikel 34, bahwa Ekaristi hari Minggu sangat berbeda dengan perayaan Ekaristi yang dirayakan dengan hari-hari lain. Dalam perayaan Ekaristi hari Minggu Gereja tampil secara istimewa dalam diri jemaat yang berpartisipasi dalam merayakan perayaan Ekaristi. Para Rasul dan umat Kristen perdana merayakan hari Minggu dengan berkumpul bersama untuk upacara pemecahan Roti (Kis 27: 7). Perayaan Ekaristi menjadi pusat kegiatan hari Minggu. Pada hari Kristus mengalahkan maut dan membagikannya hidup-Nya yang tak kenal maut bagi manusia. Dengan demikian Ekaristi Hari Minggu mengungkapkan lebih jelas dimensi Gerejawi yang melekat padanya. Tiap jemaat yang berhimpun untuk “pemecahan roti”, menjadi tempat misteri Gereja di hadirkan secara konkrit.

Menyantap Tubuh dan Darah Kristus pada perayaan Ekaristi merupakan ungkapan syukur kesatuan dengan Kristus dan penghayatan lanjutan misteri pembaptisan wafat dan bangkit bersama Kristus. Perayaan Ekaristi hari Minggu

2.3. Hari Minggu bagi orang Katolik

Hari Minggu berasal dari bahasa Latin *Dies Dominica* dan dalam bahasa Portugis dikenal *Domingo* artinya hari Tuhan. Dari penjelasan arti hari Minggu dalam dua bahasa tersebut memuat makna yang sama yakni hari Tuhan. apabila semua umat beriman memahami arti terdalam dari hari Minggu sebagai hari Tuhan maka akan diwujudkan dalam kesaksian hidup. Hari Minggu sebagai hari Tuhan bagi umat beriman masih dipahami hanya sekedar hari untuk lepas dari berbagai jenis pekerjaan tanpa memahami bagaimana memaknai hari Minggu itu

sebagai hari Tuhan. Inti pemahaman tentang hari Minggu berdasarkan pengalaman hidup Para Rasul, berawal pada hari kebangkitan Kristus sendiri. Kebangkitan Kristus dari antara orang mati merupakan pusat iman umat beriman yang dirayakan dalam misteri Paskah dan sekaligus menunjuk pada hari penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus kepada umat-Nya di mana pada setiap hari kedelapan atau hari pertama dalam pekan yang disebut hari Minggu sebagai hari Tuhan (Mariyanto, 2004: 67).

Gereja menginginkan agar pada hari Minggu umat beriman berkumpul baik untuk mengenangkan sengsara, kebangkitan dan kemuliaan Yesus Kristus sambil mendengarkan Sabda Allah yang berkat kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Perayaan hari Minggu merupakan tindakan umat beriman yang selalu dihormati dalam hidup menggereja. Dengan tindakan itu, mengingat kembali sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus di tengah-tengah hidup sekarang (Hayon, 1993: 1).

Heuken (Ensiklopedi Gereja, jilid V: 230) menyatakan Gereja melanjutkan tradisi Para Rasul tersebut melalui perayaan-perayaan yang menghadirkan Tuhan. Demikian pula jawaban para martir seperti yang dikutip dalam Ensiklopedi Gereja: “Tanpa merayakan hari Tuhan kami tidak dapat hidup” terhadap Kekaisaran Romawi yang selalu melarang perayaan liturgi pada hari Minggu.

Konferensi Waligereja Indonesia dalam *Iman Katolik* hal: 49 menyimpulkan umat beriman berkewajiban untuk ikut serta khususnya mengikuti undangan dan perjamuan Tuhan (Luk, 14:15-24). Tujuan menghadiri undangan

dan perjamuan Tuhan tidak lain dari “Berkumpul untuk berdoa bersama dan saling meneguhkan dalam iman. Tujuan inilah merupakan penghayatan iman melalui persekutuan yang dilakukan umat beriman dengan tidak hanya sekedar asal-asalan melainkan wujud konkret dengan menghasilkan buah yang baik dan sekaligus menjadi harapan Gereja secara bersama.

2.4. Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan bersama

Bernardus & Georg, (2011) menyatakan liturgi merupakan perayaan jemaat beriman. Sekelompok orang di tempat dan pada zaman tertentu mengungkapkan dan merayakan iman mereka, relasi mereka dengan Tuhan. oleh karena itu, setiap liturgi, setiap perayaan keagamaan selalu akan diwarnai oleh dan akan mencerminkan budaya konkret dari kelompok manusia yang bersama-sama merayakan ibadat, menyatakan relasi mereka dengan Tuhan.

Hal ini juga ditegaskan dalam KGK 1140:

Yang merayakan liturgi yaitu seluruh jemaat, tubuh yang bersatu dengan Kristus, kepalanya, merayakannya. “upacara-upacara bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai Sakramen kesatuan, yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah uskup. Maka upacara-upacara itu menyangkut seluruh Tubuh Gereja dan menampakkan serta mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas, serta keikutsertaan actual mereka” (SC 26). Karena itu berlakulah: setiap kali upacara, menurut hakikatnya yang khas, diselenggarakan sebagai perayaan bersama, dengan di hadirinya banyak umat yang ikut serta secara aktif, hendaknya ditandaskan, agar bentuk itu sedapat mungkin diutamakan terhadap upacara perseorangan yang seolah-olah bersifat pribadi” (SC 27).

Sedangkan menurut Martasudjita (1998) dalam makalah berjudul “Paham Dasar Perayaan Liturgi Umat”, sebagai tindakan Kristus dan Gereja, liturgi disebut perayaan. Dengan istilah perayaan ada beberapa hal yang mau di tunjukkan yaitu:

- a. Sebagai perayaan Liturgi, perayaan Ekaristi bukan tindakan perorangan, melainkan kebersamaan, baik bersama Kristus maupun seluruh Gereja. Perayaan Ekaristi merupakan peristiwa yang dilaksanakan oleh seluruh umat bersama Gereja. Perayaan Ekaristi bukan sekedar tanggungjawab imam, tetapi merupakan tindakan antara umat, Gereja dan Kristus. Perayaan Ekaristi melibatkan partisipasi umat.
- b. Liturgi Perayaan Ekaristi menuntut partisipasi seluruh umat beriman secara sadar dan aktif. Partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi tidak hanya terlihat dari luar, segi lahiriah saja, tetapi juga dari batin. Apa yang dilakukan dalam Perayaan Ekaristi seperti menanggapi seruan, bernyanyi, berdoa dan lain-lain, merupakan partisipasi yang sadar dan aktif dari umat yang hadir dalam Perayaan Ekaristi. Umat sungguh-sungguh mengerti apa yang dilakukan, tanpa paksaan.
- c. Perayaan Ekaristi merangkum keterlibatan hati dan pengalaman hidup konkret umat secara penuh, dan bukan sekedar suatu upacara yang menekankan rutinitas dan kewajiban. Kehadiran dalam Perayaan Ekaristi tidak hanya melaksanakan kewajiban sebagai orang kristiani, tetapi merupakan kerinduan untuk hadir dalam Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi tidak sama dengan upacara ritual atau upacara adat saja, tanpa orang

tahu maksud dan maknanya. Perayaan Ekaristi berawal dari keterlibatan hati dan pengalaman hidup umat yang di alami sehari-hari. Jadi Perayaan Ekaristi tidak bisa dipisahkan dari pengalaman hidup umat beriman.

Konsili Vatikan II menjelaskan lebih lanjut dalam SC Art. 7:

Maka memang sewajarnya juga liturgi dipandang bagaikan pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus; disitu pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing; disitu pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh mistik Kristus, yakni kepala beserta para anggotaNya (SC art. 7)

Gereja melaksanakan amanat Kristus dalam Perayaan Ekaristi. maka Perayaan Ekaristi tidak tergantung pada imam (tanpa peran umat), melainkan perayaan bersama antara umat dan Gereja. Dalam liturgi, umat beriman menyampaikan dan mengungkapkan apa yang diimani (Martasudjita, 1998: 34). Gereja dan umat bersama-sama merayakan iman dalam Perayaan Ekaristi.

Gereja melaksanakan diri dalam Perayaan Ekaristi dimaksudkan bahwa dalam Perayaan Ekaristi, Gereja lahir dan terbentuk. Jemaat yang berlimpah di sekitar altar (sedang merayakan Ekaristi), menghadirkan Gereja Kristus yang sebenarnya.

2.4.1. Partisipasi dalam Perayaan Ekaristi

Partisipasi secara sadar dan aktif sudah menjadi hakekat liturgi sendiri (SC 14). Partisipasi itu juga mengalir dari imamat umum kaum beriman, yang bersama dengan imamat jabatan menurut caranya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus (LG 10). Namun partisipasi tersebut dilaksanakan sesuai

dengan tugas atau perannya masing-masing menurut hakekat perayaan dan kaidah-kaidah liturgi (SC 28).

Partisipasi kaum awam dalam Perayaan Ekaristi dan perayaan liturgi lainnya tidak boleh merupakan kehadiran fisik melulu, apalagi kehadiran pasif, melainkan merupakan keikutsertaan penuh khidmat dan aktif (SC 48). Bentuk partisipasi kaum awam dalam Perayaan Ekaristi (RS 48) memberikan contoh pembaharuan yang dirancang oleh KV II demi partisipasi aktif dari umat beriman itu: berbagai aklamasi, jawaban-jawaban tertentu, lagu-lagu mazmur, antifon dan kidung, gerak gerik dan tindakan tertentu, waktu heningdan berbagai rubrik dan berbagai peranan umat. Bagian-bagian Perayaan Ekaristi seperti pernyataan tobat, madah kemuliaan, syahadat, doa umat, dan doa Bapa Kami juga merupakan bagian yang dibawa oleh seluruh umat (bdk. PUMR 36). Demikian pula agar umat tersapa dan bisa ikut ambil bagian dalam apa yang dirayakan selama Ekaristi berlangsung, diberikan kemungkinan: penyesuaian pemilihan lagu, doa-doa, dan bacaan-bacaan, melalui homili, doa umat, penjelasan-penjelasan sewaktu-waktu, dekorasi gedung gereja sesuai dengan masa liturgi. Meski perayaan liturgi menuntut partisipasi aktif semua umat beriman, itu bukan berarti bahwa seolah-olah setiap orang harus wajib melaksanakan tugas khusus dalam perayaan liturgi (RS 40). Hadir sebagai umat dengan terlibat dalam seluruh perayaan secara sadar dan aktif sudah merupakan partisipasi yang penuh. Ibadat harian dan berbagai devosi sangat ikut membantu, memupuk, dan memperdalam partisipasi umat beriman dalam perayaan liturgi (RS 41).

Dalam Perayaan Liturgi terutama Perayaan Ekaristi, banyak melibatkan para partisipan atau petugas, baik dari Kaum Tertahbis maupun Kaum Awam. Mereka mempunyai peran dan tugas yang berbeda-beda, tetapi itu semua hanya ada satu tujuan demi terlaksananya satu upacara, yaitu Perayaan Ekaristi yang sakral dan agung.

KGK 1142 menyatakan mengenai para partisipan yaitu:

Tetapi “tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama” (Rm 12: 4). Beberapa anggota di panggil Allah di dalam dan melalui Gereja dan melalui Sakramen tahbisan. Dengan itu, Roh Kudus memungkinkan mereka supaya bertindak atas nama pribadi Kristus, Kepala, untuk melayani semua anggota Gereja (bdk 1 Ptr 2 dan 15)

Lalu dalam Perayaan Ekaristi ada juga yang menjabat menjadi petugas khusus non tertahbis atau yang menjadi petugas khusus non tertahbis yang diizinkan dalam membantu para imam dalam merayakan perayaan liturgi Ekaristi terutama para Misdinar.

Tertulis dalam KGK 1143:

Masih ada lagi pelayan-pelayan khusus lain untuk melayani imamat bersama para umat beriman. Yang ditugaskan untuk itu tidak menerima Sakramen Tahbisan; tugas mereka ditentukan oleh Uskup sesuai dengan tradisi liturgi dan kebuTuhan pastoral. “juga para pelayan misa (putera altar), lektor, para komentator dan anggota paduan suara, benar-benar menjalankan pelayanan liturgis.

Beberapa bidang pelayanan kaum awam dalam perayaan Perayaan Ekaristi: *Pertama* sebaiknya diusahakan semakin banyak umat atau kaum awam yang bisa ikut terlibat dalam berbagai tugas pelayanan liturgi (RS 43). *Kedua* Gereja mendukung adanya tugas liturgi: para misdinar dan lektor, pelayan komuni

tak lazim (di beberapa keuskupan dipakai istilah ‘prodiakon’) meski dengan tambahan tugas yang ditentukan oleh uskup, serta fungsi-fungsi lain dalam bidang pelayanan liturgi. *Ketiga* meski sangat dianjurkan untuk mempertahankan pelayanan altar oleh anak laki-laki, tetaplah diberi kemungkinan untuk keterlibatan anak-anak perempuan untuk pelayanan altar (RS 47). *Keempat* perlu dihindari ‘klerikalisasi’ awam dalam bidang-bidang liturgi, ataupun sebaliknya para pelayan tertahbis malah melaksanakan bagian yang khas dari hidup dan kegiatan kaum awam (awamisasi klerus) (RS 45). *Kelima* awam yang dipanggil dan dipilih untuk pelayanan liturgi hendaknya memiliki hidup iman dan moral yang baik, setia pada ajaran Gereja, nama baik dikalangan umat, dan hendaklah dilatih dan dipersiapkan dengan baik (RS 46).

Dengan demikian penjelasan di atas, kiranya dapat dimengerti bahwa liturgi menjadi tanda kesatuan antara Kristus dan Gereja. Namun demikian, tubuhNya bukan berarti saling terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan yang harmoni. Dalam liturgi, Kristus dan Gerejalah yang bertindak bersama-sama. Liturgi merupakan satu rangkaian yang utuh, tidak terpisah.

2.4.2. Perayaan Ekaristi sebagai Perjumpaan Allah dengan Manusia

Perayaan Ekaristi adalah sebagai perjumpaan Allah dengan umat dan umat dengan Allah untuk merayakan dan mensyukuri karya keselamatan yang Allah lakukan. Dalam perjumpaan Allah dengan manusia maka diperlukan penataan, yang disebut dengan tata ibadah. Ibadah Kristen dipahami sebagai suatu ungkapan syukur atas berkat yang Tuhan sudah berikan kepada umat-Nya khususnya atas

karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Karena itu, ibadah bukan upaya umat untuk memperoleh atau menggapai keselamatan, melainkan sebagai jawaban umat atas keselamatan yang telah dikaruniakan Allah kesatuan dengan diri-Nya, jika menyambut Tubuh dan Darah Kristus (Komuni), kita bersatu dengan Kristus. Yesus sendiri bersabda “Barang siapa makan daging-Ku dan minum Darah-Ku, Ia tinggal dalam Aku, dalam Aku dalam dia”.

Martasudjita dalam buku Makna liturgi bagi kehidupan sehari-hari (1998: 15-85) menguraikan beberapa makna liturgi, yaitu:

Liturgi sebagai undangan dari Allah. Umat Kristiani berliturgi atau merayakan iman karena diundang Allah. Allah yang berinisiatif untuk menjumpai umatnya. Allah mencari dan mengundang manusia yang untuk bersatu dengan Dia. Kedatangan Allah dan pemerintah-Nya sebagai Raja adalah inisiatif dari Allah sendiri. Bukan manusia yang memulai, melainkan Allah yang memulai dan mendahului untuk berkomunikasi dengan manusia (Martasudjita, 1998: 15).

Allah yang berinisiatif dan manusia menanggapi undangan dan panggilan Allah kepada orang kristiani Nampak dalam Gereja, yang merupakan pertemuan umat dengan Allah (Martasudjita, 1998: 17).

KGK 1153 menyatakan:

Perayaan sebuah sakramen adalah pertemuan anak-anak dengan Bapanya di dalam Kristus dan Roh Kudus. Pertemuan itu merupakan dialog dan mendapat perwujudannya dalam perbuatan dan perkataan. Memang kegiatan liturgi dengan sendirinya sudah merupakan satu bahasa, tetapi sabda Allah dan jawaban iman harus mengiringi dan menghidupkan kegiatan ini, supaya sabda tentang kerajaan Allah lebih dapat menghasilkan buah di tanah yang baik. Kegiatan liturgi menyatakan tanda-tanda, apa yang sabda Allah ungkapkan: penawaran rahmat Allah dan serentak jawaban iman umat-nya.

2.4.3. Ekaristi Sebagai Puncak Sumber Hidup Kristiani

Ekaristi merupakan sumber dan puncak kegiatan hidup umat kristiani.

Konsili Vatikan II menjelaskan lebih lanjut dalam SC 10:

Liturgi itu puncak sumber yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan serta merta sumber daya kekuatannya. Sebab usaha-usaha kerasulan mempunyai tujuan ini: supaya melalui iman dan baptis menjadi putera-putera Allah, berhimpun menjadi satu, meluhurkan Allah ditengah Gereja. ikut serta dalam kurban, dan menyantap perjamuan Tuhan (SC art. 10).

Begitu juga dengan Ekaristi sebagai pusat seluruh liturgi oleh Konsili

Vatikan II dan kedudukan khusus, Ekaristi disebutkan di beberapa tempat:

Sebab melalui liturgilah, terutama dalam kurban Illahi Ekaristi, “terlaksana karya penebusan kita” (SC art. 2) Jadi dari liturgi terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemulihan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya (SC art.10). Penampilan Gereja yang istimewa terdapat dalam perayaan liturgi yang sama, terutama dalam Perayaan Ekaristi (SC art 41)

Sebagai pusat liturgi, Ekaristi juga dilihat sebagai perwujudan tertinggi

dalam liturgi. KGK (2014: 341) mengatakan:

“Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Aku” Perintah Yesus untuk mengulangi perbuatan dan perkataan-Nya, sampai Ia datang kembali 1 Kor 11: 26 “Sebab setiap kali makan Roti ini dan minum cawan ini memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” menghendaki Ia datang” mengkehendaki tidak hanya mengenangkan Yesus dan apa yang telah Ia lakukan. Perintah itu bertujuan agar Para Rasul dan para pengganti-Nya merayakan secara liturgis kenangan akan Kristus dalam hidup-Nya. Kematian-Nya dan akan pembelaan-Nya bagi kita didepan Bapa”

Perayaan Ekaristi disebut sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja

karena semua kegiatan dan fungsi Gereja memiliki arah dan tujuan yang satu dan

sama, yaitu misteri karya keselamatan Allah yang berupa pengudusan manusia dan pemuliaan Allah (Martasudjita, 1998: 75)

Perayaan Ekaristi menjadi fungsi dasar Gereja, sebab liturgi bersangkutan paut secara langsung dengan perayaan misteri iman. Dalam liturgi tampillah Gereja menurut dirinya, yakni sebagai umat beriman yang dipanggil dan dipilih Allah melalui Kristus dan dalam Roh Kudus untuk bersama-sama merayakan dan menikmati karya penebusan Kristus. Perayaan Ekaristi menjadi sumber kehidupan manusia karena Allah menganugerahkan keselamatan kepada manusia dan menjadi puncak kehidupan manusia karena manusia menyatakan komitmen akan hubungan dengan Allah secara eksplisit. Perayaan Ekaristi sebagai medan karunia penyelamatan Allah karena dalam liturgi, umat beriman merayakan peristiwa penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus (Martasudjita, 1998: 66). Liturgi merupakan medan dan saat dimana orang kristiani merayakan identitas sebagai anak Allah yang ditebus dengan darah Kristus. Yesus telah mengorbankan diri di Salib demi menebus dosa manusia.

2.4.4. Persiapan Pribadi

Dalam SC 11 dinyatakan:

Akan tetapi, supaya hasil guna itu diperolah sepenuhnya, umat beriman perlu datang menghadiri Liturgi suci dengan sikap-sikap batin yang serasi. Hendaklah mereka menyesuaikan hati dengan apa yang mereka ucapkan, serta bekerja sama dengan rahmat surgawi, supaya mereka jangan sia-sia saja menerimanya. Maka dari itu hendaklah para Gembala rohani memperhatikan dengan saksama upaya dalam kegiatan Liturgi jangan hanya dipatuhi hukum-hukumnya untuk merayakan secara sah dan halal, melainkan supaya umat beriman ikut merayakannya dengan sadar, aktif dan penuh makna.

Maka sebelum menghadiri Perayaan Ekaristi, kita perlu melakukan persiapan pribadi. Dengan persiapan yang cukup, kiranya kita akan lebih pantas dan layak dalam mengikuti Perayaan Ekaristi.

a. Persiapan Pribadi yang perlu

Pertama Fisik, seperti berpakaian pantas dan layak, berpenampilan bersih dan rapi. *Kedua* Psikis, yaitu hati yang tenang dan sabar, tidak tergesa-gesa, jauh dari rasa jengkel, marah dan ketidaksenangan. *Ketiga* Rohani, yaitu kesiapan diri untuk berjumpa dengan Allah disertai kerendahan hati dan penuh kepasrahan. *Keempat* Intensi pribadi, berupa ungkapan syukur, pujian, rasa terima kasih atau permohonan kepada Allah. *Kelima* Sudah membaca Alkitab terlebih dulu untuk bacaan-bacaan yang akan dibacakan di Gereja, sehingga nanti tidak ikut membaca lagi, tetapi tinggal mendengarkan. *Keenam* Membawa buku-buku yang berkaitan dengan Misa seperti: TPE pegangan umat, Kitab Suci, dan Puji Syukur. *Ketujuh* Menyiapkan persembahan. Selain hidup pribadi kita, juga perlu uang untuk kolekte atau hasil karya kita yang lain. *Kedelapan* Ada waktu khusus bagi Tuhan. Mengikuti Misa harus diutamakan, bukan sisa waktu dari berbagai kesibukan duniawi. *Kesembilan* Berpuasa minimal satu jam sebelum penerimaan Komuni Kecuali minum air putih dan obat.

2.5. Bagian-bagian dalam Perayaan Ekaristi

Perayaan Ekaristi memiliki empat bagian pokok yaitu: Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi dan Ritus Penutup. Pada bagian ini akan diuraikan secara jelas mengenai empat hal pokok mengenai Perayaan Ekaristi.

2.5.1. Ritus Pembuka

Perayaan Ekaristi diawali dengan Ritus Pembuka. Syarat pertama untuk mengikuti Perayaan Ekaristi adalah adanya umat yang berkumpul dalam suatu tempat menyiapkan diri dalam merayakan Ekaristi. mereka melambangkan Gereja sendir, yang tersebar di seluruh dunia dan bersatu di dalam Kristus (Suryanugraha, 2003: 17).

Ritus Pembuka dalam Perayaan Ekaristi pada dasarnya mempunyai fungsi untuk mempersiapkan dan menghantar umat. Tetapi lebih konkret dari semuanya ialah bagaimana ritus-ritus pembuka ini mampu menyadarkan keseluruhan umat Kristiani bahwa mereka semua adalah sebuah jemaat yang bersekutu untuk sabda dan Ekaristi. Tujuan dari Ritus Pembuka ini untuk mempersatukan umat yang berhimpun. Dengan mempersiapkan umat agar mereka dapat mendengarkan sabda Tuhan dan merayakan Ekaristi dengan sebaik-baiknya. Pada ritus pembuka ini pula diharapkan semakin mampu menghantarkan umat beriman Kristiani untuk benar-benar siap sebelum menerima kehadiran Allah dan sapaan-Nya melalui liturgi sabda (Prasetya, 2011: 19).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Ritus Pembuka dalam Perayaan Ekaristi pertama-tama ialah untuk mempersiapkan umat beriman Kristiani supaya layak untuk mengikuti Perayaan Ekaristi dan merasakan sapaan Allah melalui Sabda-Nya. Selain itu untuk menyadarkan seluruh umat beriman kristiani bahwa mereka bukan saja sebuah kelompok, akan tetapi mereka semua adalah kesatuan jemaat yang berdoa kepada Allah dalam perayaan Ekaristi. Adapun ritus pembuka dalam perayaan Ekaristi meliputi beberapa hal: Perarakan masuk dan penghormatan

Altar, tanda Salib, dan salam, kata pengantar, Ritus tobat, diikuti *Kyrie* (Tuhan Kasihanilah, *Gloria* (Kemuliaan) dan doa pembuka (Suryanugraha, 2003: 17).

2.5.2. Liturgi Sabda

Dalam perayaan Ekaristi Kristus juga hadir dalam sabda Allah yang ditawarkan. Sabda itu menjadi hidup dan penuh daya berkat kekuatan Roh Kudus. Sabda itupun menjadi dasar kegiatan liturgis, dan pegangan serta penunjang seluruh kehidupan kita. dalam liturgi sabda dan keselamatan yang sudah direkam dalam Kitab Suci ditawarkan kembali dalam bunyi kata-kata. Sebab Gereja Katolik meyakini bahwa Kristus sungguh hadir ketika sabda itu dibacakan (bdk. Suryanugraha, 2003: 17).

Bacaan Kitab Suci yang dibacakan pada saat perayaan Ekaristi adalah benar-benar Kristus sendiri yang bersabda dan menyapa umatnya. Diharapkan melalui sabda yang ditawarkan hari ini, umat beriman Kristiani semakin memiliki kedalaman iman, tangguh dan bertanggungjawab dalam mengamalkan sabda ditengah kehidupan setiap harinya (Prasetya, 2011: 24). Adapun liturgi sabda meliputi: Bacaan pertama, Mazmur tanggapan, Bacaan kedua, Bait pengantar Injil, Bacaan Injil, Homili, Syahdat (Pernyataan iman) dan Doa umat (bdk. Suryanugraha, 2003: 45).

2.5.3. Liturgi Ekaristi

Bagian terpenting dalam perayaan Ekaristi adalah Liturgi Ekaristi. Setelah umat dipersiapkan secara pribadi untuk menyadari kesatuan dengan Kristus melalui Ritus Pembuka dan dilanjutkan dengan umat/jemaat diajak untuk

mendengarkan firman Allah dalam Liturgi sabda, kini umat diajak untuk masuk dalam Liturgi Ekaristi yang akan membawa umat pada suatu kenangan akan penebusan yang dilakukan Kristus di kayu Salib (Suryanugraha 2003: 77).

Liturgi Ekaristi mempunyai ciri-ciri Khusus. Dan ada tiga bagian utama liturgi ini berdasarkan ritus Yesus. Yesus mengambil, itu yang kita kenal sekarang persiapan persembahan, Yesus mengucap syukur kita kenang sekarang pada perayaan Ekaristi Doa Syukur Agung, Yesus memecah/membagi yang kita kenal dengan sekarang Komuni (Suryanugraha, 2003: 78). Dalam liturgi Ekaristi pula, umat Allah juga dihantar untuk mengenang peristiwa perjamuan malam terakhir yang dilakukan oleh Yesus bersama dengan para murid-Nya (Prasetya, 2011: 29).

Sugiono mengatakan dalam waktu (2019: 34), doa syukur agung menjadi puncak dan pusat seluruh perayaan Ekaristi. Dalam Doa Syukur Agung, Gereja mempersembahkan pujian syukur kepada Allah untuk segala sesuatu yang telah Allah ciptakan, secara istimewa karena Allah telah menyelamatkan umat manusia melalui perantara Kristus. Liturgi Ekaristi meliputi beberapa hal: Persiapan persembahan (Kolekte, Perarakan persembahan, Doa pribadi Imam dan Doa persiapan persembahan), Doa syukur agung (Doa pujian: Dialog, Prefasi, Kudus. Doa syukur: Epilecsis, Kisah institusi, Aklamasi anamnesis, Doa persembahan, permohonan dan Doksologi-Amin meriah). Dan ritus Komuni (Bapa kami, Embolisme, Doksologi, Doa damai, Pemecahan Roti, Anak Domba Allah, Pembagian Tubuh dan Darah Kristus dan Doa sesudah komuni) (Wakit, 2019: 34).

2.5.4. Ritus Penutup

Perayaan Ekaristi ditutup dengan Ritus Penutup. Bagian terakhir ini yang dimaksudkan untuk menutupi seluruh rangkaian perayaan Ekaristi dari Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi. Ritus penutup ini merupakan bagian terpendek dalam perayaan Ekaristi (Suryanugraha, 2003: 130).

Unsur yang utama dalam ritus penutup ini adalah berkat dan pengutusan. Setelah diberkati, umat diutus agar pulang kerumah masing-masing dengan damai dan kembali melaksanakan kewajibannya sambil memuji dan memuliakan Tuhan. dalam ritus ini meliputi beberapa hal: Pengumuman, Amanat singkat, Salam, dan Berkat, Pengutusan dan Penghormatan Altar dan perarakan keluar (bdk. Suryanugraha, 2003: 130).

2.6. Pengertian Simbol tata gerak Liturgi

Simbol merupakan bagian utuh dari ibadat setiap agama. Bahkan dapat dikatakan bahwa simbol merupakan nafas kehidupan agama. Lewat simbolah agama-agama bertahan hidup di tengah beragam gejolak yang menerpanya sepanjang sejarah (Mariyanto 2005: i)

Asno (2005: 87) Simbol tata gerak tubuh secara lahiriah selalu diwarnai oleh kekhasan suatu bangsa /suku bangsa. Tetapi, ditinjau dari maksud dan maknanya sebagai simbol, sikap dan tata gerak tubuh itu mengatasi dan melampaui unsur-unsur budaya. Setiap agama mengenal hubungan erat antara maksud batin dan bentuk lahiriah dari sikap dan tata gerak Tubuh. Sikap dan tata

gerak ini merupakan ungkapan lahiriah dari perasaan, suasana hati, kecendrungan, maksud, dan lain-lain, baik religius maupun profan.

2.6.1. Tata Gerak Liturgi Perayaan Ekaristi Hari Minggu

Seputar Tata Perayaan Ekaristi tahun 2020. Pada saat ini Gereja Katolik Indonesia sudah memakai Buku Tata Perayaan Ekaristi Baru tahun 2020 yang mana sebelumnya memakai TPE 2005, yang dimana perubahan signifikan pada tata cara atau tata gerak TPE 2020 lebih ke Imam dari pada umat. Banyak bagian Imam yang tidak ada secara lengkap di buku TPE 2005, ada secara lengkap di TPE Umat 2020 seperti: Doa Imam dalam hati pada waktu persiapan persembahan (hal. 38), Prefasi DSA II (hal. 42), Embolisme (hal. 58), Doa damai (hal.60), Doa Imam pada Pemecahan Hosti (hal.61), Doa Imam pada persiapan Komuni (hal. 62), Berkat penutup oleh Uskup dalam misa Pontifikal (hal. 78) dll.

Berikut tabel pembagian tata gerak liturgi yang dilakukan saat pelaksanaan Perayaan Ekaristi hari Minggu yang oleh Imam, Misdinar, Umat sesuai TPE tahun 2020:

Tabel 2.1 Tata Gerak Dalam Tata Perayaan Ekaristi 2020

A. RITUS PEMBUKA				
No	RITUS	TATA GERAK		
		Imam	Misdinar	Umat
1	Perarakan masuk	Berjalan	Berjalan	Berdiri
2	Menghormat Altar	Mencium	Berdiri	Berdiri

		Altar		
3	Tanda Salib dan pengantar	Membuat tanda Salib & berdiri	Membuat tanda Salib & berdiri	Membuat tanda Salib & berdiri
4	*Tobat	Berdiri & menebah dada	Berdiri & menebah dada	Berdiri & menebah dada
5	Kyrie, Gloria dan doa Kolekta	Berdiri	Berdiri	Berdiri
<p>*)Keterangan: Ketika pengucapan doa tobat dikalimat “Saya berdosa, saya berdosa, saya sungguh berdosa” semua umat mengucapkannya sambil menebah dada sebanyak 3 kali.</p>				

B. LITURGI SABDA

NO	RITUS	TATA GERAK		
		Imam	Misdinar	Umat
1	Bacaan pertama, Mazmur, dan Bacaan	Duduk	Duduk	Duduk
2	Bait pengantar Injil	Berdiri	Berdiri/ sebagian misdinar mengambil lilin	Berdiri
3	*Injil/Evangelium	Berdiri	Berdiri/sebagian	Berdiri

			<p>misdinar</p> <p>memegang lilin</p> <p>disamping Imam</p> <p>yg akan membaca</p> <p>Injil</p>	
4	Homili	Berdiri	Duduk	Duduk
5	**Syahadat	Berdiri lalu membungkuk /berlutut	Berdiri lalu membungkuk/berl utut	Berdiri lalu membungkuk/ berlutut
6	Doa umat	Berdiri	Berdiri	Berdiri

***)Keterangan:** Ketika Imam atau Diakon mengatakan: *“Inilah Injil suci menurut... (Matius/Markus/Lukas/Yohanes)”*, umat menjawab *“Dimuliakanlah Tuhan”*, sambil menandai dahi, mulut, dan dada dengan tanda Salib kecil menggunakan jempol.

****Keterangan:** Semua umat *membungkuk* pada kata-kata *“Ia dikandung dari Roh Kudus dilahirkan oleh Perawan Maria dan menjadi manusia”* (Syahadat Nikea-Konstantinopel) atau *“yang dikandung dari Roh Kudus dilahirkan oleh Perawan Maria”* (Syahadat Para Rasul), (**Berlutut** ketika hari Raya Kabar Sukacita dan Hari Raya Natal)

C. LITURGI EKARISTI							
No.	RITUS	TATA GERAK					
		Imam		Misdinar	Umat		
1	Persiapan persembahan	Menuju Altar mempersiapkan persembahan Roti dan Anggur		Membantu imam mempersiapkan persembahan dan menjemput persembahan umat	Duduk sambil memberikan kolekte		
2	*Doa syukur agung (Dialog prefasi, prefasi, Sanctus/Kudus dan DSA)	Dialog prefasi, Prefasi, Kudus/Sanctus			Doa syukur agung/DSA		
		Imam	Misdinar	Umat	Imam	Misdinar	Umat
		Berdiri	Berdiri	Berdiri	Berdiri	Berlutut serta membunyikan lonceng/bel	Berlutut

3	Doa Bapa Kami	Berdiri dengan tangan terentang	Berdiri dengan tangan terkatup	Berdiri dengan tangan terkatup
4	**Doa damai	Berdiri	Berdiri	Berdiri
5	***Pemecahan Roti	Berdiri	Berdiri	Berdiri
6	Persiapan Komuni	Berdiri	Berlutut	Berlutut/berdiri
7	Saat hening	Duduk	Duduk	Duduk
8	Doa sesudah Komuni	Berdiri	Berdiri	Berdiri
<p>*)Keterangan: Disaat DSA umat diperkenankan berdiri jika tempat berlutut tidak memadai atau tidak tersedia. Lalu yang dalam keadaan berdiri wajib membungkuk ketika imam selesai mengangkat Hosti kudus atau Piala, lalu yang berlutut cukup menundukkan kepala.</p> <p>**) Keterangan: Dalam doa damai umat Berdiri sambil memberi salam kepada umat lain, cukup sebelah kiri dan kanan.</p> <p>***) Keterangan: Dalam pemecahan Roti umat sambil menyanyikan Agnus Dei/Anak Domba Allah</p>				

D. RITUS PENUTUP				
No.	RITUS	TATA GERAK		
1.	Pengumuman	IMAM	MISDINAR	UMAT
2.	Amanat pengutusan	Berdiri	Duduk	Duduk
3.	*Berkat	Berdiri	Berdiri dan membungkuk	Berdiri dan membungkuk
4.	Pengutusan	Berdiri	Berdiri	Berdiri
5.	**Perarakan	Berjalan	Berjalan	Berdiri
<p>*)Keterangan: Misdinar dan umat menerima berkat seraya menundukkan kepala dan menadahkan tanda Salib</p> <p>***)Keterangan: Imam mencium altar lalu turun dari panti imam lalu bersama-sama berlutut didepan altar/didepan tabernakel yang berisi Sakramen Mahakudus, lalu berarak menuju sakristi.</p>				

2.6.2. Makna tata gerak liturgi

Makna tata gerak dalam liturgi merupakan ungkapan Penghayatan Batin kita dan partisipasi kita dalam Perayaan Ekaristi itu.

a. Perarakan

Perarakan terjadi setelah umat berkumpul, imam bersama dengan daikon dan para pelayan berarak menuju altar. Sementara itu dimulai nyanyian pembuka tujuan nyanyian tersebut ialah: membuka misa, membina kesatuan umat yang berhimpun, menghantar masuk kedalam misteri masa liturgi atau pesta yang

dirayakan, dan mengiringi perarakan imam beserta pembantu-pembantunya (PUMR no. 47).

b. Berjalan

Secara liturgis berjalan mengungkapkan hakikat umat Allah yang sedang berziarah dan bergerak menuju tanah air surgawi/tanah air sejati. Dalam liturgi berjalan selalu teratur dengan badan dan kepala tegak, tenang dan agung. Tindakan berjalan dalam perayaan liturgi biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam suatu prosesi, misalnya perarakan masuk dan keluar gereja, perarakan persembahan, perarakan maju untuk menyambut komuni kudus, dan prosesi lainnya dalam perayaan liturgi. Prosesi itu menampilkan dimensi kebersamaan umat Allah yang sedang berziarah (Martasudjita, 1998: 19). Berjalan juga bisa dipahami sebagai ungkapan kesiapsediaan kita untuk secara aktif menyambut dan menanggapi tawaran kasih karunia Allah yang selalu ada di depan kita (Martasudjita, 1998: 19-20). Oleh karena itu, secara liturgis berjalan itu selalu bergerak maju bukan bergerak mundur atau menyamping.

c. Berdiri

Berdiri merupakan sikap liturgi yang utama. Sikap ini diadopsi dari liturgi tradisi Yahudi (Mark 11: 25; Luk 18: 13; Kej 19: 27; I Sam 1: 26, I Raj 3: 15). Berdiri merupakan ungkapan penghormatan kepada orang yang patut dihormati. Karena itu, umat hendaknya berdiri ketika pemimpin Ibadat/Perayaan Ekaristi memasuki dan meninggalkan tempat ibadat. Dalam Perayaan Ekaristi/Ibadat, umat berdiri ketika imam mendoakan doa pembuka, mendaraskan/menyanyikan

Kemuliaan kepada Allah Tri Tunggal, mendengarkan Injil, mendaraskan doa Aku Percaya, doa umat, Prefasi dan Kudus, doa Bapa Kami, dan ketika imam mengucapkan doa sesudah komuni sebagai tanda syukur.

d. Duduk

Duduk merupakan sikap tenang untuk mendengarkan sesuatu atau untuk menanti sesuatu ataupun untuk beristirahat. Dalam liturgi, sikap duduk melambangkan kesiapsediaan untuk mendengarkan Sabda Tuhan (Martasudjita, 1998: 21). Bagi pemimpin ibadat resmi (Uskup dan Imam) sikap duduk tidak hanya mengungkapkan kesiapsediaan untuk mendengarkan Sabda Tuhan, tetapi juga mengungkapkan martabatnya sebagai seorang pemimpin dan pengajar atas nama Kristus. Dalam misa/ibadat, umat duduk ketika Kitab Suci dibacakan (selain Injil), pemimpin liturgi berkhotbah/homili/memberikan renungan, persiapan persembahan, dan petugas membacakan pengumuman.

e. Berlutut dan Membungkuk

Berlutut dan membungkuk merupakan dua hal yang berbeda tetapi keduanya mempunyai makna yang sama yaitu sikap merendahkan diri, menyadari kekecilan, dan kekerdilan di hadapan Tuhan. Berlutut dan membungkuk juga mau mengungkapkan penghormatan, rasa segan, dan kerendahan hati kepada Allah dan pemimpin ibadat. Selain itu, sikap berlutut dan membungkuk mau mengungkapkan rasa pertobatan yang mendalam. Berlutut juga merupakan sikap tubuh pada saat doa pribadi: orang berlutut agar dapat bermeditasi dengan baik (Flp 2: 10) (Martimort 1990: 111).

Dalam Perayaan Ekaristi umat berlutut ketika mengucapkan doa tobat, imam mendoakan kisah institusi (kisah perjamuan Tuhan) dalam Doa Syukur Agung, dan mempersiapkan diri sebelum menerima komuni suci. Menurut sejarah liturgi dan kulturnya sikap membungkuk lebih tua dibandingkan dengan gerakan berlutut (Martasudjita, 1998: 22-23). Dalam Perayaan Ekaristi/Ibadat, umat membungkuk ketika mengucapkan: “Ia dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria dan menjadi manusia” (Syahadat Nicea Konstantinopel) atau “Yang dikandung dari Roh kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria” (Syahadat Para Rasul), sebagai tanda ungkapan iman. Apabila tidak memungkinkan untuk berlutut maka umat hendaknya berdiri.

f. Tangan Terkatup, Terangkat, dan Terentang

Dalam liturgi ketiga gerakan tangan ini mengungkapkan seluruh tindakan manusia. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa tangan merupakan alat utama bahasa tubuh. Gerakan tangan terkatup melambangkan perjumpaan antara Allah dengan manusia, sikap hormat, permohonan dan penyerahan diri manusia kepada Allah. Dalam Perayaan Ekaristi umat mengatupkan tangan di dada ketika akan menerima komuni yang melambangkan kesetiaan kepada Tuhan. Tangan terangkat dan terentang mengungkapkan ketakberdayaan kita, kekosongan dan kemiskinan diri kita. Sikap angkat tangan juga merupakan tanda menyerah, yakni penyerahan diri kepada Allah. Pada umumnya gerakan liturgis tangan terangkat dan terentang dilakukan oleh pemimpin liturgi (Martasudjita, 1998: 24).

g. Penumpangan Tangan

Penumpangan tangan memiliki makna khusus dan mendalam dalam liturgi. Dalam Kitab Suci penumpangan tangan memiliki makna pengalihan/pelimpahan kepemilikan (Mzm 139: 5), kesalahan (Im 16: 21), tanggung jawab (Im 24: 14), dan kuasa roh (Bil 27: 18-23). Selain itu, penumpangan tangan juga melambangkan permohonan dan penganugerahan berkat (Kej 48: 14-20). Dalam perjanjian baru penumpangan tangan menjadi ritus sakramental untuk pelimpahan/penganugerahan Roh Kudus (Kis 8:17) dan untuk pelimpahan wewenang atau kuasa (tahbisan: Kis 6: 6;13: 3) (Martasudjita, 1998: 26). Jadi, dalam liturgi Gereja katolik penumpangan tangan dimaknai sebagai bentuk permohonan, pencurahan Roh Kudus, berkat, dan pelimpahan kuasa/wewenang kepemimpinan untuk tugas menggembalakan, mengajar dan menuduskan (khususnya dalam liturgi tahbisan). Lalu menurut Mariyanto dalam Asno (2005: 93) penumpangan tangan untuk pemberkatan, penyembuhan, peneguhan, pentahbisan. Di sini terjadi penyaluran kuasa, karisma, kekuatan, makna, rahmat, dll. (Kej 48; Kis 8: 19; 13: 3; 1 Tim 4: 14; Mrk 6: 5: 16: 18 dll).

h. Tanda Salib dan Berkat

Tanda Salib merupakan gerakan satu tangan untuk membuat tanda Salib pada diri sendiri ataupun untuk memberikan berkat bagi orang lain. Mariyanto dalam Asno (2005: 92) Membuat tanda Salib ini muncul akhir abad ke-2 seperti yang ditemukan dalam kata-kata Tertulianus. Dan intepretasi sakramental diungkapkan secara jelas oleh Agustinus (354-430). Ini menimbulkan kontroversi dengan orang protestan, karena terkait erat dengan *ex opera operato*. Lalu

Pemberian berkat selalu dilakukan oleh seseorang (imam atau uskup) kepada seseorang atau sekelompok orang. Menurut tradisi liturgi tanda Salib pertamanya mengungkapkan dasar iman kristiani akan Salib Kristus yang membawa penebusan dan keselamatan (Martasudjita, 1998: 26). Dengan kata lain, tanda Salib mau mengungkapkan bahwa kuasa Salib Kristus mampu mengalahkan kuasa jahat dan setan. Dalam perayaan Ekaristi/Ibadat tanda Salib dibuat ketika memasuki Gereja sambil menandai diri dengan air suci yang ada di samping pintu masuk Gereja, mengawali dan mengakiri perayaan ekaristi, menerima percikan air suci kalau dibuat sebagai pengganti pernyataan tobat, memulai bacaan Injil dengan membuat tanda Salib pada dahi, mulut dan dada untuk mengungkapkan hasrat agar budi diterangi, mulut disanggupkan untukewartakan, dan hati diresapi oleh Sabda Tuhan (Pasi, 2008: 20).

i. Menepuk Dada

Menepuk dada merupakan simbol penyesalan diri dan pengakuan bahwa dirinya bersalah/berdosa seraya memohon pengampunan dari Allah. Menepuk dada juga merupakan simbol kerendahan hati di hadapan Tuhan. Hati adalah sumber dan tempat dosa berdiam, maka menepuk dada (letak hati) merupakan ekspresi lahiriah dari kesadaran akan diri yang berdosa (Suryanugraha, 1998: 14). Dalam perayaan ekaristi, menepuk dada dilakukan ketika mengucapkan kata-kata: “.....saya berdosa, saya berdosa, saya sungguh berdosa.....” pada pernyataan tobat doa Saya Mengaku (ritus pembuka) sebagai tanda tobat dan penyesalan (lih. Nah 2: 7; Luk 18: 1).

j. Ciuman Damai dan Salam Damai

Dalam budaya masyarakat tertentu ciuman merupakan simbol liturgi yang menunjukkan sikap penghormatan dan ikatan kasih persaudaraan yang erat dan mesra. Hal ini sudah dimulai dalam liturgi kekristenan awali. Ciuman juga dilakukan oleh pemimpin liturgi (Diakon, Imam, Uskup), yaitu mencium altar pada awal dan akhir perayaan ekaristi/ibadat. Akhir-akhir ini ciuman (mencium pipi) bisa diganti dengan jabatan tangan walaupun masih banyak yang saling mencium sebagai tanda persaudaraan. Dalam perjanjian baru, banyak ditunjukkan tata gerak ini (Rm 16: 16 dst; 1 Ptr 5: 14). Menurut hipolitus ciuman damai ini diberikan untuk mengakhiri ritus inisiasi (untuk menandai bahwa si calon sudah menjadi anggota dalam Yesus Kristus). Pada abad ke-2, Yustinus martir, dalam apologia mengatakan, 'ketika mengakhiri doa, kami memberi salam damai, kemudian roti piala berisi air dan anggur di berikan kepada seseorang yang memimpin.' Ciuman damai juga dilakukan dalam tabhisan uskup baru. Tetapi pada hari kamis putih, jumat agung dan sabtu suci, juga pada upacara misa untuk orang meninggal, dilarang memberikan ciuman damai.

k. Pembasuhan Tangan

Dalam liturgi, pembasuhan tangan merupakan simbol pembersihan diri dari dosa. Hal ini dilatarbelakangi oleh pandangan kuno yang mengatakan bahwa dosa datang melalui Sentuhan tangan. Oleh karena itu, tangan manusia harus dibersihkan setelah menyentuh sesuatu.

I. Menundukkan kepala

Menundukkan kepala dilakukan waktu mengucapkan nama Tritunggal Mahakudus, nama Yesus, nama Santa Perawan Maria, dan nama Santo/santa yang diperingati dalam misa yang bersangkutan (PUMR no 275a).

2.7. Pengertian Misdinar

Misdinar berasal dari bahasa Belanda (Misdienaar) adalah mereka yang membantu Imam saat merayakan Perayaan Ekaristi. Dengan demikian misdinar adalah remaja Katolik baik putra maupun putri, yang berjiwa penuh pengabdian, tanpa pamrih, menyediakan dirinya dengan rela untuk melayani Gereja dalam ibadat atau kebaktian liturgis, khususnya dalam perayaan Ekaristi (Gabriel, 2001: 75).

Martasudjita juga mengungkapkan tentang pengertian misdinar. Misdinar berasal dari kata “Misdiener” yang berarti pelayan misa kudus. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *altar servers* atau pelayan altar. Atau *boys and girls servis at the altar*. Kata *servers* atau *servis* berarti pelayan. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa misdinar adalah seorang pelayan. Yakni pelayan Misa Kudus atau pelayan perayaan Ekaristi, serta melayani perayaan liturgi maupun ibadat. Dalam bahasa Indonesia sering digunakan juga kata putra-putri altar. Menjadi putra-putri altar berarti menjadi anak-anak yang melayani Tuhan (Martasudjita, 2008: 12-13).

Gabriel (1997: 43) juga mengungkapkan bahwa misdinar juga merupakan umat beriman yang mengalami perjumpaan dengan Allah dalam liturgi sebagai

peristiwa pembebasan dan mensyukurinya karena keramahan Allah dalam menjamu mereka.

Di atas peneliti telah menguraikan pengertian misdinar selanjutnya peneliti akan menguraikan tentang sejarah misdinar. Untuk mengetahui sejarah misdinar perlu dijelaskan terlebih dahulu sejarah perayaan Ekaristi dan pelayanan para akolit karena misdinar, akolit dan perayaan Ekaristi saling berkesinambungan. Sejak zaman Gereja purba Misa Kudus senantiasa dirayakan untuk mengenang sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus. Demikian juga ketika Gereja mengalami penganiayaan oleh pemerintahan romawi, secara sembunyi-sembunyi para pengikut Kristus tetap setia merayakan Misa Kudus.

Sampai abad ketiga yang boleh mengkonsekrasikan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus hanya para uskup, kemudian tubuh dan darah Kristus itu dibawa oleh para akolit ke Gereja-Gereja lain atau stasi. Jabatan pelayanan akolit ini pertama kali dikenal di Roma pada pertengahan abad III. Biasanya mereka juga bertugas membawa lilin, sedangkan menurut surat-surat St. Cyprianus, para akolit di Afrika bertugas sebagai pengantar surat dan persembahan.

Selain para imam dan akolit, pada masa itu dikenal pula jabatan pelayanan sebagai diakon, subdiakon, lektor, eksorsis (orang yang dipercaya merawat orang yang kerasukan setan), dan portir (penjaga pintu Gereja). Kemudian hari jabatan-jabatan pelayanan tersebut dijadikan tahapan dalam proses seseorang menuju tahbisan diakonat dan imamat. Jadi secara sempit, dahulu akolit adalah para calon imam yang bertugas melayani altar. Akan tetapi karena tidak setiap

Gereja memiliki akolit resmi (calon imam) maka dalam merayakan misa imam dibantu oleh para remaja Katolik yang disebut pelayan misa. Dalam bahasa Belanda pelayan misa itu dinamakan misdinar. Kemudian dalam bahasa Indonesia dipakai istilah Putra Altar.

Pada masa sebelum Konsili Vatikan II (1962-1965), tugas para putra altar tidak hanya melayani imam, tetapi juga mewakili umat untuk menjawab doa-doa imam karena pada waktu itu di seluruh dunia misa kudus menggunakan bahasa latin dan imam berdoa membelakangi umat. Maka sebagai wakil umat, para putra altar harus menghafal doa-doa dalam bahasa latin, walaupun belum tentu mereka mengerti artinya (Gabriel, 1997: 11-12).

Daby (2015: 10-12) mengungkapkan perubahan semakin terjadi sampai pada akhirnya dikeluarkan dokumen resmi *Redemptionis Sacramentum* art 47 yang mengatakan bahwa:

Disambut dengan gembira bila kebiasaan lama dipertahankan, bahwa anak atau remaja hadir sebagai petugas dalam ibadat. Mereka disebut sebagai putra altar dan melayani di altar seperti petugas akolit. Untuk karena itu hendaknya mereka menerima katekese (RS 47).

2.7.1. Hakikat Komunitas Misdinar Dalam Gereja

Gereja Katolik menuntut partisipasi dan keterlibatan umat beriman secara penuh, sadar, dan aktif. Keterlibatan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya terlibat aktif dalam pembinaan iman. Gereja sangat mengharapkan keterlibatan umat dalam pembinaan iman, dikarenakan pembinaan iman

merupakan dasar dari pembangunan iman yang harus terus dipelihara dan dipupuk supaya tumbuh dan berkembang semakin kokoh (DFI, 2014: 36-37).

Dalam hal ini komunitas misdinar memiliki peranan penting dalam Gereja, karena komunitas misdinar dapat menjadi salah satu wadah bagi pembinaan iman remaja dikarenakan dalam komunitas misdinar beranggotakan sekelompok remaja Katolik yang berjiwa penuh pengabdian, tanpa pamrih, menyediakan dirinya dengan rela untuk melayani Gereja (Gabriel, 1997: 11). Dalam komunitas misdinar tidak hanya mendampingi remaja dalam penghayatan iman serta juga membantu remaja untuk mengenal dan menemukan dirinya.

2.7.2. Tujuan Peranan Komunitas Misdinar

Martasudjita (2012: 15) mengungkapkan bahwa Gereja menginginkan agar setiap umat beriman secara penuh, sadar, dan aktif ikut dalam tugas pelayanan dan perutusan. Komunitas misdinar menjadi salah satu wadah Gereja dalam tugas pelayanannya. Salah satu peranan komunitas misdinar dalam Gereja adalah sebagai salah satu wadah penumbuhkembangkan iman terutama pembinaan iman bagi remaja. Remaja membutuhkan pembinaan iman dikarenakan remaja sedang mengalami keraguan keyakinan. Melalui komunitas misdinarlah remaja diajak untuk menyadari iman yang dimiliki bukan hanya sebagai iman yang diterima dari orang tua dan lingkungan namun menjadi iman yang siap dan mantap untuk berpartisipasi dalam kegiatan Gereja.

2.7.3. Komunitas Misdinar Membantu Remaja Memahami tentang Keimanan serta Penghayatan Iman

Remaja dalam aspek iman mengalami keraguan maksudnya remaja menerima iman dari lingkungannya namun tanpa direfleksikan serta dipahami sehingga remaja mulai membandingkan keyakinan iman yang dimiliki dengan keyakinan iman teman-temannya. Martasudjita (2012: 15) mengungkapkan bahwa misdinar harus memiliki penghayatan iman yang mantap sehingga misdinar dituntut dalam hidupnya untuk sesuai dengan Sabda Tuhan serta sakramen yang dirayakan sehingga remaja dapat mengalami pengalaman perjumpaan dengan Allah dalam liturgi.

Perjumpaan dengan Allah dalam liturgi dapat membantu remaja dalam menanggapi imannya melalui tinggal bersama Yesus, bekerja bersama Yesus, dan bekerja berserta Yesus serta kebersamaan dengan teman-teman seiman dalam katekese dalam menghayati iman dan untuk saling berbagi pengalaman iman yang membantu remaja untuk semakin beriman (Gabriel, 1997: 9). Dan oleh karena itulah seorang misdinar mesti rajin membaca Kitab Suci, suka mengikuti misa Kudus baik sedang bertugas maupun tidak, mengaku dosa, serta pada saatnya nanti ikut penerimaan sakramen krisma

2.7.4. Pelindung Komunitas Misdinar

Komunitas Misdinar memiliki St. Pelindung yaitu St. Tarsisius yang memiliki sejarah hidup atas keberaniannya berkorban membela hosti Kudus. St. Tarsisius yang menjadi pelindung komunitas misdinar hidup pada abad III. Dia

dipilih menjadi pelindung komunitas misdinar karena dia tekun dan tanpa pamrih melayani imam di altar. Tetapi lebih dari itu, dia patut diteladani karena berani mengorbankan nyawanya demi mempertahankan kekudusan Sakramen Mahakudus, waktu teman-teman yang kafir hendak merebut Sakramen Mahakudus yang akan dikirimkan untuk orang Kristen yang di penjara. Tentu saja dia mempertahankannya, walaupun resikonya Tarsisius sendiri harus mati. Nilai-nilai spiritualitas seperti tekun dan tanpa pamrih melayani imam di altar, keberanian beliau mengorbankan nyawa demi mempertahankan kekudusan Sakramen Mahakudus, serta semangat pengorbanan St. Tarsisius inilah yang patut diteladani dalam misdinar (Gabriel, 2001: 76). Teladan St. Tarsisius dalam komunitas misdinar diwujudkan dengan kerelaan berkorban dalam melayani, rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kerendahaan hati, mau bekerjasama serta melayani tanpa pamrih.

2.7.5. Sejarah Misdinar Paroki Mater Dei, Madiun

Berawal tahun 1998 dengan terselaikannya gedung pastoran, bulan Mei 1998, Stasi Mater Dei Madiun di naikkan statusnya menjadi Kuasi Paroki pada bulan Mei 1999. RP. B. Basuki Adi Riyanto, CM Kepala Paroki Santo Cornelius, Madiun mempersiapkan Kuasi Paroki Mater Dei Madiun agar menjadi sebuah Paroki. Berdasarkan surat keputusan Uskup Sufragan Surabaya, Mgrs. Hadiwikarta nomor: 997/G.13/XII/99 tanggal 24 Desember 1999, ditetapkan Kuasi Paroki Mater Dei Madiun menjadi Paroki Mater Dei, Madiun pertanggal 1 Januari 2000.

Dalam konsideran surat keputusan Uskup Sufragan Surabaya dijelaskan antara lain bahwa umat Paroki Mater Dei, Madiun berjumlah 1450 orang, 430 KK, terbagi menjadi 4 wilayah, 13 lingkungan dan didukung sarana prasarana, umat yang mampu mandiri, Pastor stasi yang tetap dan petugas pastoral yang memadai. Tetap awal tahun Yubelium Agung, 1 Januari 2000, Misa syukur yang dipimpin oleh Mgrs. Y. Hadiwikarta merupakan awal berdirinya Paroki Mater Dei, Madiun. Dalam misa syukur tersebut, dilantik pula Pastor Paroki pertama yaitu RD. B. Yustisianti, Pengurus Dewan Paroki dan 8 Asisten Imam masa bakti 2000-2003.

Malam sesudah peresmian Paroki Mater Dei, Madiun diadakan wayang kulit semalam suntuk dengan dalang Ki H. Mateb sudarsono dari Karanganyar, dengan jalan cerita Bimo Suci.

Adapun wilayah paroki Mter Dei Madiun secara geografis berada di 7 Kelurahan, dari 24 kelurahan kota madiun. Ketujuh kelurahan yang dimaksud adalah Klegen, Rejomulyo, Kanigoro, Manisrejo dan Banjarejo. Sesuai SK Bapak Uskup Batas-batas Wilayah Mater Dei Madiun Sebagai Berikut: Sebelah utara: Jalan raya Ngelames, Sebelah timur: kecamatan wungu dan kecamatab dagangan, sebelah selatan: jalan Ponorogo dan sebelah barat: Jalan basuki Rahmat – Jalan MH. Tamrin – Jalan Letjen Haryono – Jalan Mayjen Panjaitan. Saat paroki Mater Dei di resmikan menjadi Paroki, paroki memiliki 13 Lingkungan, 1450 Orang dan 430 KK. Tiga tahun kemudian tahun 2003 menjadi 15 Lingkungan, tahun 2006 menjadi 18 lingkungan, tahun 2007 menjadi 20 lingkungan, dan 2015 menjadi 21 lingkungan.

Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2006, Paroki Mater Dei Madiun mempertahankan kan misdinar laki-laki. Namun pada pertengahan tahun 2006, Paroki menerima perempuan menjadi seorang misdinar hingga sekarang.

Perjalanan yang cukup panjang dari tahun 2006 hingga sekarang tahun 2019 dengan misdinar laki-laki dan perempuan hingga saat ini yang masih aktif berjumlah 65 anak. Ada banyak dinamika dan suka-duka dalam kehidupan misdinar. Namun, hingga saat ini, misdinar Mater Dei dianggap sedang dalam taraf kesadaran yang mendalam untuk tetap setia melayani (Kusumaningayu, 2019: 19-20).

2.7.6. Tata Gerak Liturgi di Paroki Mater Dei, Madiun

Terkait tata gerak liturgi yang dipraktikkan oleh misdinar di Paroki Mater Dei, Madiun secara umum baik dalam Misa Harian, Misa Minggu biasa, Misa Minggu dalam Oktaf Paskah dan Natal sebagai berikut:

- Perarakan dan Berjalan
- Berlutut atau Genufleksi (Berlutut dengan satu kaki)
- Tanda Salib
- Duduk
- Membungkukkan badan
- Menyembah
- Menepuk atau menebah Dada
- Mengatupkan tangan
- Berjabat tangan

- Membunyikan lonceng atau Bell
- Pembawaan lilin (Perarakan dan saat pembacaan Injil)
- Pembawaan Salib pancang
- Pembawaan bahan persembahan dan persembahan umat menuju Altar
- Pembawaan wiruk atau pendupaan

2.7.7. Kegiatan-Kegiatan Misdinar Paroki Mater Dei, Madiun

- Ada pertemuan para misdinar ini dilaksanakan ketika menerima pemberitahuan dari Pembina misdinar.
- Lalu ada kegiatan latihan berupa latihan tata gerak yang akan dilaksanakan ketika menjelang misa Mingguan biasa, hari raya, Pra Paskah, Tri hari Paskah dan Paskah serta pesta.
- Lalu ada kegiatan BKS, Rosario, Adven, dll
- Serta ada kegiatan berupa materi mengenai liturgi baik itu tata gerak, tata busana dan tingkat para hierarki dalam Gereja Katolik
- Pertemuan bulanan
- Olahraga bersama
- Rekoleksi Misdinar

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, tempat melaksanakan penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, metode pemilihan informan penelitian, teknik pengumpulan data, indikator dan instrumen wawancara, metode analisa, dan interpretasi data penelitian serta laporan hasil penelitian.

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui metode ini diharapkan dapat membedah fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif ini sifatnya hanya menggambarkan serta menjabarkan temuan di lapangan tanpa memerlukan hipotesis. Metode ini juga mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan dengan apa adanya. Seperti dikatakan oleh Meolong (2002: 3) bahwa:

Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diharapkan pada latar dan individu secara utuh.

Dengan demikian, peneliti akan mencoba untuk berusaha dalam proses pelaksanaan penelitian agar mampu menginterpretasikan data yang diperoleh secara lebih baik serta mendalam sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.2. Prosedur Penelitian

Proses penelitian secara keseluruhan, secara keseluruhan menjadi 4 tahap penelitian, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisa data dan tahap laporan.

3.2.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, ada beberapa yang dilakukan, yaitu: penelitian terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing skripsi untuk memberikan sebuah gambaran dan mempertimbangkan kriteria yang menjadi responden dalam penelitian, kemudian dapat menyusun beberapa pertanyaan yang akan menjadi bahan wawancara.

Setelah itu peneliti melakukan pendekatan terhadap para misdinar Paroki Mater Dei, Madiun agar mendapatkan kesediaan menjadi informan. Setelah mendapatkan kesediaan dari pihak paroki atau pembina misdinar tersebut, peneliti kemudian mengurus surat tugas pelaksanaan penelitian dari lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun dan bisa mempersiapkan alat serta perlengkapan yang akan mendukung keperluan menghimpun data dari lapangan, seperti lembar wawancara, alat tulis, alat perekam suara serta kamera.

3.2.2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini, peneliti telah melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada informan. Hal yang pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menghubungi serta membuat janji pertemuan dengan informan penelitian agar pelaksanaan kegiatan wawancara dapat berjalan dengan

baik dan lancar. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disusun untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan April 2023 akan tetapi karena banyaknya hari libur terpaksa diundur menjadi 1-9 Mei 2023 di Paroki Mater Dei, Madiun (bukti surat perubahan tgl penelitian ada di bagian lampiran).

3.2.3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dalam penelitian ini adalah pengolahan data hasil dari wawancara. Dalam sebuah prosesnya, peneliti menyusun hasil dari wawancara dengan mengembangkannya dalam bentuk sajian data dalam matriks untuk kepentingan analisa data. Dengan begitu peneliti akan melakukan proses *coding* untuk mengumpulkan data ke dalam bentuk transkrip wawancara. Dalam proses *coding* ini, peneliti akan memasukkan hasil wawancara sesuai indikator penelitian serta sesuai dengan kode jawaban yang telah dibuat oleh peneliti. Pada tahap terakhir, peneliti akan merumuskan hasil akhir penelitian sebagai hasil dari temuan penelitian.

3.2.4. Tahap Laporan Penelitian

Tahap laporan penelitian merupakan tahap penyusunan sebuah laporan yang sesuai dengan hasil pengolahan data serta ketentuan yang berlaku dalam menyusun laporan penelitian. Peneliti menyusun hasil penelitian dalam format laporan secara sistematis dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hasil penelitian secara lengkap terletak dalam bab IV.

3.3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini telah dilaksanakan di Paroki Mater Dei, Madiun, Jl. Auri 11-12 Madiun. Pertama-tama peneliti meminta surat kepada kampus untuk mengeluarkan surat permohonan izin penelitian di Paroki Mater Dei, Madiun, setelah peneliti mendapatkan surat permohonan penelitian dari kampus, peneliti langsung memberikan surat permohonan penelitian kepada Pastor Kepala Paroki Mater Dei, Madiun. Setelah Pastor Kepala Paroki membaca surat permohonan tersebut, Pastor kepala Paroki mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di Paroki Mater Dei, Madiun, dan surat balasan dari Paroki telah mengizinkan secara lisan untuk peneliti melaksanakan penelitian di Paroki Mater Dei, Madiun. Dengan itu peneliti melaksanakan, sebelum surat izin penelitian di keluarkan dari pihak kampus, namun penelitian di katakan secara sah, karena peneliti mendapatkan izin langsung oleh Pastor Kepala Paroki Mater Dei, Madiun, untuk melaksanakan penelitian.

Peneliti memilih lokasi penelitian ini dengan beberapa alasan, karena Paroki Mater Dei adalah salah satu Paroki terdekat baik dari tempat tinggal saya atau kampus sehingga dapat memudahkan saya dalam menjangkanya dan hemat juga dalam segi biaya. Lalu alasan lain yaitu saya juga sudah pernah melaksanakan pelayanan serta bertugas di Paroki tersebut baik sebagai misdinar ataupun lektor walaupun status saya bukan warga umat di Paroki Mater Dei Madiun tetapi hanya sebagai mahasiswa sewaktu semester 1 dan 2 yang setiap Kamis melaksanakan tugas pelayanan di Paroki Mater Dei, Madiun sehingga dengan keadaan yang sangat memungkinkan ini membuat peneliti akan mudah

dalam proses penelitian. Lalu peneliti juga ingin mengetahui secara lebih jauh bagaimana penghayatan para misdinar Paroki Mater Dei, Madiun mengenai pemahaman mereka terhadap makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu. Waktu penelitian yang akan digunakan oleh peneliti berlangsung pada 1-9 Mei 2023.

3.4. Metode Pemilihan Informan Penelitian

Metode Teknik cuplikan atau bisa disebut dengan *sampling* berkaitan dengan penelitian dan pembatasan jumlah serta jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk penelitian ini, peneliti memilih teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengumpulan sampel dengan berbagai pertimbangan dari Romo Paroki dan Pembina misdinar Paroki Mater Dei, Madiun untuk memilih responden yang berdasarkan dengan kebutuhan peneliti dan kemantapan dalam memperoleh (Patton, 1984).

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Meolong (2005: 5) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah bentuk penelitian yang lebih menitik beratkan pada usaha menelaah, memahami sikap, perasaan, pandangan dan perilaku lebih baik secara individu (perorangan) maupun kelompok mengenai suatu kejadian atau fenomenologi yang diteliti.

Oleh sebab itu, melalui penggunaan teknik ini, peneliti berusaha untuk menentukan informan yang dianggap mampu menjawab pertanyaan di dalam penelitian ini. Dalam jumlah misdinar Paroki Mater Dei, Madiun yang sudah ditentukan.

3.4.1. Informan Penelitian

Responden adalah informan dalam suatu penelitian yang berupa manusia (Sutopo, 2006: 57). Dalam penelitian kualitatif, posisi sumber daya yang berasal dari individu ataupun kelompok sangat penting karena bukan hanya memberikantanggapan pada apa yang diminta oleh peneliti, namun dapat pula memilaharah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimiliki (Sutopo, 2006: 57-58).

Informan yang terlihat dalam penelitian ini adalah para misdinar Paroki Mater Dei, Madiun yang telah di pilih sesuai dengan pemilihan yang dilakukan oleh Pembina Misdinar tersebut. Informan penelitian berjumlah 7/tujuh misdinar. Misdinar akan dipilih secara bebas oleh Pembina misdinar Paroki Mater Dei, Madiun. Kriteria misdinar yang akan menjadi informan dalam penelitian ini yaitu yang sudah berpengalaman dan yang pernah menerima pembelajaran atau pelatihan mengenai liturgi terutama tata gerak liturgi yang dilaksanakan dalam Perayaan Ekaristi Hari Minggu, lalu sudah dibaptis dan sudah menerima Komuni pertama.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara strategis yang diambil oleh peneliti dalam melaksanakan proses pelaksanaan suatu penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Teknik yang pertama adalah membuat indikator wawancara, setelah membuat indikator wawancara, peneliti

akan melakukan wawancara terhadap responden-responden yang telah di pilih. Setelah melakukan wawancara, peneliti akan akan membuat transkrip wawancara.

3.5.1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara langsung sebagai metode pengumpulan data. Metode wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara pewawancara (interviewe) yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber (interviewe) yang menjawab dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2005:186). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggali informasi yang bermanfaat dan dapat memenuhi penelitian ini.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses wawancara ini, yaitu dengan pengenalan, penjelasan singkat tentang tujuan yang hendak dicapai dalam wawancara. Selanjutnya peneliti memulai wawancara pada misdinar dengan mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan. Kemudian informan memberikan tanggapan atau jawaban yang berkaitan dengan pertanyaan yang telah disampaikan. Selama proses wawancara peneliti mencatat dan merekam semua proses wawancara yang dilakukan.

3.5.2. Indikator dan Instrumen Wawancara

3.5.2.1. Indikator Wawancara

Indikator dalam penelitian ini memuat 2 (dua) hal, yaitu: Pemahaman misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi

Hari Minggu, dan Penghayatan misdinar Paroki Mater De, Madiun tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu.

3.5.2.2. Instrumen Wawancara

Intrumen pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara

No.	Pertanyaan
No	Pemahaman misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu.
a.	1. Sudah berapa lama saudara menjadi seorang Misdinar? 2. Mengapa saudara tertarik menjadi seorang misdinar? 3. Hal apa atau siapa yang membuat saudara tertarik menjadi seorang misdinar?
b.	4. Adakah saudara merasakan hal-hal yang menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan! 5. Adakah saudara juga merasakan hal-hal yang kurang/tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!
c.	Dalam menjalankan tugas sebagai seorang misdinar pada saat Perayaan Ekaristi hari Minggu, saudara harus melakukan berbagai tata gerak liturgi.

	<p>6. Menurut saudara, apakah yang dimaksud dengan tata gerak liturgi?</p> <p>7. Sebutkan berbagai tata gerak liturgi yang saudara ketahui dan kapan tata gerak tersebut dilakukan dalam Perayaan Ekaristi hari Minggu!</p> <p>8. Jelaskan makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi yang saudara sebutkan di atas!</p>
B	Penghayatan misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu.
a.	<p>Setelah saudara menyebutkan berbagai tata gerak liturgi pada perayaan Ekaristi hari Minggu – kapan itu dilaksanakan – dan makna dari masing-masing tata gerak liturgi tersebut,</p> <p>9. Apakah saudara melaksanakan tata gerak liturgi tersebut dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya?</p> <p>10. Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tersebut, apakah saudara juga sudah menghayati maksudnya dengan baik? Ceritakan!</p> <p>11. Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah hal yang menghambat atau menghalangi saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? Ceritakan!</p> <p>12. Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah yang mendukung saudara menghayati makna tata gerak liturgi</p>

	tersebut? Ceritakan!
--	----------------------

3.6. Metode Analisa dan Intepretasi Data Penelitian

Analisa data adalah proses mengolah data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dalam proses analisa kualitatif, terdapat tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasinya (Sutopo, 2006: 113).

BAB IV

PERSENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

Bab IV ini peneliti mempresentasikan data demografis informan, serta presentasi dan interpretasi data penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian ini meliputi pemahaman informan tentang makna sikap dan tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu dan penghayatan tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu.

4.1. Data Demografis Informan

Berikut merupakan data demografis informan penelitian yang terlibat dalam penelitian ini (Lihat Tabel 4.1 Data Demografis Informan):

Informan penelitian adalah para misdinar Paroki Mater Dei Madiun. Para informan berjumlah 7 anggota misdinar yang dipilih langsung oleh Pembina Misdinar Paroki dan saat ini masih aktif dalam kegiatan pelayanan putra altar di paroki Mater Dei, Madiun.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa para informan terdiri dari 3 informan laki-laki (42,8 %) dan 4 informan perempuan (57,1 %). Mereka berusia antara 13-17 tahun. Dari antara mereka ini, ada 5 informan berusia 13-15 tahun dan duduk di bangku SMP, yakni: 2 informan berusia 13 tahun duduk di kelas VII SMP dan 3 informan berusia 15 tahun duduk di kelas IX SMP. Sedangkan 2 informan berusia 16-17 tahun dan duduk di bangku SMA, yakni: 1 informan berusia 16 tahun duduk di kelas X SMA dan 1 informan berusia 17 tahun duduk di kelas XI SMA.

Tabel 4.1 Data Demografis Informan

Informan	Nama	Lingkungan	Umur	Kelas	Alamat	Status
I 1	Laurentina Valeria Dian Maharani / P	Santo Yusuf	16 tahun	X / SMA	Perumahan Wijaya Kusuma Blok. E, Madiun	Anggota Misdinar
I 2	Angelina Lianawati Kurnia Wijaya / P	Santo Yohanes Berchman	15 tahun	IX / SMP	Jl. Catur Jaya No. 5, Madiun	Anggota Misdinar
I 3	Marselus Junianto Dwi Putra / L	Santo Stevanus	13 Tahun	VII / SMP	Jl. Pilang Mukti – RT. 21/RW. 04, Madiun	Anggota Midinar
I 4	Regina Citra Hapsari / P	Santa Monika	15 Tahun	IX / SMP	Jl. Ronggo Tohjoyo, Kanigoro, Kartoharjo, Madiun.	Anggota Misdinar
I 5	Gabriella Lintang Ayu Anjani / P	Santo Yusuf	13 Tahun	VII / SMP	Jl. Anggrek Munggut No. 99B, Madiun	Anggota Misdinar
I 6	Valentino Radithya Deo Genendra / L	Santo Yohanes Berchman	15 Tahun	IX / SMP	Jl. Trijaya V No. 16 Perumahan Dumai Indah, Madiun	Anggota Misdinar
I 7	Dionisius Gallantama Kristanda / L	Santo Stevanus	17 Tahun	XI / SMA	Jl. Nanas No. 60 Desa Sobrah, Kec. Wungu, Kab. Madiun	Anggota Misdinar

Ketujuh informan berasal dari 4 lingkungan yang ada di paroki Mater Dei, yaitu: lingkungan Santo Yusuf (2 informan: I1 dan I5= 28,5 %), Santo Yohanes Berchman (2 informan: I2 dan I6= 28,5 %), Santa Monika (1 informan: I4= 14,2 %), dan lingkungan Santo Stevanus (2 informan: I3 dan I7= 28,5 %).

4.2. Presentasi dan analisis data Penelitian

Bagian tentang presentasi data dan intepretasi data membahas 2 dua hal pokok: Pertama, pemahaman misdinar paroki Mater Dei Madiun tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi hari Minggu. Kedua, penghayatan misdinar paroki Mater Dei Madiun tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi hari Minggu. Data-data diperoleh dari lapangan kemudian disusun dan diintepretasikan berdasarkan intrumen yang ada.

4.2.1. Pemahaman misdinar paroki Mater Dei Madiun tentang Makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu.

Bagian ini akan mempresentasikan dan menganalisa data penelitian tentang 2 hal, yakni: 1) Motivasi dan pengalaman informan sebagai misdinar, dan 2) pemahaman Informan tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu.

4.2.1.1. Sudah Berapa Lama Menjadi Misdinar

Tabel 4. 2 Lama Menjadi Misdinar

Indeks: Lama menjadi misdinar di Paroki Mater Dei Madiun				
Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi	Persentase
1A	Sudah 6 tahun	I1	1	14,2 %
1B	Sudah 5 tahun	I2, I4, I6	3	42,8 %
1C	Sudah 2 Tahun	I3, I5	2	28,5 %
1D	Sudah 7 Tahun	I7	1	14,2 %
Total frekuensi			7	100 %

Tabel 4.2 ini mempresentasikan tentang berapa lama para responden sudah menjadi misdinar. Mereka menyampaikan 4 jenis jawaban, yakni: sudah menjadi misdinar selama 2 tahun (2 informan: I3 dan I5 = 28, 5 %), sudah menjadi misdinar selama 5 tahun (3 informan: I2, I4, dan I6 = 42, 8 %), sudah menjadi misdinar selama 6 tahun (1 Informan: I1 = 14, 2 %), dan sudah menjadi misdinar selama 7 tahun (1 informan: I7 = 14, 2 %).

Berdasarkan lamanya mereka menjadi misdinar, dapat disimpulkan bahwa semua misdinar yang menjadi informan saat ini sudah memiliki pengalaman, karena mereka sudah menjadi misdinar lebih dari satu tahun sekaligus mereka adalah anggota misdinar aktif di Paroki Mater Dei, Madiun.

4.2.1.2. Tertarik Menjadi Misdinar

Tabel 4.3 Mengapa Tertarik Menjadi Misdinar?

Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi	Persentase
Alasan dari Pribadi:				
2A	Menjadi misdinar: Keren	I1	1	8,3 %
Alasan Rohani:				
2B	Melayani Tuhan	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7	58,3 %
2C	Ingin dekat dengan Tuhan	I2	1	8,3 %
2G	Mengucap syukur	I7	1	8,3 %
Alasan lahiriah:				
2E	Karena ingin menambah teman seiman	I5	1	8,3 %
Alasan dari orang lain:				
2F	Karena ada dorongan orang tua	I6	1	8,3 %
Total frekuensi			12	99,8 %

Data penelitian pada tabel 4.3 mempresentasikan ada 6 jenis jawaban motivasi atau alasan menjadi misdinar, yakni: menjadi misdinar itu keren (I1=8,3 %), melayani Tuhan (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7=58,3%), ingin dekat dengan Tuhan (I2=8,3 %), mengucap syukur (I7=8,3 %), karena ingin menambah teman seiman (I5=8,3 %), karena ada dorongan dari orang tua (I6=8,3 %).

Berkaitan dengan jawaban informan yang mengungkapkan ketertarikan informan menjadi misdinar karena ingin melayani Tuhan (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 = 100%),

Karena saya menganggap itu hal yang keren, dikarenakan pada hari tertentu kita bisa mengikuti misa sambil melayani Tuhan dalam wujud membantu Romo di altar **(I1)**

Saya tertarik menjadi seorang misdinar karena ingin aktif ikut ambil bagian dalam pelayanan di Gereja **(I4)**

Saya tertarik menjadi misdinar karena ingin menambah teman seiman dan ingin melayani Tuhan **(I5)**

Hal ini dapat diartikan bahwa begitu juga Misdinar adalah mereka yang membantu imam saat mengadakan Perayaan Ekaristi sekaligus juga pelaku gerak liturgi hendaknya memiliki sikap yang sadar akan semua makna yang terkandung di dalam gerak liturgi (Sulistyo & Budiarto, 2015:78).

Saya tertarik menjadi seorang misdinar karena ingin aktif ikut ambil bagian dalam pelayanan di Gereja. **(I4)**

Awalnya saya ragu dan bimbang ingin ikut misdinar atau tidak. Namun, akhirnya saya ikut misdinar. Saya mengikuti misdinar untuk melayani Tuhan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan karena karunia dan berkat yang telah diberikan dalam hidup saya. Juga karena Tuhan telah melayani kita terlebih dahulu. **(I7)**

Pernyataan ini sejalan dengan dengan apa yang dinyatakan oleh (Martasudjita, 2012: 15) dan (Gabriel, 1997: 11) yakni:

“Mengungkapkan bahwa Gereja menginginkan agar setiap umat beriman secara penuh, sadar, dan aktif ikut dalam tugas pelayanan dan perutusan. Komunitas misdinar menjadi salah satu wadah Gereja dalam tugas pelayanannya...” (Martasudjita, 2012: 15)

Dalam hal ini komunitas misdinar memiliki peranan penting dalam Gereja, karena komunitas misdinar dapat menjadi salah satu wadah bagi pembinaan iman remaja dikarenakan dalam komunitas

misdinar beranggotakan sekelompok remaja Katolik yang berjiwa penuh pengabdian, tanpa pamrih, menyediakan dirinya dengan rela untuk melayani (Gabriel, 1997: 11).

Saya tertarik menjadi misdinar karena ingin menambah teman seiman dan ingin melayani Tuhan. **(I5)**

Lalu mengenai jawaban informan ini juga berkaitan dengan apa yang diungkapkan oleh (Gabriel, 1997: 9) yaitu:

Perjumpaan dengan Allah dalam liturgi dapat membantu remaja dalam menanggapi imannya melalui tinggal bersama Yesus, bekerja bersama Yesus, dan bekerja berserta Yesus serta kebersamaan dengan teman-teman seiman dalam katekese dalam menghayati iman dan untuk saling berbagi pengalaman iman yang membantu remaja untuk semakin beriman (Gabriel, 1997: 9).

Dengan demikian data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan tertarik menjadi misdinar karena ingin melayani Tuhan dan ungkapan syukurnya mereka karena Tuhan sudah melayani mereka terlebih dahulu lalu hal ini sudah sesuai dengan apa yang dikatakan Martasudjita (2012) dan Gabriel (1997) dalam bukunya.

4.2.1.3. Suatu Hal yang Membuat Tertarik Menjadi Misdinar

Tabel 4.4 Hal/Siapa yang Membuat Tertarik Menjadi Misdinar

Kode	Kata Kunci	Informan	Frekuensi	Persentase
Alasan karena Teman Sebaya:				
3A	Karena melihat kakak-kakak senior yang menjadi misdinar	I1, I2	2	13, 3 %
Alasan karena keluarga:				
3F	Karena orang tua	I5, I6, I7	3	20 %

3E	Terinspirasi dari keluarga	I4, I5	2	13,3 %
Alasan Lahiriah:				
3B	Hal keren	I1	1	6,6 %
3G	Karena ingin mendapat teman baru	I7	1	6,6 %
Alasan Rohani:				
3C	Pelayanan	I1, I3, I2, I6, I7	5	33,3 %
Keinginan pribadi:				
3D	Karena kegiatannya yang asyik begitu juga pelayanannya.	I4	1	6,6 %
Total frekuensi			15	100 %

Tabel 4.4 mempresentasikan hal atau siapa yang membuat mereka tertarik menjadi misdinar secara umum, yakni: teman sebaya (2 informan: I1 dan I2 = 13,3 %), orangtua (3 informan: I5, I6, dan I7 = 20 %), alasan lahiriah (keren 1: informan I1 = 6,6 %), karena ingin mendapat teman baru 1 informan: I7 = 6,6 %), alasan rohani (5 informan: I1, I3, I2, I6, dan I7 = 33,3 %), dan alasan pribadi (1 informan: I4 = 6,6 %).

Berkaitan jawaban di atas ada 2 informan (I1 dan I2) yang tertarik menjadi misdinar karena teman sebaya atau kakak-kakak misdinar:

Karena awalnya saya melihat kakak kakak yang menjadi misdinar sedang melayani Romo di altar, dan saya menganggap itu keren ... sehingga membuat saya tertarik dan ingin menjadi seperti itu juga
(I1)

Dulunya karena ketika saya misa saya lihat kakak-kakak kelas saya bertugas misdinar dan dari situ saya berfikir ... dan akhirnya saya memilih menjadi misdinar dan sampai sekarang saya aktif menjadi misdinar **(I2)**

Selain karena termotivasi teman sebaya, para Informan (I1, I3, I2, I6, dan I7) tertarik atau ingin menjadi misdinar karena alasan rohani atau semangat untuk melayani Tuhan dan Gereja karena Tuhan sudah lebih dulu melayani mereka.

Karena awalnya saya melihat kakak kakak yang menjadi misdinar sedang melayani Romo di altar, dan saya menganggap itu keren sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan sehingga membuat saya tertarik dan ingin menjadi seperti itu juga **(I1)**

Dulunya karena ketika saya misa saya lihat kakak-kakak kelas saya bertugas misdinar dan dari situ saya berfikir sepertinya saya tidak sulit untuk dapat melayani Tuhan. dan akhirnya saya memilih menjadi misdinar dan sampai sekarang saya aktif menjadi misdinar **(I2)**

Saya tertarik karena kegiatannya yang asyik dan juga pelayanannya membuat saya suka. Makanya saya pengen menjadi misdinar **(I3)**

Keinginan atau ketertarikan saya ini terinspirasi dari keluarga saya yang aktif di paroki maupun lingkungan sehingga saya berinisiatif untuk mengikuti apa yang telah dilakukan keluarga saya **(I4)**

Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Gabriel (2001: 75) bahwa misdinar adalah remaja sebaya yang cenderung mencari teman baru dan jati diri dan memiliki semangat melayani Tuhan dan Gereja:

“...Dengan demikian misdinar adalah remaja Katolik baik putra maupun putri, yang berjiwa penuh pengabdian, tanpa pamrih, menyediakan dirinya dengan rela untuk melayani Gereja dalam ibadat atau kebaktian liturgis, khususnya dalam perayaan Ekaristi (Gabriel, 2001: 75).”

Sedangkan sebagian informan juga ada yang menjawab mereka tertarik menjadi misdinar karena dorongan keluarga, khususnya orang tua mereka (informan: I5, I6, I7):

Yang membuat saya tertarik menjadi misdinar adalah keluarga saya, papa saya mengajak dan menceritakan bagaimana serunya menjadi seorang misdinar dan disana ada saudara saya (I5)

Pertama – tama nya karena ada dorongan orang tua tapi lama – lama jadi ingin sendiri karena ingin melayani Tuhan (I6)

Seperti yang sudah saya jelaskan di atas bahwa yang membuat saya ingin menjadi misdinar adalah untuk melayani Tuhan dan mendapat teman baru, juga mungkin dorongan orangtua yang mendukung untuk menjadi misdinar (I7)

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa para informan tertarik menjadi misdinar karena dorongan oleh orang tua mereka dimana mereka tidak sepenuhnya merasa terpanggil menjadi misdinar, akan tetapi setelah mereka masuk dan bergabung mereka merasa bahwa ini panggilan Tuhan bagi mereka untuk melayani Gereja menjadi misdinar dan memiliki sikap yang mengebu-gebu dalam melayani Tuhan di Gereja.

4.2.1.4. Hal yang Menyenangkan Ketika Bertugas Menjadi Misdinar Ketika Perayaan Ekaristi Hari Minggu

Tabel 4.5 Hal-Hal yang Menyenangkan ketika Bertugas Menjadi Misdinar pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu

Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi	Persentase
4A	Merasa senang	I1, I3, I5, I7	4	26,6 %
4B	Pelayanan	I1, I2	2	13,3 %
4C	Ada	I2, I6	2	13,3 %
4D	Dapat menambah pengetahuan yaitu ilmu-ilmu liturgi Ekaristi	I2, I4, I5	3	20 %
4D	Dan dapat teman baru	I2	1	6,6 %

4F	Senang jadi pusat perhatian banyak orang	I6	1	6,6 %
4G	Senang karena terpilih melayani di saat pandemi Covid	I7	1	6,6 %
4H	Lalu pakaian misdinar yang dipakai adalah model pakaian misdinar yang sudah lama tidak dipakai sebelumnya.	I7	1	6,6 %
Total frekuensi			15	100 %

Tabel 4.5.1 Perasaan yang Dirasakan Ketika Bertugas Menjadi Misdinar

Kode	Perasaan	frekuensi	Informan
4A.1	Senang, bangga,	2	I1
4A.2	Puas, bangga	2	I2
4A.3	Senang	1	I3
4A.4	menyenangkan	1	I4
4A.5	Senang	1	I5
4A.6	Bahagia	1	I6
4A.7	beruntung	1	I7
Jumlah: 9			

Tabel 4.5.2 Hal yang Menyenangkan Ketika Bertugas Menjadi Misdinar

Kode	Hal-hal menyenangkan	Frekuensi	Informan
4B.1	Dapat melakukan pelayanan	1	I1

4B.2	Dapat melayani Tuhan, dapat menambah pengetahuan, dapat teman baru	3	I2
4B.3	Mendapat tugas saat pelayanan	1	I3
4B.4	Bertugas dengan banyak teman, mendapat ucapan terimakasih	2	I4
4B.5	Karena dapat melayani Romo di tengah umat banyak	1	I5
4B.6	Melayani tengah umat	1	I6
4B.7	Karena dapat melayani di saat pandemic Covid-19 dan dapat kembali memakai pakaian misdinar dimana sudah lama tidak mengenakannya	2	I7
Jumlah: 11			

Tabel 4.5 mempresentasikan Hal-hal yang menyenangkan ketika bertugas menjadi misdinar pada Perayaan Ekaristi hari Minggu yakni: merasa senang (Informan: I1, I3, I5, dan I7 = 26,6 %), pelayanan (informan: I1, dan I2 = 13,3 %), dapat menambah pengetahuan ilmu-ilmu liturgi (informan: I1, I4, I5 = 20 %), dapat teman baru (informan I2 = 6,6 %), Senang jadi pusat perhatian banyak orang (informan: I6 = 6,6 %)

Berkaitan dengan jawaban di atas ada 2 kata kunci yang menjawab pertanyaan tersebut yaitu: Dapat menambah pengetahuan yaitu ilmu-ilmu liturgi Ekaristi informan (I2, I4, I5 = 20%), senang menjadi pusat perhatian orang lain (I6 = 6,6 %), maka dari itu:

Pertama, sebanyak tiga informan yakni (I2, I4, I5 = 20 %) menyampaikan bahwa Hal-hal yang menyenangkan ketika bertugas menjadi misdinar pada Perayaan Ekaristi hari Minggu yaitu dapat menambah pengetahuan ilmu-ilmu liturgi Ekaristi.

Ada, menurut saya ketika saya bertugas itu bertugas itu punya rasa kepuasan tersendiri dapat melayani Tuhan dengan baik. Lalu ketika terjadwal dan diberikan tanggung jawab untuk bertugas rasanya suatu kebanggaan terhadap diri saya. Lalu saya juga dapat menambah pengetahuan saya terhadap ilmu-ilmu Perayaan Ekaristi dan juga jadi pengetahuan alat-alat dan juga kegunaannya dalam perayaan Ekaristi, juga akhirnya saya dapat berkenalan dan punya teman baru yang sama-sama bertugas menjadi misdinar **(I2)**

Pada misa Hari Minggu tugas setiap misdinar terbagi dengan baik dan adil. Selain itu senang bisa melayani Romo ditengah umat banyak **(I5)**

Martasudjita (2012: 15) mengungkapkan bahwa Gereja menginginkan agar setiap umat beriman secara penuh, sadar, dan aktif ikut dalam tugas pelayanan dan perutusan. Komunitas misdinar menjadi salah satu wadah Gereja dalam tugas pelayanannya. Salah satu peranan komunitas misdinar dalam Gereja adalah sebagai salah satu wadah penumbuhkembangkan iman terutama pembinaan iman bagi remaja. Remaja membutuhkan pembinaan iman dikarenakan remaja sedang mengalami keraguan keyakinan. Melalui komunitas misdinarlah remaja diajak untuk menyadari iman yang dimiliki bukan hanya sebagai iman yang diterima dari

orang tua dan lingkungan namun menjadi iman yang siap dan mantap untuk berpartisipasi dalam kegiatan Gereja.

Kedua, sebanyak satu informan mempunyai alasan menjadi misdinar karena senang menjadi pusat perhatian orang lain (I6= 14,2%), hal ini sering dilakukan para misdinar, mereka punya keinginan melayani karena ingin dilihat banyak orang:

Ada, beberapa hal seperti saat berdiri di altar terus dilihatin oleh umat yang ada dibawah itu rasanya sangat membahagiakan (I6)

Martasudjita (2012: 15) mengungkapkan bahwa misdinar harus memiliki penghayatan iman yang mantap sehingga misdinar dituntut dalam hidupnya untuk sesuai dengan Sabda Tuhan serta sakramen yang dirayakan sehingga remaja dapat mengalami pengalaman perjumpaan dengan Allah dalam liturgi.

Begitu juga Misdinar adalah mereka yang membantu imam saat mengadakan Perayaan Ekaristi sekaligus juga pelaku gerak liturgi hendaknya memiliki sikap yang sadar akan semua makna yang terkandung di dalam gerak liturgi (Sulistyo & Budiarto, 2015:78).

4.2.1.5. Hal yang Kurang/tidak Menyenangkan Ketika Bertugas Sebagai Misdinar Ketika Perayaan Ekaristi Hari Minggu

Tabel 4.6 Hal yang kurang/tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar ketika Perayaan Ekaristi Hari Minggu

Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi	Persentase
5A	Hampir tidak pernah	I1	1	5,5 %
5B	Bangun pagi dan berangkat lebih awal	I1	1	5,5 %

5C	Ada	I2, I6	2	11,1 %
5D	Kena tegur romo	I2	1	5,5 %
5E	Merasa malu	I2, I5	2	11,1 %
5F	Kena marah	I2	1	5,5 %
5G	Penghayatan batin	I2	1	5,5 %
5H	Iya	I3	1	5,5 %
5I	Diberikan tugas yang banyak	I3	1	5,5 %
5J	Teman pelayanan yang egois dan buat kesal	I3	1	5,5 %
5K	Saya melalikan beberapa tugas	I4	1	5,5 %
5L	Tugas sendirian	I4	1	5,5 %
5M	Melakukan kesalahan	I5, I6, I7	3	5,5 %
5N	Ada teman petugas yang tidak datang	I7	1	5,5 %
Total frekuensi			18	100 %

Tabel 4.6.1 Perasaan Kurang/tidak Menyenangkan Ketika Bertugas Menjadi

Misdinar

Kode	Ada / tidak menyenangkan	Perasaan kurang/tdk menyenangkan	Frekuensi	Informan
5A.1	Tidak pernah	-	-	I1
5A.2	Ada	Karena melakukan kesalahan, kena	5	I2

		tegur, malu, kena marah oleh Pembina, lupa melakukan hal yang seharusnya.		
5A.3	Iya	Mendapat tugas terlalu banyak, yeman egois, dan membuat kesal	3	I3
5A.4	Ada	Melalaikan tugas	1	I4
5A.5	Ada	Membuat kesalahan, malu	2	I5
5A.6	Ada	Melakukan kesalahan	1	I6
5A.7	Ada	Kebingunagan, melakukan kesalahan	2	I7

Tabel 4.6 mempresentasikan Hal yang kurang/tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar ketika Perayaan Ekaristi Hari Minggu yakni: hampir tidak pernah (informan: I1 = 5,5 %), bangun pagi dan berangkat lebih awal (informan: I2, dan I6 = 11,1 %), kena tegur romo (informan: I2 = 5,5 %), merasa malu (informan: I2, dan I5 = 11,1 %), kena marah (Informan: I2 = 5,5 %), penghayatan batin (informan: I2 = 5,5 %), dieberikan tugas yang banyak (informan: I3 = 5,5 %), teman pelayanan yang egois dan buat kesal (informan: I3 = 5,5 %), saya melalaikan beberapa tugas (informan: I4 = 5,5 %), tugas sendirian

(informan: I4 = 5,5 %), melakukan kesalahan (informan: I5, I6, dan I7 = 16,6 %), ada teman petugas yang tidak datang (informan: I7 = 5,5 %)

Berkaitan dengan hasil wawancara dari para (informan I2, I4, dan I5 = 16,6 %) di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa para misdinar masih sering mendapatkan hal yang kurang atau tidak menyenangkan baik itu dari Romo ataupun itu dari diri sendiri yakni:

Ada, ketika saya bertugas di altar dan saya melakukan kesalahan dan saya langsung kena tegur Romo. Akhirnya teman-teman, saya rasanya waktu di atas malu tapi saya dan teman-teman mencoba untuk menahannya. Terus juga kena marah dengan Pembina waktu latihan karena saya dan teman-teman saya lupa melakukan hal yang seharusnya dilakukan pada waktu misa **(I2)**

Hal yang kurang menyenangkan yaitu saat saya melalaikan beberapa tugas yang harus saya lakukan di altar dan pada saat saya harus melaksanakan tugas misdinar sendirian **(I4)**

Terkadang dalam misa Hari Minggu, saat saya membuat kesalahan dalam bertugas, akan sangat terlihat oleh banyak umat dan Asim (Asisten Imam) dan itu membuat saya malu **(I5)**

Karena pengalaman yang tidak mengenakkan tersebut ini terjadi karena adanya suatu hal yang dilakukan ketika sedang bertugas yakni misdinar cenderung melakukan kesalahan disaat sedang melayani di altar, maka hal itu yang memicu mereka sering merasa tidak senang karena kesalahan tersebut, hal ini dikatakan oleh para (informan: I5, I6 dan I7= 16,6 %) yakni:

Terkadang dalam misa Hari Minggu, saat saya membuat kesalahan dalam bertugas... **(I5)**

Ada beberapa hal mungkin saat salah melakukan tata cara takut ditegur Romo **(I6)**

... Selain itu juga saat melakukan kesalahan yang terlihat oleh umat (I7)

Maka, hal ini senada dengan apa yang tertulis di SC 11:

“Hendaklah mereka menyesuaikan hati dengan apa yang mereka ucapkan serta kerjasama dengan rahmat surgawi, supaya mereka jangan sia-sia saja menerimanya. Maka itulah hendaklah gembala rohani memperhatikan dengan sesama, supaya dalam kegiatan liturgi juga jangan hanya patuhi hukum-hukumnya untuk merayakan secara sah dan halal, melainkan supaya umat berimaan ikut merayakan dengan sadar aktif dan penuh makna”.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Sulistyo & Budiarto, 2015: 78 dan Gabriel, 2001: 65, yakni:

Begitu juga Misdinar adalah mereka yang membantu imam saat mengadakan Perayaan Ekaristi sekaligus juga pelaku gerak liturgi hendaknya memiliki sikap yang sadar akan semua makna yang terkandung di dalam gerak liturgi (Sulistyo & Budiarto, 2015:78).

Namun ada misdinar dalam perayaan masih bercanda, omong-omong, ataupun tidak kompak sehingga umat akan merasa terganggu (Gabriel, 2001:65).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa para misdinar masih sering merasakan hal yang kurang menyenangkan karena mereka masih sering melakukan kesalahan dimana hal inilah yang dapat memicu diri menjadi merasa malu, kena marah, kena tegur romo dll, sebab itu suasana dapat mengundang umat untuk melihat secara langsung ketika mereka sedang bertugas di altar, hal ini juga memicu umat untuk menjadi tidak fokus dan melihat para petugas yang melakukan kesalahan menjadi merasa tidak enak. Maka tepat apa yang dikatakan oleh Sulistyo & Budiarto (2015) dan Gabriel (2001) di atas.

4.2.1.6. Maksud Tata Gerak Liturgi

Tabel 4. 7 Menurut Saudara, Apakah yang Maksud Dengan Tata Gerak Liturgi?

Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi	Persentase
6A	Sikap tubuh	I1, I3, I5, I7	4	25 %
6B	Ungkapkan penghayatan batin	I1, I2, I3, I5, I6	5	31, 2 %
6C	Partisipasi	I2, I5, I6	3	18,7 %
6D	Ungkapan iman Gereja sebagai tanggapan atas karya keselamatan Allah	I4	1	6,2 %
6E	Pelaku dalam liturgi	I4	1	6,2 %
6F	Beribadah dan menyembah Allah	I4	1	6,2 %
Total frekuensi			16	100 %

Tabel 4.7 mempresentasikan pemahaman informan tentang maksud tata gerak liturgi secara umum. Para informan memahami tata gerak liturgi sbagai sikap tubuh (Informan: I1, I3, I5, dan I7 = 25 %), ungkapan penghayatan (informan: I1, I2, I3, I5, I6 = 31,2 %), partisipasi: I1, I5, I6 = 18,7 %) Ungkapan iman Gereja sebagai tanggapan atas karya keselamatan Allah (Informan: I4 = 6,2 %), pelaku dalam liturgi (informan: I4 = 6,2 %), beribadah dan menyembah Allah (informan: I4 = 6,2 %)

Bertolak dari hasil wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tata gerak liturgi adalah sikap tubuh yang menunjukkan suatu kesatuan yang sama yang ditunjukkan saat melaksanakan tata gerak liturgi pada perayaan Ekaristi. hal ini juga di katakan oleh sebagian informan seperti (informan: I3, I4 dan I7 = 16,6 %) yakni:

Tata cara yang digunakan selama perayaan Ekaristi berlangsung, meliputi gerak tubuh **(I7)**

Sikap tubuh umat dan pelayan liturgi untuk mengungkapkan penghayatan batin selama Ekaristi **(I3)**

Tata Gerak Liturgi adalah ungkapan iman Gereja sebagai tanggapan atas karya keselamatan Allah. Liturgi merupakan perayaan Gereja di mana umat beriman, imam dan Kristus sebagai sumber dan pelaku dalam liturgi. Aturan dalam liturgi, mengajarkan kita untuk menjadi rendah hati: mengakui bahwa kita tidak tahu dengan cara seperti apa kita harus beribadah dan menyembah Allah **(I4)**

Jawaban di atas senada dengan dokumen KGK 1140 yakni:

Yang merayakan liturgi yaitu seluruh jemaat, tubuh yang bersatu dengan Kristus, kepalanya, merayakannya. “upacara-upacara bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai Sakramen kesatuan, yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah uskup. Maka upacara-upacara itu menyangkut seluruh Tubuh Gereja dan menampakkan serta mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas, serta keikutsertaan actual mereka” (SC 26). Karena itu berlakulah: setiap kali upacara, menurut hakikatnya yang khas, diselenggarakan sebagai perayaan bersama, dengan di hadirinya banyak umat yang ikut serta secara aktif, hendaknya ditandaskan, agar bentuk itu sedapat mungkin diutamakan terhadap upacara perseorangan yang seolah-olah bersifat pribadi” (SC 27).

Sedangkan jawaban beberapa seperti (informan I1, I6, dan I7 = 21,4 %)

yang menyebutkan tentang partisipasi dalam liturgi yakni:

Sikap Tubuh yang seragam menandakan kesatuan Jemaat yang berhimpun untuk merayakan Liturgi Suci, dan juga untuk mengungkapkan penghayatan batin kita dan partisipasi kita dalam Perayaan Ekaristi itu **(I1)**

Menurut saya adalah penghayatan batin dan partisipasi kita dalam Ekaristi itu. Sikap tubuh yang seragam menandakan kesatuan untuk merayakan Ekaristi **(I5)**

Tata gerak liturgi itu adalah suatu bentuk partisipasi nyata kita dalam menyembah Tuhan dalam bentuk gerakan yang berasal dari batin kita, pastinya juga sesuai ajaran Kitab Suci dan kebiasaan yang terjadi zaman dahulu **(I6)**

Akan tetapi hal ini dijelaskan dalam KGK 1142 yang menyatakan tidak semua para partisipasi mempunyai tugas yang sama dalam melaksanakan pelayanan liturgi dalam perayaan Ekaristi, yakni:

Tetapi “tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama” (Rm 12: 4). Beberapa anggota di panggil Allah di dalam dan melalui Gereja dan melalui Sakramen tahbisan. Dengan itu, Roh Kudus memungkinkan mereka supaya bertindak atas nama pribadi Kristus, Kepala, untuk melayani semua anggota Gereja (bdk 1 Ptr 2 dan 15)

Mengenai jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa tata gerak liturgi adalah suatu hal mengenai perasaan agar dapat mengungkapkan penghayatan batin kita dan partisipasi kita dalam perayaan Ekaristi. Dalam Perayaan Liturgi terutama Perayaan Ekaristi, saat Perayaan Ekaristi banyak melibatkan para partisipan atau petugas, baik dari Kaum Tertahbis maupun Kaum Awam. Mereka mempunyai peran dan tugas yang berbeda-beda sesuai tingkatan atau jabatannya dalam liturgi. Akan tetapi Imam menjadi pelayan liturgi khusus dan tertahbis

untuk mempersembahkan perayaan kurban Ekaristi akan tetapi baik imam maupun umat mempunyai tujuan yang sama yaitu melayani Tuhan dalam liturgi.

4.2.1.7. Berbagai tata gerak liturgi dan kapan dilaksanakan ketika Perayaan Ekaristi Hari Minggu

Tabel 4. 8 Yang Sebutkan berbagai tata gerak liturgi yang saudara ketahui dan kapan tata gerak tersebut dilakukan dalam perayaan Ekaristi hari Minggu?

Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi	Persentase
Perarakan				
7A.1	Perarakan menuju altar & sakristi	I1, I5	2	3,1 %
7A.2	Ketika menjemput persembahan	I1	1	1,5 %
7A.3	Ketika akan memulai perayaan	I6	1	1,5 %
7A.4	Perarakan akan melaksanakan tugas menuju altar	I7	1	1,5 %
Tanda Salib				
7B.1	Mengawali dan mengakhiri dengan tanda Salib	I1, I2, I4, I5, I6	5	7,8 %
7B.2	Bacaan Injil	I1, I2, I6	3	4,6 %
7B.3	Berkat perutusan	I1	1	1,5 %
7B.4	Masuk kedalam Gereja	I4	1	1,5 %
7B.5	Mencelupkan jari ke air suci	I4	1	1,5 %

7B.6	Saat menerima percikan air suci pengganti pernyataan tobat	I4	1	1,5 %
Berdiri				
7C.1	Menyambut	I1, I2, I4	3	4,6 %
7C.2	Syahadat dan doa umat	I1, I4, I5	3	4,6 %
7C.3	Doa bapa kami dan komuni	I1, I2, I4, I5	4	6,2 %
7C.4	Pemakluman atau bacaan Injil	I2, I4, I5	3	4,6 %
7C.5	Prefasi	I2	1	1,5 %
7C.6	Kesiapsediaan	I3	1	1,5 %
7C.7	Awal hingga doa pembuka (Kolekta)	I5	1	1,5 %
Berlutut				
7D.1	Doa Syukur Agung	I1, I2	2	3,1 %
7D.2	Saat melewati tabernakel	I1, I2, I7	3	4,6 %
7D.3	Ketika doa pribadi	I2	1	1,5 %
7D.4	Berlutut ketika mau meninggalkan tempat duduk	I2, I4	2	3,1 %
7D.5	Kerendahan hati	I3	1	1,5 %
7D.6	Berlutut dengan sebelah kaki (Genufleksi)	I4	1	1,5 %
Duduk				

7E.1	Selama bacaan I dan II	I1, I4	2	3,1 %
7E.2	Persiapan persembahan	I1, I2, I4	3	4,6 %
7E.3	Mendengarkan sabda dan Masmur tanggapan	I2, I4	2	3,1 %
7E.4	Homili	I2, I4	2	3,1 %
7E.5	Sikap tenang	I3	1	1,5 %
7E.6	Mendengarkan	I3	1	1,5 %
Membungkukkan badan				
7F.1	Mengormat altar	I1, I2, I3	3	4,6 %
7F.2	Syahadat Para Rasul	I1, I2, I3	3	4,6 %
Mengatupkan tangan				
7G.1	Petugas liturgi akan melaksanakan tugas	I6	1	1,5 %
7G.2	Dan umat melakukan ini ketika menyambut komuni	I6	1	1,5 %
Menundukkan kepala				
7H.1	Ketikan hendak melayani pastor	I7	1	1,5 %
7H.2	Menghantar alat persembahan	I7	1	1,5 %
Total frekuensi			64	100 %

Tabel 4.8. 1 Berbagai tata gerak liturgi dan kapan dilaksanakan ketika Perayaan Ekaristi Hari Minggu

No	Urutan tata gerak liturgi	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	Jumlah
Perarakan									
1	Perarakan dari altar	√				√	√	√	4
2	Ketika menjemput persembahan	√							1
Tanda Salib									
1	Mengawali dan mengakhiri dengan tanda Salib	√	√		√				5
2	Bacaan injil	√	√				√		3
3	Berkat perutusan	√							1
4	Masuk kedalam Gereja				√				1
5	Mencelupkan jari ke air suci				√				1
6	Saat menerima percikan air suci pengganti pernyataan tobat				√				1
Berdiri									
1	Menyambut	√	√		√				3

2	Syahadat dan doa umat	√			√	√			3
3	Doa Bapa Kami dan komuni	√	√		√	√			4
4	Pemakluman atau bacaan Injil	√			√	√			3
5	Prefasi		√						1
6	Kesiapsediaan			√					1
7	Awal hingga doa pembuka (Kolekta)					√			1
Berlutut									
1	Doa syukur agung	√	√						2
2	Saat melewati tabernakel	√	√					√	3
3	Ketika doa pribadi		√						1
4	Berlutut ketika mau meninggalkan tempat duduk		√		√				2
5	Rendah hati			√					1
6	Berlutut dengan sebelah kaki (Genufleksi)				√				1
Duduk									
1	Selama bacaan I dan II	√			√				2

Total frekuensi	64
------------------------	-----------

Tabel 4.8 mempresentasikan bahwa jawaban dari Berbagai tata gerak liturgi dan kapan dilaksanakan ketika Perayaan Ekaristi Hari Minggu terbagi menjadi 8 bagian yakni perarakan, tanda Salib, berdiri, berlutut, duduk, membungkukkan badan, mengatupkan tangan, menundukkan kepala.

Maka hasil dari penelitian ini yang pertama perarakan untuk (informan I1, I5, dan I6 = 4,6 %) menyatakan bahwa:

Perarakan: dilakukan ketika perarakan Romo bersama para pelayan menuju Altar dan menuju Sakristi, dan ketika menjemput persembahan **(I1)**

Perarakan, imam bersama pelayan menuju altar **(I5)**

Perarakan, perarakan ini dilaksanakan ketika akan memulai perayaan di mulai dari sakristi bersama para petugas liturgi dan imam lalu akan masuk ke gedung Gereja **(I6)**

Jawaban ini senada dengan apa yang tertulis dalam (PUMR hal: 42) yakni :

Perarakan terjadi setelah umat berkumpul, imam bersama dengan daikon dan para pelayan berarak menuju altar. Sementara itu dimulai nyanyian pembuka tujuan nyanyian tersebut ialah: membuka misa, membina kesatuan umat yang berhimpun, menghantar masuk kedalam misteri masa liturgi atau pesta yang dirayakan, dan mengiringi perarakan imam beserta pembantu-pembantunya (PUMR hal: 42).

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjawab perihal bagaian tanda Salib dilakukan ketika Bacaan Injil, perkat perutusan, masuk

kedalam Gereja, dan mencelupkan air suci maka secara keseluruhan informan yang mengungkapkan hal ini yakni (Informan I1, I2, I4, dan I6 = 6,2 %).

Tanda Salib dilakukan ketika mengawali dan mengakhiri perayaan Ekaristi, Memulai bacaan Injil dengan membuat tanda Salib pada dahi, mulut dan dada, Dan saat menerima berkat pengutusan pada bagian penutup (**I1**)

Tanda Salib, mengawali misa, sebelum Romo membacakan Injil, saat menutup misa (**I2**)

Tanda Salib: saat kita memasuki Gereja dan mencelupkan jari kedalam air suci, kita membuat tanda Salib, lalu saat kita mengawali dan menutup perayaan Ekaristi, saat menerima percikan air suci pengganti pernyataan tobat (**I4**)

Tanda Salib, dilakukan saat akan memulai ritus pembuka dan ini juga dilakukan saat sebelum mendengar bacaan injil akan tetapi Salib yang dilakukan ini hanya Salib kecil saja, sedangkan yang terakhir adalah ketika mengakhiri ritus penutup (**I6**)

Hal ini senada dengan apa yang dituliskan oleh (Pasi, 2008: 20) dalam bukunya yakni:

Dengan kata lain, tanda Salib mau mengungkapkan bahwa kuasa Salib Kristus mampu mengalahkan kuasa jahat dan setan. Dalam perayaan Ekaristi/Ibadat tanda Salib dibuat ketika memasuki Gereja sambil menandai diri dengan air suci yang ada di samping pintu masuk Gereja, mengawali dan mengakhiri perayaan ekaristi, menerima percikan air suci kalau dibuat sebagai pengganti pernyataan tobat, memulai bacaan Injil dengan membuat tanda Salib pada dahi, mulut dan dada untuk mengungkapkan hasrat agar budi diterangi, mulut disanggupkan untukewartakan, dan hati diresapi oleh Sabda Tuhan (Pasi, 2008: 20).

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berdiri dilakukan ketika menyambut, syahadat dan doa umat, Doa Bapa Kami dan komuni, prefasi (Informan I1, I2, I4, dan I5 = 6,2 %).

Berdiri: dilakukan ketika menyambut Imam dan para pelayan yang bergerak menuju Altar, dari awal hingga doa pembuka, Saat

mengucapkan syahadat, saat menyampaikan doa umat, Saat mengucapkan/menyanyikan lagu Bapa Kami, saat Romo mengungkapkan doa setelah komuni (I1)

Berdiri, menyambut imam dan pelayan liturgi dalam perarakan menuju altar, dan awal hingga doa pembuka (Kolekta), pemakluman Injil dan memaklumkan sabdaNya, mengucapkan syahadat /Aku percaya, doa umat Prefasi (mulainya doa syukur agung, mengucapkan atau menyanyikan Doa Bapa kami, romo doa sambil komuni sebagai tanda syukur (I2)

Lalu ada **berdiri**, ini dilakukan saat akan menyambut perarakan, saat mendengarkan bacaan Injil, lalu saat mengucapan syahadat, dan doa umat juga, saat doa Bapa Kami (I4)

Berdiri, dari awal masuk hingga doa pembuka (kolekta), perarakan, medapingi Romo, Romo membacakan Injil, syahadat dan doa umat Bapa Kami, doa komuni dan menerima berkat perutusan (I6)

Berdiri merupakan sikap liturgi yang utama. Sikap ini diadopsi dari liturgi tradisi Yahudi (Mark 11: 25; Luk 18: 13; Kej 19: 27; I Sam 1: 26, I Raj 3: 15). Berdiri merupakan ungkapan penghormatan kepada orang yang patut dihormati. Karena itu, umat hendaknya berdiri ketika pemimpin Ibadat/Perayaan Ekaristi memasuki dan meninggalkan tempat ibadat. Dalam Perayaan Ekaristi/Ibadat, umat berdiri ketika imam mendoakan doa pembuka, mendaraskan/menyanyikan Kemuliaan kepada Allah Tri Tunggal, mendengarkan Injil, mendaraskan doa Aku Percaya, doa umat, Prefasi dan Kudus, doa Bapa Kami, dan ketika imam mengucapkan doa sesudah komuni sebagai tanda syukur.

Keempat, hasil penelitian yang menjawab sikap berlutut maka secara keseluruhan informan yang mengungkapkan hal ini yakni (Informan I1, I2, I3, dan I7 = 6,2 %).

Berlutut, bentuk ungkapan kerendahan hati seseorang yang ingin memohon kepada Tuhan atau bersembah sujud kepada-Nya (**I1**)

Berlutut, ketika berdoa secara pribadi (baik saat awal begitu datang ke Gereja, doa sebelum komuni, doa sesudah komuni, doa sebelum meninggalkan Gereja) ketika Doa Syukur Agung, saat Romo mengangkat roti dan anggur setelah Anak Domba Allah (saat mendekati penerimaan komuni) waktu datang/hendak meninggalkan bangku/tempat duduk kita dapat berlutut menghadap tabernakel (**I2**)

Berlutut, untuk mengungkapkan kerendahan hatian (**I3**)

Berlutut, ini dilakukan ketika ingin berhadapan ketabernakel dimana ketika perarakan sampai didepan panti imam, para petugas liturgi dan imam selebran akan melakukan berlutut lebih tepatnya genufleksi kearah Sakramen Mahakudus yang ada ditabernakel (**I7**)

Berdasarkan jawaban di atas dapat dikatakan bahwa berlutut

dilakukan ketika umat suatu tata gerak yang dilakukan ketika kita hendak menghormat dan menyembah Sakramen Mahakudus, meleati tabernakel, doa syukur agung dll. Itu adalah suatu bentuk tradisi liturgi yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi suatu bentuk penyembahan yang dilakukan oleh umat beriman.

Hal itu senada dengan apa yang dikatakan (Martasudjita, 1998: 22-23) yakni Dalam Perayaan Ekaristi umat berlutut ketika mengucapkan doa tobat, imam mendoakan kisah institusi (kisah perjamuan Tuhan) dalam Doa Syukur Agung, dan mempersiapkan diri sebelum menerima komuni suci namun menurut sejarah liturgi dan kulturnya sikap membungkuk lebih tua dibandingkan dengan gerakan berlutut.

Dalam Perayaan Ekaristi/Ibadat, sikap membungkuk dilakukan ketika mengucapkan: “Ia dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria dan menjadi manusia” (Syahadat Nicea Konstantinopel) atau “Yang dikandung dari Roh kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria” (Syahadat Para Rasul), sebagai tanda ungkapan iman. Apabila tidak memungkinkan untuk berlutut maka umat hendaknya berdiri.

Keempat, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa menurut para informan, tata gerak duduk dilakukan pada saat liturgi sabda, khususnya ketika mendengarkan bacaan pertama, dan kedua, mazmur tanggapan, serta homili. Tetapi juga pada saat mempersiapkan bahan persembahan dan saat hening sebelum atau sesudah komuni. Yang menyatakan hal tersebut yakni (Informan I1, I2, I3, dan I4 = 6,2 %)

Duduk: dilakukan selama bacaan-bacaan sebelum Injil, saat mazmur tanggapan, selama homili, selama persiapan persembahan, selama saat hening sesudah menerima Komuni (**I1**)

Duduk, saat liturgi sabda, mazmur tanggapan, homily, persiapan persembahan, saat hening, setelah menerima komuni (**I2**)

Duduk mengungkapkan sikap tenang untuk menunggu, mendengarkan dan menghormati Tuhan (**I3**)

Duduk, selama bacaan-bacaan sebelum Injil dan selama mazmurtanggapan; selama homili; selama persiapan persembahan; selama saat hening sesudah dan sebelum komuni (**I4**)

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh (Martasudjita, 1998: 21)

yakni:

Duduk merupakan sikap tenang untuk mendengarkan sesuatu atau untuk menanti sesuatu ataupun untuk beristirahat. Dalam liturgi, sikap duduk melambangkan kesiapsediaan untuk mendengarkan Sabda Tuhan (Martasudjita, 1998: 21). Bagi pemimpin ibadat resmi (Uskup dan Imam) sikap duduk tidak hanya mengungkapkan kesiapsediaan untuk mendengarkan Sabda Tuhan, tetapi juga mengungkapkan martabatnya sebagai seorang pemimpin dan pengajar atas nama Kristus. Dalam misa/ibadat, umat duduk ketika Kitab Suci dibacakan (selain Injil), pemimpin liturgi berkhotbah/homili/memberikan renungan, persiapan persembahan, dan petugas membacakan pengumuman.

Keenam, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjawab perihal bagaiian membungkukkan badan dengan kode **7F.1**, **7F.2** secara keseluruhan infroman yang mengungkapkan hal ini yakni (Informa I1, I2, I3 = 4,6 %).

Membungkukkan badan: dilakukan saat mengormati Altar, dalam Doa Syahadat, ketika mengucapkan kata-kata “Yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria” (**I1**)

Membungkukkan badan, menghormati Altar, saat dalam doa syahadat (**I2**)

Membungkukkan badan penghormatan untuk Tuhan mengatupkan tangan tanda siap sedia menghadap atau menyambut Dia (**I3**)

Dalam Perayaan Ekaristi/Ibadat, umat membungkuk ketika mengucapkan: “Ia dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria dan menjadi

manusia” (Syahadat Necea Konstantinopel) atau “Yang dikandung dari Roh kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria” (Syahadat Para Rasul), sebagai tanda ungkapan iman. Apabila tidak memungkinkan untuk berlutut maka umat hendaknya berdiri.

Ketujuh, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjawab perihal bagaian mengatupkan tangan dengan kode **7G.1, 7G.2** secara keseluruhan infroman yang mengungkapkan hal ini yakni (Informan I6 = 1,5 %).

Mengatupkan tangan, ini biasa dilakukan ketika para petugas liturgi akan melaksanakan tugas, dan umat juga melakukan ini ketika akan maju menyambut dan menerima Tubuh Kristus (**I6**)

Hal ini senada dengan apa yang ditulis oleh (Martasudjita, 1998: 24) yakni:

Dalam liturgi ketiga gerakan tangan ini mengungkapkan seluruh tindakan manusia. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa tangan merupakan alat utama bahasa tubuh. Gerakan tangan terkakup melambangkan perjumpaan antara Allah dengan manusia, sikap hormat, permohonan dan penyerahan diri manusia kepada Allah. Dalam Perayaan Ekaristi umat mengatupkan tangan di dada ketika akan menerima komuni yang melambangkan kesetiaan kepada Tuhan (Martasudjita, 1998: 24)

Kedelapan, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjawab perihal bagaian menundukkan kepala secara keseluruhan infroman yang mengungkapkan hal ini yakni (Informan I7= 1,5 %).

Menundukkan kepala, ini dilakukan ketika hendak melayani pastor, ketika menghantar alat dan bahan-bahan persembahan, kami akan menundukkan kepala dahulu sebagai tanda penghormatan (**I7**)

Mengenai menundukkan kepala seperti yang ditulis dalam PUMR no.275a yakni:

“Menundukkan kepala dilakukan waktu mengucapkan nama Tritunggal Mahakudus, nama Yesus, nama Santa Perawan Maria, dan nama Santo/santa yang diperingati dalam misa yang bersangkutan” (PUMR no 275a).

Mengenai hal menundukkan kepala juga biasa dilakukan oleh para misdinar sebagai tanda penghormatan kepada Imam atau pastor ketika bertugas sebagai misdinar.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwasanya para misdinar bisa dikatakan sudah mengerti berbagai tata gerak liturgi yang diketahui dan kapan itu dilaksanakan, dari hasil peneliti yang dapat saya sampaikan bahwa para misdinar juga sudah terlatih bagaimana melaksanakan tata gerak liturgi sesuai dengan semestinya ketika mereka akan bertugas menjadi misdinar ketika pelayanan di altar bersama Romo.

4.2.1.8.Makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi

Tabel 4.9 Makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi

Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi	Persentase
Perarakan				
8A.1	Menandakan suatu kemeriahan	I1, I5, I6, I7	4	8,1 %
8A.2	Perarakan dilakukan dengan anggun dan diiringi lagu yg serasi	I5	1	2,1 %

Tanda Salib				
8B.1	Tanda kemenangan Kristus	I1, I3, I5, I6, I7	5	10,2 %
8B.2	Perlindungan dari yang jahat	I4	1	2,1 %
8B.3	Pertobatan manusia	I4	1	2,1 %
8B.4	Tanda peringatan kepada sengsara Tuhan Yesus Kristus	I6, I7	2	4,1 %
8B.5	dan mengingatkan kita pada janji Baptis	I4	1	2,1 %
Berdiri				
8C.1	Kesiapsediaan	I1, I2, I3, I5	4	8,1 %
8C.2	Sikap hormat	I1, I2, I3, I4, I5	5	10,2 %
8C.3	siap untuk menanggapi Dia	I4	1	2,1 %
8C.4	menyambut kedatangan Dia	I4	1	2,1 %
8C.5	Dan memberi perhatian kepada Tuhan	I5	1	2,1 %
Duduk				
8D.1	Kerendahan hati	I1, I2, I3, I5	4	8,1 %
8D.2	Mengungkapkan sikap tenang	I2	1	2,1 %
8D.3	Kesiapsediaan	I1, I3, I4	3	6,1 %

	untuk menunggu dan mendengarkan			
8D.4	Siap sedia untuk diajar	I4	1	2,1 %
Berlutut				
8E.1	Sembah sujud	I1, I3, I5	3	
Membungkukkan badan				
8F.1	Bentuk penghormatan	I1, I2, I3	3	6,1 %
8F.2	Rasa ketidaklayakan	I1	1	2,1 %
Mengatupkan tangan				
8G.1	Sikap penghormatan	I3	1	2,1 %
8G.2	Sebagai tanda sopan	I6, I7	2	4,1 %
8G.3	Kerendahan hati menyambut Tuhan	I6, I7	2	4,1 %
Genufleksi				
8H.1	Merupakan sikap yang di lakukan untuk menyembah Kristus yg bertahta di tabernakel	I4	1	2,1 %
Total frekuensi			49	100 %

Tabel 4.9.1 Makna atau arti masing-masing Tata Gerak Liturgi

No	Urutan tata gerak liturgi	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	Jumlah
Perarakan									
1	Menandakan suatu kemeriahan	√				√	√	√	4
2	Perarakan dilakukan dengan anggun dan diiringi lagu yang serasi					√			1
Tanda Salib									
1	Tanda kemenangan Kristus	√		√	√	√	√		5
2	Perlindungan dari yang jahat				√				1
3	Pertobatan manusia				√				1
4	Tanda peringatan kepada sengsara Tuhan Yesus Kristus					√	√		2
5	Mengingatkan kita pada baptis				√				1
Berdiri									
1	Kesiapsediaan	√	√	√		√			4
2	Sikap hormat	√	√	√	√	√			5
3	Siap untuk menanggapi Dia				√				1

4	Menyambut kedatangan Dia				√				1
5	Memberi perhatian kepada Tuhan					√			1
Duduk									
1	Kerendahan hati	√	√	√		√			4
2	Mengungkapkan sikap tenang		√					√	2
3	Kesiapsediaan untuk menunggu dan mendengarkan	√		√	√				3
4	Siap sedia untuk diajar				√				2
Berlutut									
1	Sembah sujud	√			√	√			3
Membungkukkan Badan									
1	Bentuk penghormatan	√		√		√			3
2	Rasa ketidaklayakan	√							1
Mengatupkan Tangan									
1	Sikap penghormatan			√					1
2	Sebagai tanda sopan					√	√		2
3	Kerendahan hati menyambut Tuhan					√	√		2

Genufleksi									
1	Merupakan sikap yang dilakukan untuk menyembah Kristus yang bertahta di tabernakel				√				1
Total frekuensi									49

Tabel 4.9 mempresentasikan bahwa jawaban Makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi terbagi menjadi 9 bagian yakni perarakan, tanda Salib, berdiri, berlutut, duduk, membungkukkan badan, mengatupkan tangan, menundukkan kepala, genufleksi.

Maka hasil dari penelitian ini yang pertama perarakan untuk (informan I1, I5, I6 dan I7 = 8,1 %) menyatakan bahwa makna perarakan:

Perarakan, perarakan menandakan suatu kemeriahan, maka tata gerak ini dilakukan dengan anggun dan di iringi dengan nyanyian yang serasi (I5)

Perarakan, perarakan sebagai tanda kemeriahan dimana perayaan yang akan dirayakan Tuhan adalah perayaan yang sangat meriah (I6)

Perarakan berhubungan dengan berjalan, ketika seseorang melakukan atau melaksanakan perarakan pasti akan berjalan, perarakan disini berarti kita menyambut Tuhan yang datang lalu kita akan sambut dengan meriah maka perarakani berkaitan dengan Berjalan juga bisa dipahami sebagai ungkapan kesiapsediaan kita untuk secara aktif menyambut dan menanggapi tawaran kasih karunia Allah yang selalu ada di depan kita (Martasudjita, 1998: 19-20).

Kedua, hasil dari penelitian yang menjawab makna tanda Salib pada (Informan I1, I3, I4, I5, I6, dan I7) menyatakan bahwa

Tanda Salib: merupakan tanda kemenangan Kristus (**I1**)

Tanda Salib memiliki tiga makna, yaitu: Pertobatan atas dosa-dosa manusia, perlindungan dari Yang Jahat, dan mengingatkan kita akan janji baptis kita: menolak setan, mengakui iman dalam Kristus, dan kita dibaptis dalam misteri Tritunggal Yang Maha Kudus (**I2**)

Tanda Salib, maknanya sebagai peringatan kita akan misteri sengsara Tuhan Yesus yang mati dikayu Salib akan tetapi sekaligus sebagai tanda kemenangan juga bagi manusia yang percaya akan Dia (**I6**)

Pernyataan ini sejalan dengan makna yang dituliskan oleh (Martasudjita, 1998: 26) dan (Pasi, 2008: 20 yakni:

Menurut tradisi liturgi tanda Salib pertama-tama mengungkapkan dasar iman kristiani akan Salib Kristus yang membawa penebusan dan keselamatan (Martasudjita, 1998: 26). Dan Dengan kata lain, tanda Salib mau mengungkapkan bahwa kuasa Salib Kristus mampu mengalahkan kuasa jahat dan setan (Pasi, 2008: 20).

Ketiga, berkaitan dengan jawaban informan yang menjawab makna berdiri pada (Informan I1, I2, I3, I4, dan I5) yakni:

Berdiri: merupakan ungkapan kesiap-sedian, penghormatan, dan perhatian pada kehadiran Tuhan (**I1**)

Berdiri mewakili rasa kehormatan kesiapsediaan perhatian pada Tuhan (**I2**)

Berdiri, mewakili rasa hormat kesiapsediaan, penghormatan, dan perhatian pada Tuhan (**I3**)

Berdiri, Posisi berdiri menunjukkan rasa hormat yang kita berikan di hadapan Allah. Ini berarti kita siap untuk menanggapi Dia dan menyambut kedatangan Dia (**I4**)

Berdiri, mewakili kehormatan kesiapsediaan, penghormatan dan perhatian pada Tuhan.

Berdiri merupakan sikap liturgi yang utama. Sikap ini diadopsi dari liturgi tradisi Yahudi (Mark 11: 25; Luk 18: 13; Kej 19: 27; I Sam 1: 26, I Raj 3: 15). Berdiri merupakan ungkapan penghormatan kepada orang yang patut dihormati. Karena itu, umat hendaknya berdiri ketika pemimpin Ibadat/Perayaan Ekaristi memasuki dan meninggalkan tempat ibadat.

Keempat, berkaitan dengan jawaban informan yang menjawab makna duduk pada (Informan I1, I2, I3, I4) yakni:

Duduk: bentuk ungkapan kesiapan untuk mendengarkan sabda Tuhan, entah melalui bacaan Kitab Suci ataupun homili dari Romo (**I1**)

Duduk mengungkapkan sikap tenang untuk menunggu, mendengarkan dan menghormati Tuhan (**I2**)

Duduk, mengungkapkan sikap tenang, untuk menunggu, mendengarkan dan menghormati Tuhan (**I3**)

Duduk, menandakan bahwa umat siap untuk mendengarkan dengan seksama dan penuh perhatian, serta menunjukkan kesiapan untuk diajar (**I4**)

Pernyataan ini sejalan dengan ditulis oleh (Martasudjita, 1998: 21) yakni:

Dalam liturgi, sikap duduk melambangkan kesiapsediaan untuk mendengarkan Sabda Tuhan (Martasudjita, 1998: 21). Bagi pemimpin ibadat resmi (Uskup dan Imam) sikap duduk tidak hanya mengungkapkan kesiapsediaan untuk mendengarkan Sabda Tuhan, tetapi juga mengungkapkan martabatnya sebagai seorang pemimpin dan pengajar atas nama Kristus.

Kelima, berkaitan dengan jawaban informan yang menjawab makna berlutut pada (Informan I1, I3, I5) yakni:

Berlutut: bentuk ungkapan kerendahan hati seseorang yang ingin memohon kepada Tuhan atau bersembah sujud kepada-Nya (**I1**)

Berlutut, untuk mengungkapkan kerendahan hati dan penyembahan (**I3**)

Berlutut, merupakan sikap yang mengungkapkan kerendahan hati memohon pada Tuhan atau persembahan sujud kepadaNya (**I5**)

Pernyataan ini sejalan dengan tulisan (Martimort 1990: 111) yakni:

Berlutut dan membungkuk juga mau mengungkapkan penghormatan, rasa segan, dan kerendahan hati kepada Allah dan pemimpin ibadat. Selain itu, sikap berlutut dan membungkuk mau mengungkapkan rasa pertobatan yang mendalam. Berlutut juga merupakan sikap tubuh pada saat doa pribadi: orang berlutut agar dapat bermeditasi dengan baik (Flp 2: 10) (Martimort 1990: 111).

Keenam, berkaitan dengan jawaban informan yang menjawab makna membungkukkan badan pada (Informan I1, I2, I3) yakni:

Membungkukkan badan: sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, sekaligus mengungkapkan rasa ketidak layakan kita (**I1**)

Membungkukkan badan penghormatan untuk Tuhan mengatupkan tangan tanda siap sedia menghadap atau menyambut Dia (**I2**)

Membungkukkan badan, penghormatan untuk Tuhan Mengatupkan Tangan, sikap penghormatan (**I3**)

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dinahas di bagian makna berlutut di atas dimana (Martimort 1990: 111) menyatakan bahwa :

Berlutut dan membungkuk merupakan dua hal yang berbeda tetapi keduanya mempunyai makna yang sama yaitu sikap merendahkan diri, menyadari kekecilan, dan kekerdilan di hadapan Tuhan. Berlutut dan membungkuk juga mau mengungkapkan penghormatan, rasa segan, dan kerendahan hati kepada Allah dan pemimpin ibadat. Selain itu, sikap berlutut dan membungkuk mau mengungkapkan rasa pertobatan yang mendalam. Berlutut juga merupakan sikap tubuh pada saat doa pribadi: orang berlutut agar dapat bermeditasi dengan baik (Flp 2: 10) (Martimort 1990: 111).

Ketujuh, berkaitan dengan jawaban informan yang menjawab makna mengatupkan tangan pada (Informan I3, I6, dan I7) yakni:

Mengatupkan Tangan, sikap penghormatan (I3)

Mengatupkan tangan, itu sebagai tanda sopan serta kerendahan hati akan menyambut Tuhan yang akan kita hampiri sebagai dia yang maha kuasa (I6)

Hal ini sejalan dengan apa tulisan (Martasudjia, 1998: 24) yakni:

Gerakan tangan terkatup melambangkan perjumpaan antara Allah dengan manusia, sikap hormat, permohonan dan penyerahan diri manusia kepada Allah. Dalam Perayaan Ekaristi umat mengatupkan tangan di dada ketika akan menerima komuni yang melambangkan kesetiaan kepada Tuhan. Tangan terangkat dan terentang mengungkapkan ketakberdayaan kita, kekosongan dan kemiskinan diri kita. Sikap angkat tangan juga merupakan tanda menyerah, yakni penyerahan diri kepada Allah. Pada umumnya gerakan liturgis tangan terangkat dan terentang dilakukan oleh pemimpin liturgi (Martasudjia, 1998: 24).

4.2.1.9. Melaksanakan Tata Gerak Liturgi Tersebut dengan Baik dan Sesuai Ketentuannya

Tabel 4.10 (Bagian Penghayatan Misdinar) Melaksanakan Tata Gerak Liturgi Tersebut dengan Baik dan Sesuai dengan Ketentuannya

Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
9A	Ya	I1, I2, I3, I6, I7	5

9B	Melaksanakan dengan baik dan sesuai ketentuannya	I1, I2, I3, I5, I6	5
9C	Sudah menghayati dengan baik	I5	1
9D	Tentu saja	I4	1
9E	Misdinar harus fleksibel	I7	1
9F	Tidak melupakan tata gerak yang benar	I7	1
Total frekuensi			14

Tabel 4.10 di atas ada 7 informan yang menjawab pertanyaan peneliti yakni (Informan I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7 = 50 %) tentang melaksanakan tata gerak liturgi yang baik dan sesuai dengan ketentuannya.

Dari kata kunci di atas maka informan akan menjaelaskan apa yang menjadi jawaban para informan. Dari (Informan I1, I2, I3, I6, I7 = 35,7 %) menjawab dengan pernyataan “Ya” dimana mereka sudah menjalankan atau melaksanakan tata gerak liturgi tersebut dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya.

Akan tetapi dibalik jawaban kata “Ya” tersebut mereka menjelaskan jawaban mereka dengan menjawab dengan jelas kembali seperti:

Ya, saya sudah melaksanakan dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya (**I1**)

Ya, saya sudah melaksanakan dengan baik (**I2**)

Ya, saya sudah melaksanakan dengan baik (**I3**)

Iya, saya sudah melaksanakannya sesuai dengan ketentuannya (I6)

Menurut saya Ya, karena walaupun bagi saya pribadi misdinar harus fleksibel namun tidak boleh melupakan tata gerak yang benar (I7)

Sedangkan untuk Informan (I5) menjawab dengan jawaban:

Pada saat saya Ekaristi saya sudah menghayati makna tata gerak liturgi dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya (I5)

Jadi kesimpulan yang dapat diambil bahwa para para informan yang menjadi misdinar ini sudah melaksanakan tata gerak liturgi dengan baik dan sesuai dengan ketentuan walaupun mereka sekali-kali melaksanakan tata gerak tersebut dengan fleksibel akan tetapi tidak melupakan tata gerak yang benar, maka bisa dikatakan bahwa mereka sudah paham apa yang mereka lakukan ketika mereka bertugas menjadi misdinar di Paroki Mater Dei, Madiun.

4.2.1.10. Sudah menghayati maksud tata gerak liturgi

Tabel 4.11 Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tersebut, apakah saudara juga sudah menghayati maksud dengan baik? Ceritakan!

Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi	Persentase
10A	Sudah menghayati	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6	42,8 %
10B	Terkadang menghayati	I7	1	7,1 %
10C	Berlutut saat Doa Syukur Agung	I1	1	7,1 %
10D	Terutama berlutut dan membungkukkan	I2	1	7,1 %

	badan			
10E	Sikap tangan terkatup wujud kesiapsediaan dan penghormatan kepada Tuhan	I3	1	7,1 %
10F	Saya melakukan ini semata-mata demi kemuliaan Allah	I4	1	7,1 %
10G	Seperti berlutut dengan tangan terkatup saat melayani romo	I5	1	7,1 %
10H	Dengan artian saya sudah melakukan tata gerak tersebut dengan serius	I6	1	7,1 %
10I	Karena terkadang harus memikirkan apa yang mau dilakukan selanjutnya	I7	1	7,1 %
Total frekuensi			14	100 %

Tabel 4.11 mempresentasikan pertanyaan sudah menghayati maksud tata gerak liturgi umum, yakni: kata kunci yang menyatakan sudah menghayati ada (informan: I1, I2, I3, I4, I5, dan I6 = 42,8 %), terkadang menghayati (informan: I7 = 7,1 %), berlutut saat doa syukur agung (informan: I1 = 7,1 %), terutama berlutut dan membungkukkan badan (informan: I2 = 7,1 %), Sikap tangan terkatup wujud

kesiapsediaan dan penghormatan kepada Tuhan (informan: I3 = 7,1 %), Saya melakukan ini semata-mata demi kemuliaan Allah (informan: I4 = 7,1 %), Seperti berlutut dengan tangan terkatup saat melayani romo (informan: I5 = 7,1 %), Dengan artian saya sudah melakukan tata gerak tersebut dengan serius (informan: I6 = 7,1 %), Karena terkadang harus memikirkan apa yang mau dilakukan selanjutnya (informan: I7 = 7,1 %).

Berkaitan dengan jawaban informan yang menjawab pertanyaan tersebut ada di informan: I1, I2, I3, I4, I5, dan I6 = 42,8 5) menyatakan bahwa dari mereka sudah menghayati tata gerak liturgi tersebut dengan baik, sedangkan satu (informan: I7 = 7,1 %) menyatakan terkadang akan tetapi walau pun dari satu informan yakni I7 menyatakan terkadang akan tetapi beliau tetap menghayati tata gerak namun terkadang saja.

Selain informan telah menyatakan sudah menghayati, mereka juga menceritakan penghayatan tersebut yakni:

... misalnya saat berlutut pada Doa Syukur Agung. Saya merasa seperti sungguh sungguh menghormati Tuhan benar-benar hadir di antara kita dalam wujud sakramen maha Kudus **(I1)**

... seperti sikap tangan terkatup yang saya lakukan sebagai wujud kesiapan akan tugas dan penghormatan kepada Tuhan **(I3)**

... dalam artian bahwa setiap kita melakukan setiap tata cara kita selalu melakukan itu dengan serius **(I4)**

Hal ini senada dengan apa yang tertulis di SC 11 yaitu:

“Akan tetapi, supaya hasil guna itu diperoleh sepenuhnya, umat beriman perlu datang menghadiri Liturgi suci dengan sikap-sikap batin yang serasi. Hendaklah mereka menyesuaikan hati dengan apa yang mereka ucapkan, serta bekerja sama dengan rahmat surgawi,

supaya mereka jangan sia-sia saja menerimanya ...”

Sebagai seorang misdinar demi tercapainya penghahayatan yang dilakukan ketika melaksanakan pelayanan di altar perlunya persiapan pribadi seperti menenangkan diri sebelum melaksnakan pelayanan, tidak bersikap tergesa-gesa, fokus dalam melaksanakan tugas, serius dan mampu menyerap setiap tindakan yang dilakukan, dimana kita ketahui bahwa gerak liturgi itu adalah bagian dari cara kita beribadah, maka harus bisa menghayati dan melaksanakannya dengan serius.

4.2.1.11. Menghambat atau Menghalangi Penghayatan Tata Gerak Liturgi

Tabel 4.12 Pada saat Melaksanakan Tata Gerak Liturgi Tertentu, Adakah hal yang Menghambat atau Menghalangi Saudara Menghayati Makna Tata Gerak Liturgi Tersebut? Ceritakan!

Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
11A	Hal ini kadang terjadi	I1, I7	2
11B	Pikiran kita kadang memikirkan hal lain	I1	1
11C	Tidak ada	I2	1
11D	Sebisa mungkin memofuskan diri pada pelayanan	I2	1
11E	Ngantuk dan tidak fokus	I3, I5	2
11F	Sekedar sebagai kewajiban dan tidak menghayati	I3	1
11G	Tentunya ada yang menghalangi	I5	1

11H	Ada beberapa	I6	1
11I	Tanggap untuk menindaklanjuti apa yang diperlukan oleh romo	I7	1
11J	Rasa tegang karena dilihat banyak orang dan perasaan takut salah	I6	1
Total frekuensi			12

Tabel 4.12.1 Keterangan hal yang menghambat atau menghalangi dalam menghayati tata gerak liturgi

Kode	Keterangan adakah hal yang menghambat atau menghalangi	Jumlah	Informan
11A.1	Ada	5	I1, I3, I4, I5, I6,
11A.2	Tidak ada	2	I2, I7
Jumlah: 7			

Tabel 4.12.2 Penjelasan hal yang menghambat atau menghalangi dalam menghayati tata gerak liturgi.

Kode	Penjelasan adakah hal yang menghambat atau menghalangi	Jumlah	Informan
11B.1	Karena kurang fokus	1	I1
11B.2	-	-	I2
11B.3	Tidak fokus	1	I3
11B.4	Tidak fokus	1	I4
11B.5	Mengantuk dan tidak fokus	2	I5

11B.6	Rasa tegang, perasaan takut	2	I6
11B.7	-	-	I7

Tabel 4.12 mempresentasikan bahwa jawaban dari pertanyaan Menghambat atau menghalangi penghayatan tata gerak liturgi tersebut yakni: pikiran kita kadang memikirkan hal lain (informan: I1= 7,1 %), Sebisa mungkin memofuskan diri pada pelayanan (informan: I2= 7,1 %), ngantuk dan tidak fokus (informan: I3, dan I5 = 14,2 %), Sekedar sebagai kewajiban dan tidak menghayati (informan: I3 = 7,1%), Tanggap untuk menindaklanjuti apa yang diperlukan oleh romo (informan: I7 = 7,1 %), Rasa tegang karena dilihat banyak orang dan perasaan takut salah (informan: I6 = 7,1 %)

Berkaitan dengan hasil wawancara para informan di atas yang menjawab perihal pertanyaan tersebut ialah (informan: I1 = 8,3 %) pikiran kita kadang memikirkan hal lain:

... namun pikiran kita memikirkan hal lain, sehingga menjadi kurang fokus dan sulit untuk menghayati suatu makna tata gerak liturgi tersebut (**I1**)

Berkaitan dengan jawaban selanjutnya dari (informan: I2 = 8,3 %) menyatakan bahwa:

... karena saya saat melaksanakan itu sebisa mungkin hati dan pikiran saya saya fokuskan hanya kepada pelayanan yang saya laksanakan tersebut, jadi saya fokus aja (**I2**)

Hal ini diungkapkan oleh Asno (2005: 87) yakni:

“... Setiap agama mengenal hubungan erat antara maksud batin dan bentuk lahiriah dari sikap dan tata gerak Tubuh. Sikap dan tata gerak ini merupakan ungkapan lahiriah dari perasaan, suasana hati,

kecendrungan, maksud, dan lain-lain, baik religius maupun profan.”

Maka dari itu setiap tata gerak liturgi yang kita laksanakan dengan serius harus juga diberengi dengan sikap fokus yang membuat kita dapat menjalani tata gerak tersebut itu dengan penuh iman dan sesuai dengan ketentuannya, agar umat dapat menjadikan misdinar menjadi teladan baik ketika mengikuti Perayaan Ekarsisti, maka sudah sebaiknya misdinar menjadi panutan dan menunjukkan sikap yang baik ketika melaksanakan pelayanan yang sudah diemban, supaya umat dan bersama-sama fokus dalam menjalani ibadah dan dapat memetik hikmah yang didapat.

4.2.1.12. Hal yang mendukung untuk menghayati makna tata gerak liturgi

Tabel 4.13 Pada saat Melaksanakan Tata Gerak Liturgi Tertentu, Adakah yang Mendukung Saudara Menghayati Makna Tata Gerak Liturgi Tersebut? Ceritakan!

Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
12A	Iya/ada	I1, I4	2
12B	Suasana hikmat dan lagu yang dibawa	I2, I3	2
12C	Didukung oleh suasana hening	I1, I4	2
12D	Tidak	I6	1
12E	Berlutut membuat saya fokus saat mengikuti konsekrasi	I2	1
12F	Penghayatan yg bersal dari diri sendiri	I6	1
Total frekuensi			12

Tabel 4.13.1 Keterangan hal yang Mendukung untuk Menghayati Tata Gerak Liturgi

Kode	Keterangan hal yang mendukung untuk menghayati tata gerak liturgi	Jumlah	Informan
11A.1	Ada	6	I1, I2, I3 I4, I5, I7
11A.2	Tidak ada	1	I6
Jumlah: 7			

Tabel 4.13.2 Penjelasan Hal Yang Mendukung Untuk Menghayati Tata Gerak Liturgi

Kode	Penjelasan hal yang mendukung untuk menghayati tata gerak liturgi	Jumlah	Informan
12B.1	Suasana hening	1	I1
12B.2	Suasana ibadah yang mendukung menghayati	1	I2
12B.3	Suasana ibadah yang mendukung	1	I3
12B. 4	Suasana misa yang khidmat	1	I4
12B.5	suasana misa yang khidmat dan lagu-lagu yang mendukung	2	I5
12B.6	-	-	I6
12B.7	Suasana misa dan lagu yang mendukung	1	I7

Tabel 4.13 mempresentasikan jawaban dari pertanyaan Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah yang mendukung saudara

menghayati makna tata gerak liturgi secara umum yakni, Iya/ada (informan: I1, I4= 16,6 %), suasana hikmat dan lagu yang dibawa (informan: I2, dan I3= 16,6 %), didukung oleh suasana yang hening (informan: I1, dan I4= 16,6 %), tidak (informan: I6= 8,3 %), Berlutut membuat saya fokus saat mengikuti konsekrasi (informan: I2 = 8,3 %), penghayatan yang berasal dari diri sendiri (informan: I6 = 8,3 %)

Berkaitan dengan hasil wawancara di atas bahwa pertanyaan yang menjawab yakni suasana hikmat dan lagu yang dibawa (Informan: I2, dan I3 = 16,6 %):

... selain berlutut itu bagian dari kerendahan kita kepada Tuhan, berlutut juga membawa saya pada kefokusannya saat mengikuti konsekrasi yang dilakukan oleh Romo, itu lah salah satu yang mendukung saya untuk menghayati itu **(I2)**

suasana saat perayaan Ekaristi kemudian simbol-simbol yang diberikan dan berlangsung saat perayaan Ekaristi **(I3)**

Sedangkan (informan I1, dan I4 = 16,6 %) menyatakan bahwa hal yang mendukung yakni:

Didukung oleh suasana hening yang sangat mendukung untuk menghayati makna tata gerak liturgi tersebut **(I1)**

Hal yang mendukung adalah suasana misa atau ekaristi yang hening dan khidmat **(I4)**

Misdinar tetap mempertahankan keheningan serta fokus ketika mengikuti perayaan Ekaristi, tugas menjadi seorang misdinar juga tidak gampang hendaknya misdinar dapat bekerjasama satu sama lain baik antar sesama misdinar maupun misdinar dengan umat agar tata gerak liturgi dapat dihayati sebagai bagian dari

wujud ibadah yang kita laksanakan bersama dengan umat beriman. Maka hal telah mendukung anda untuk menghayati makna tata gerak tersebut harus tetap di jaga agar ketika beribadah sama-sama dapat memetik makna.

BAB V

PENUTUP

Dalam bagian penutup ini, peneliti akan memaparkan dua bagian pokok, yaitu kesimpulan dan saran. pada bagian kesimpulan akan dirumuskan jawaban atas persoalan-persoalan yang telah dirumuskan pada bagian rumusan masalah. Kemudian pada bagian saran, peneliti memberikan saran yang berkaitan dengan isi skripsi ini.

5.1. Kesimpulan

Penelitian tentang pemahaman misdinar Paroki Mater Dei, Madiun tentang tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi hari Minggu menghasilkan beberapa kesimpulan yakni:

5.1.1. Pemahaman Misdinar Paroki Mater Dei, Madiun Tentang Tata Gerak Liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu

Berdasarkan hasil penelitian, Misdinar memahami makna tata gerak liturgi dengan baik walau sekali-kali ada yang keliru dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, akan tetapi mereka tau apa yang dimaksud oleh peneliti. Dari ketujuh misdinar yang peneliti teliti yakni para misdinar Paroki Mater Dei, Madiun, mereka termasuk misdinar yang sudah memahami makna tata gerak liturgi yang mereka lakukan ketika mereka melaksanakan pelayanan di Paroki. Kemudian peneliti juga memberikan salah satu pertanyaan berbagai tata gerak liturgi yang dilaksanakan didalam liturgi beserta maknanya, para misdinar mampu menjawab

dengan baik dan para misdinar juga cukup sering mendapat pelatihan tata gerak liturgi disaat akan melakukan misa, baik kepada misdinar lama dan misdinar baru. Maka dari hasil penelitian dijelaskan bahwa para misdinar lebih memaknai tata gerak liturgi dengan baik dan mampu melaksanakan sesuai dengan ketentuan.

5.1.2. Penghayatan Misdinar Paroki Mater Dei Madiun terhadap Tata Gerak Liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa misdinar Paroki Mater Dei Madiun belum menghayati tata gerak liturgi tersebut. Dengan demikian hal ini hendaknya selalu diingatkan dan dilatih dengan semangat yang mereka emban yakni sebagai pelayan Kristus sebagai misdinar, ini menjadi tugas Pembina dalam mengarahkan dan mengingatkan para misdinar agar lebih menghayati setiap tata gerak liturgi supaya tidak menjadi tata gerak belaka atau gerakan kosong tanpa arti. Melalui ini juga misdinar bisa selalu dilatih dan diingatkan kembali mengenai peran mereka sebagai pelayan dan mengikuti teladan Santo Tarsisius dan menghidupi serta dapat menerapkan penghayatan yang telah mereka lakukan saat bertugas.

5.2. Usul dan Saran

5.2.1. Bagi misdinar Paroki Mater Dei, Madiun

Usul Bagi misdinar Paroki Mater Dei mari lebih semangat memaknai tata gerak liturgi sebagai bentuk serius dalam memuji dan menyembah Tuhan karena liturgi adalah jantung dari tata ibadah yang misdinar lakukan dan laksanakan

setiap mengikuti Misa, sehingga jika tata gerak liturgi hanya sekedar dimaknai tapi tidak dihayati akan terasa sia-sia dan hanya sekedar gerakan kosong tak berarti. Saran peneliti bagi misdinar Paroki Mater Dei hendaknya menghayati lagi tata gerak liturgi sebagai bentuk hormat kepada Tuhan.

5.2.2. Bagi Pembina Misdinar Paroki Mater Dei, Madiun

Usul bagi Pembina misdinar Paroki Mater Dei, Madiun hendaknya lebih memberi materi tentang makna tata gerak liturgi serta menuntun para misdinar agar lebih menghayati tata gerak liturgi dengan penuh iman, sehingga kelak apa yang dilaksanakan atau dilakukan para misdinar tidak menjadi gerakan kosong tanpa arti. Lalu saran saya bagi Pembina untuk memberikan materi-materi lain tentang liturgi, sehingga para misdinar lebih diperkaya dengan ilmu dan pengetahuan tentang liturgi.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Usul untuk peneliti selanjutnya, Bisa meneliti lebih dalam mengenai liturgi, bisa lebih digali kemabali mengenai pemahaman dan penghayatan tentang tata gerak, busana liturgi, tingkat hierarki beserta tugas-tugasnya, agar misdinar semakin kaya akan pengetahuan tentang liturgi Gereja Katolik. saran saya agar peneliti bisa meneliti para misdinar lagi secara mendalam dan dapat mengenalkan jenis-jenis pembahasan tentang liturgi Gereja katolik.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

- _____ (1974). Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- _____ (1998). Dokumen Konsili Vatikan II: *Dies Domini* (Hari Tuhan). Jakarta: Obor
- _____ (2002). *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah
- _____ (2004). *Redemptionis Sacramentum* (Sacramen Penebusan). Jakarta.: KWI
- _____ (2008) Dokumen Konsili Vatikan II: *Lumen Gentium* (Terang Bangsa-bangsa). Jakarta: Obor
- _____ (1998). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Percetakan Ardoldus Ende
- _____ (2008). Dokumen Konsili Vatikan II: *Sancrosantum Concilium* (Konstitusi Tentang liturgi Suci). Jakarta: Obor.
- _____ 1969. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Penerbit Nusa Dua

SUMBER BUKU

- Asno, HJ. 2005. *Sikap dan tata gerak Tubuh dalam simbol, makna di dalam kehidupan sehari-hari dan liturgi*. Malang: Dioma. Obor dan komunitas liturgi KWI.
- Chang, William. 1991. *Menggali butir-butir keutamaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gabriel, F.X. 1997. *Tanya jawab seputar putra altar*. Dalam F.X. Gabriel (Ed). *Seluk beluk-beluk putra altar*. Malang. Granum sinapsis.
- Gabriel, F.X. 2001. *Buku pintar misdinar*, Yogyakarta: Yayasan pustaka nusatama.
- Hayon, N. 1993. *Capita Selecta*. Mumere: STFK Ledalero.
- Heuken, A. 2005. *Ensiklopedi Gereja. Jilid V*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

- Komisi Liturgi KWI. 2000. *Simbol Maknanya di dalam Kehidupan Sehari-hari dan liturgi*. Malang: Penerbit Dioma
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik Buku Informasi dan referensi*. Yogyakarta: Kanisius-Obor
- Kusuma, Y. 2015. *Katekese Liturgi 2016: Seputar Umat dan petugas liturgi*. Surabaya: Tim komisi Liturgi keuskupan Surabaya.
- Mariyanto, E. 2004. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 158
- Martasudjita E. 1998. *Makna liturgi bagi kehidupan sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita, E. 1998. *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 1998. *Memahami Simbol-Symbol Dalam Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 1999. *Memahami Perayaan Liturgi. Liturgi KWI*: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2005. *Ekaristi Tujuan Teologis, liturgi dan pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2008. *Panduan misdinar*. Yogyakarta. Kanisius.
- Martasudjita, E. 2015. *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martimort, A. G. 1990. *Liturgi: Gereja Merayakan Yesus Kristus-Suatu Pengantar Liturgi*, Yogyakarta: Komisi Liturgi KWI
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pasi, G. 2008. *Pelajaran Liturgi Untuk Postulan & Novis SMM (diktat)*, Ruteng: Novisiat Montfortan.
- Prasetya, L. 2011. *Ekaristi sumber dan puncak kehidupan kita*. Yogyakarta: Kanisius
- Prasetyantha Y.B. 2008. *Ekaristi dalam kehidupan kita*. Yogyakarta: Kanisius

- Suryanugraha C.H. 2003. *Lakukanlah ini disekitar Misa Kita*. Bandung: SangKris
- Suryanugraha. 1998. *Simbol Liturgi: Benda, Aksi dan Ekspresi, dalam Melintas*.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif Edisi-2: Dasar Teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarpin, L. 2014. *Moral Hukum Allah*. Disadur oleh Cornelius fallo. Diktat Moral Dekalog. Gunungsitoli: STP Dian Mandala.
- Tim IPI (1993). *Liturgi*. Malang: Institut Pastoral Indonesia
- Ujan, B, Bernardus. 2006. “*Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi*”, dalam Bernardus dan Greog Kircberger, *ed Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero.

JURNAL

- Sulistyo, J, S. Vol. 14. Tahun ke 7. Oktober 2015. JPAK. Madiun: STKIP Widya Yuwana.

SKRIPSI

- Daby P. 2015. *Upaya meningkatkan pelayanan putra-putri altar liturgi melalui pendampingan rohani di stasi ignasius Loyola samigaluh, Paroki St. Liseux, boro, kulonprogo, daerah istimewa Yogyakarta*. Skripsi mahasiswa program studi pendidikan kekhususan pendidikan agama katolik.
- Kusumaningayu, L. 2019. *Skripsi perwujudan Spritualitas Santo Tarsisius dan Pelayanan Tugas Misdinar Paroki Mater Dei. Madiun*
- Rahayu S.V. 2014. *Keterlibatan Umat dalam Perayaan Ekaristi dan Buah-buah Rohaninya*. STKIP Widya Yuana.
- Wakit, M. 2019. *Dampak Perayaan Ekaristi Kampus Bagi perkembangan iman mahasiswa STKIP Widya Yuwana*. STKIP Widya Yuwana.



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2019

Jl. Mjr Soegiopranoto Tremolpos 13 Telp. 0351-463208 Fax 0351-483554 Website : <https://www.widyayuwana.ac.id> e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 91/BAAK/IP/WINA/IV/2023
 Lampiran : -
 Perihal : Perubahan Tanggal Penelitian

Kepada
 Yth. Pastor Kepala
 Paroki Mater Dei Madiun
 Jl. AURI
 Madiun

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat kami no. 88/BAAK/IP/WINA/IV/2023 tertanggal 19 April 2023 perihal permohonan penelitian skripsi mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Daniel Beltsazar Pasaribu
 NPM : 182963
 Semester : X
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Judul Skripsi : Pemahaman Misdinar Paroki Mater Dei tentang Makna Tata Gerak Liturgi Pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu

Kami beritahukan bahwa pelaksanaan penelitian skripsi yang sedianya dilaksanakan pada bulan April dengan terpaksa diundur pada bulan Mei karena banyaknya hari libur di bulan April . Kami mohon maaf atas perubahan ini.

Demikian pemberitahuan kami, atas perhatiannya dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 2 Mei 2023

Pembantu Ketua I,

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:
 -Mahasiswa ybs



Diocese of Surabayaensis - Keuskupan Surabaya
GEREJA KATOLIK PAROKI MATER DEI
 Jl. Auri Blok A No. 11-12 Telp. (0351) 492424 - MADIUN 63117
 Email: parokimaterdei3@gmail.com



No. : 12 / P-MD / IV / 2023
 Lamp : --
 Hal : Ijin Penelitian Skripsi

Madiun, 25 April 2023

Kepada

Yth. Ketua STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Drs. Ola RonganWilhelmus M.Sc.

di

MADIUN

Salam dalam damai Kristus,

Menanggapi surat dari STKIP Widya Yuwana-Madiun, No. 88/BAAK /IP/Wina/V/ 2014, perihal Permohonan Ijin Penelitian Skripsi di Paroki Mater Dei Madiun.

Dengan ini kami MENGIZINKAN Mahasiswa dibawah ini

Nama : DANIEL BELTSAZAR PASARIBU
 NPM : 182963
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Semester : X- STKIP WIDYA YUWANA - MADIUN
 Judul Skripsi : Pemahaman Misdinar Paroki Mater Dei tentang maknaTata gerak Liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu

Untuk melakukan kegiatan Penelitian kualitatif (wawancara) dengan Misdinar di Paroki Mater Dei Madiun.

Terkait hal tersebut silahkan menghubungi Misdinar / Koordinator Misdinar- Mater Dei Madiun untuk diwawancarai dalam rangka menyelesaikan skripsinya yang dilaksanakan pada bulan April 2023.

Demikian surat dari kami, semoga dapat diterima dengan baik dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,
 Pastor Kepala Gereja Katolik Paroki Mater Dei Madiun

RD. ANDREAS ANDRI NOERTJAHJA EW

Tembusan Mahasiswa ybs.



LEMBAGA PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
 Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
 MADIUN -63137

SURAT TUGAS

No: 32/Lemli/Wina/IV/2023

Menindaklanjuti surat dari Gereja Katolik Paroki Mater Dei; Nomor: 12/P-MD/IV/2023; Tanggal 25 April 2023; Perihal: Ijin Penelitian Skripsi, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Antonius Virdei Eresto G, S.S., M.Hum
NIDN : 0717018205
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana


Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Daniel Beltsazar Pasaribu
NPM : 182963
Semester : X (Sepuluh)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di Gereja Katolik Paroki Mater Dei, Madiun
Pelaksanaan : April 2023
Tema penelitian : "Pemahaman Misdinar Paroki Mater Dei tentang Makna Tata Gerak Liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu"

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 27 April 2023

Yang Menugaskan,



Antonius Virdei Eresto G, S.S., M.Hum
 Ketua Lembaga Penelitian

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Selasa tanggal 9 bulan Mei tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

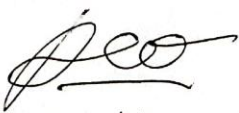
Nama : Daniel Beltsazar Pasaribu
NPM : 182963
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

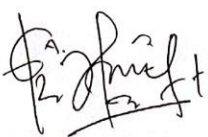
Nama : Valentino Raditya Deo Ganendra
Alamat : Jl. Trigaya V No. 16 Perumahan Dumai Indah, Madiun.
Usia : 19 tahun
Jabatan : Anggota mirdnar.

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diawancarai


Valentino Raditya Deo
Ganendra.

Pewawancara


Daniel Beltsazar Pasaribu

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Jumat tanggal 5 bulan Mei tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel Beltsazar Pasaribu
NPM : 182963
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Regina Citra Hapsari
Alamat : Jl. Ronggo Tohyujo No. 10. Kanigoro, Kertoarjo, Madiun.
Usia : 15 Tahun
Jabatan : Anggota Misdinar.

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diawancarai



Regina Citra Hapsari

Pewawancara



Daniel Beltsazar Pasaribu

.BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Jumat tanggal 12 bulan Mei tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel Beltsazar Pasaribu

NPM : 182963

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Dionisius Galantama Kristanda

Alamat : Jl. Nomas No. 60 Desa Sebruh Kec. Wungu, Kab. Madiun.

Usia : 37 Tahun

Jabatan : Anggota Miskin.

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diawancarai



Dionisius Galantama Kristanda

Pewawancara



Daniel Beltsazar Pasaribu

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Selasa tanggal 2 bulan Mei tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel Beltsazar Pasaribu
NPM : 182963
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Laurentia Valerin Dian Maharani
Alamat : Perumahan Wijaya Kusuma Block E, Madiun No. 53.
Usia : 16 th.
Jabatan : Anggota Misdinar.


Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diawancarai



Laurentia Valerin Dian Maharani.

Pewawancara



Daniel Beltsazar Pasaribu

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Senin, tanggal 1 bulan Mei tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Daniel Beltsazar Pasaribu
NPM : 182963
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

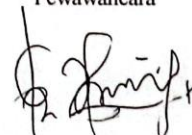
Nama : Angelina Li-rawati Kurnia wijaya
Alamat : Jl. Catur jaya no.5
Usia : 15 th.
Jabatan : Anggota Mis dinar.

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diawancarai


Angelina Li-rawati Kurnia
Wijaya.

Pewawancara


Daniel Beltsazar Pasaribu

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Selasa tanggal 2 bulan Mei tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel Beltsazar Pasaribu
NPM : 182963
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Gabriela Lintang Ayu Anjani
Alamat : Jl angjrek no 99B, Munggut Madiun
Usia : 13
Jabatan : Anggota Misdinar

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Gabriela Lintang Ayu Anjani

Pewawancara



Daniel Beltsazar Pasaribu

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Jumat tanggal 5 bulan Mei tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel Beltsazar Pasaribu
NPM : 182963
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Regina Citra Hapsari
Alamat : Jl. Ronggo Tohyujo No. 10. Kanigoro, Kertoarjo, Madiun.
Usia : 15 Tahun
Jabatan : Anggota Misdinar.

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diawancarai



Regina Citra Hapsari

Pewawancara



Daniel Beltsazar Pasaribu

**KODING DATA PENELITIAN INFORMAN MISDINAR
(Bagian Pemahaman Misdinar)**

Tabel 1 Lama menjadi misdinar di Paroki Mater Dei Madiun

Pertanyaan 1: Sudah berapa lama saudara menjadi seorang misdinar ?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	kode
I1	Mulai dari setelah penerimaan komuni pertama kelas 5 SD, sudah 6 tahun.	Sudah 6 tahun	1A
I2	Kurang lebih sudah 5 tahun saya sudah menjadi misdinar	Sudah 5 tahun	1B
I3	Saya menjadi misdinar sudah 2 tahun.	Sudah 2 tahun	1C
I4	Saya sudah menjadi seorang misdinar selama 5 tahun (sejak tahun 2018).	Sudah 5 tahun	1B
I5	Saya sudah menjadi midinar selama 2 tahun.	Sudah 2 tahun	1C
I6	Saya sudah menjadi misdinar sejak SD dan sampai sekarang sudah 5 tahun.	Sudah 5 tahun	1B
I7	Sejak 2016 atau setelah menerima komuni pertama lebih kurang 7 tahun	Sudah 7 tahun	1D

Indeks : Lama menjadi misdinar di Paroki Mater Dei			
Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
1A	Sudah 6 tahun	I1	1
1B	Sudah 5 tahun	I2, I4, I6	3
1C	Sudah 2 Tahun	I3, I5	2
1D	Sudah 7 Tahun	I7	1
Total frekuensi			7
Resume:			
Data di atas menyebutkan bahwa ada 4 jenis jawaban yang menyatakan “Sudah menjadi misdinar” yaitu Informan (I1) menyatakan sudah menjadi misdinar selama 1 tahun; Informan (I2, I4, I6) menyatakan sudah menjadi misdinar selama			

5 tahun; Informan (I3, I5) menyatakan sudah menjadi misdinar selama 2 tahun; dan Informan (I7) menyatakan sudah menjadi misdinar selama 7 tahun.

Tabel 2 Mengapa tertarik menjadi misdinar

Pertanyaan 2: Mengapa saudara tertarik menjadi seorang Misdinar ?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	Kode
I1	Karena saya menganggap itu hal yang keren,	Menjadi misdinar itu keren	2A
	Dikarenakan pada hari tertentu kita bisa mengikuti misa sambil melayani Tuhan dalam wujud membantu Romo di altar.	Melayani Tuhan dalam misa	2B
I2	Karena ingin dekat dengan Tuhan	Ingin dekat dengan Tuhan	2C
	Lewat pelayanan ketika misa berlangsung.	Pelayanan dalam misa	2B
I3	Karena melihat bahwa misdinar tempat iman akan pelayanan kepada Tuhan dan sesama tumbuh.	Pelayanan kepada Tuhan dan sesama	2B
I4	Saya tertarik menjadi seorang misdinar karena ingin aktif ikut ambil bagian dalam pelayanan di Gereja.	Ingin aktif Pelayanan di Gereja	2B
I5	Saya tertarik menjadi misdinar karena ingin menambah teman seiman	Karena ingin menambah teman seiman	2D
	dan ingin melayani Tuhan.	Melayani Tuhan	2B
I6	Pertama – tama nya karena ada dorongan orang tua tapi lama – lama	Dorongan orang tua	2F

	jadi ingin sendiri karena ingin melayani Tuhan	Ingin melayani Tuhan	2B
I7	Awalnya saya ragu dan bimbang ingin ikut misdinar atau tidak. Namun, akhirnya saya ikut misdinar. Saya mengikuti misdinar untuk melayani Tuhan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan karena karunia dan berkat yang telah diberikan dalam hidup saya. Juga karena Tuhan telah melayani kita terlebih dahulu.	Melayani Tuhan Mengucap syukur Juga karena Tuhan telah melayani kita terlebih dahulu.	2B 2E 2B

Indeks : Mengapa tertarik menjadi misdinar			
Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
Alasan dari Pribadi :			
2A	Menjadi misdinar: Keren	I1	1
Alasan Rohani :			
2B	Melayani Tuhan	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7	7
2C	Ingin dekat dengan Tuhan	I2	1
2G	Mengucap syukur	I7	1
Alasan lahiriah :			
2E	Karena ingin menambah teman seiman	I5	1
Alasan dari orang lain :			

2F	Karena ada dorongan orang tua	I6	1
Total frekuensi			13
Resume:			
<p>Data di atas menyatakan 4 alasan yang dikelompokkan menjadi 4 yaitu ada alasan pribadi, alasan rohani, alasan lahiriah dan alasan karena orang lain. Dari 4 alasan itu muncullah 6 jenis jawaban yang disebut oleh para informan yaitu, informan (I1) menyatakan dalam “Alasan dari pribadi” bahwa menjadi seorang misdinar itu “Keren”; lalu informan (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7) menyatakan dalam “Alasan rohani” mereka ingin menjadi misdinar karena ingin melayani Tuhan; lalu informan (I2) juga menyatakan di dalam jawabannya ia mau menjadi misdinar karena ingin dekat kepada Tuhan; dan Informan (I7) juga menyatakan ia menjadi misdinar itu ia lakukan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan karena karunia dan berkat yang telah diberikan dalam hidupnya; lalu di bagian “Alasan lahiriah” yaitu pernyataan dari informan (I5) menyatakan bahwa ia menjadi misdinar karena ingin menambah teman seiman; lalu yang terakhir jawaban dari informan (I6) menyatakan ia menjadi misdinar karena dorongan orang tua.</p>			

Tabel 3 Hal/siapa yang membuat tertarik menjadi misdinar

Pertanyaan 3: Hal apa atau siapa yang membuat saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	kode
I1	Karena awalnya saya melihat kakak-kakak yang menjadi misdinar sedang melayani Romo di altar,	Melihat kakak-kakak senior yang menjadi misdinar	3A
	Dan saya menganggap itu keren.	Keren	3B
	Sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan sehingga membuat saya tertarik dan ingin menjadi seperti itu juga.	Karena pelayanan kepada Tuhan	3C
I2	Dulunya karena ketika saya misa saya lihat kakak-kakak kelas saya bertugas	Saya lihat kakak-	3A

	<p>misdinar</p> <p>Dan dari situ saya berfikir sepertinya saya tidak sulit untuk dapat melayani Tuhan dan akhirnya saya memilih menjadi misdinar dan sampai sekarang saya aktif menjadi misdinar.</p>	<p>kakak kelas saya</p> <p>Untuk melayani Tuhan</p>	<p>3C</p>
I3	<p>Saya tertarik karena kegiatannya yang asyik</p> <p>dan juga pelayanannya membuat saya suka. Makanya saya pengen menjadi misdinar.</p>	<p>Kegiatannya yang asyik</p> <p>Pelayanannya.</p>	<p>3D</p> <p>3C</p>
I4	<p>Keinginan atau ketertarikan saya ini terinspirasi dari keluarga saya yang aktif di paroki maupun lingkungan sehingga saya berinisiatif untuk mengikuti apa yang telah dilakukan keluarga saya.</p>	<p>Terinspirasi dari keluarga</p>	<p>3E</p>
I5	<p>Yang membuat saya tertarik menjadi misdinar adalah keluarga saya, papa saya mengajak dan menceritakan bagaimana serunya menjadi seorang misdinar dan disana ada saudara saya.</p>	<p>Karena keluarga saya.</p>	<p>3E</p>
I6	<p>Pertama – tama nya karena ada dorongan orang tua</p> <p>tapi lama – lama jadi ingin sendiri karena ingin melayani Tuhan</p>	<p>Karena dorongan orang tua</p> <p>Karena ingin melayani Tuhan</p>	<p>3F</p> <p>3C</p>
I7	<p>Seperti yang sudah saya jelaskan di atas bahwa yang membuat saya ingin menjadi misdinar adalah untuk melayani Tuhan</p> <p>Dan mendapat teman baru,</p> <p>Juga mungkin dorongan orangtua yang mendukung untuk menjadi misdinar.</p>	<p>Karena ingin melayani Tuhan</p> <p>Karena ingin mendapat teman baru</p> <p>Dan dorongan orang tua</p>	<p>3C</p> <p>3G</p> <p>3F</p>

Indeks mengapa tertarik menjadi misdinar ?			
Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
Alasan karena teman sebaya:			
3A	Karena melihat kakak-kakak senior yang menjadi misdinar	I1, I2	2
Alasan karena keluarga			
3F	Karena orang tua	I5, I6, I7	3
3E	Terinspirasi dari keluarga	I4, I5	2
Alasan Lahiriah :			
3B	Hal keren	I1	1
3G	Karena ingin mendapat teman baru	I7	1
Alasan Rohani :			
3C	Pelayanan	I1, I3, I2, I6, I7	4
Keinginan pribadi :			
3D	Karena kegiatannya yang asyik begitu juga pelayanannya.	I4	1
Total frekuensi			14
Resume:			
<p>Data di atas menunjukkan ada 6 jenis jawaban dari para informan, dimana dari 6 jenis jawaban ini dikelompokkan menjadi 5 jenis alasan yang pertama ada alasan dari orang lain, alasan karena keluarga, alasan lahiriah, alasan rohani, dan alasan pribadi.</p> <p>Para informan yang menjawab alasan karena orang lain ada 2 orang yaitu informan (I1, I2) alasan mereka tertarik menjadi misdinar karena mereka melihat kakak-kakak senior mereka yang bertugas menjadi misdinar sehingga itulah yang membuat mereka tertarik dan memilih menjadi misdinar juga; lalu ada juga yang</p>			

mempunyai alasan karena orang tua yaitu ada 3 informan (I5, I6, I7) dimana dari ketiga informan ini tertarik menjadi misdinar karena mendengar berbagai alasan atau cerita yang mereka terima dari orang tua mereka; sedangkan informan (I4, I5) ini tertarik menjadi misdinar karena terinspirasi dari keluarganya yang aktif dilingkungan maupun diparoki, sehingga informan memutuskan untuk aktif digereja juga sama seperti keluarganya dan memilih menjadi seorang misdinar; berikutnya ada juga yang mempunyai alasan pribadi, dimana informan (I1) dalam jawabannya menyatakan informan tertarik menjadi misdinar karena menjadi misdinar itu keren; sedangkan informan (I7) tertarik menjadi misdinar karena ingin mendapat teman yang seiman; lalu untuk yang mempunyai alasan rohani ada informan (I1, I3, I2, I6, I7) mereka tertarik menjadi misdinar karena ingin melayani Tuhan; dan alasan yang terakhir adalah keinginan pribadi disini informan tertarik menjadi misdinar karena kegiatannya yang asyik begitu juga dengan pelayanannya, sehingga informan tertarik menjadi misdinar.

Tabel 4 Hal-hal yang menyenangkan ketika bertugas menjadi misdinar pada Perayaan Ekaristi hari Minggu

Pertanyaan 4 : Adakah saudara merasakan hal-hal yang menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!			
Informan	Jawaban	Kata kunci	kode
I1	Saya merasa senang sekaligus bangga,	Merasa senang dan bangga	4A
	Karena dapat melakukan pelayanan di atas altar yang suci.	Melakukan pelayanan	4B
	Yaitu tadi menurut saya dapat menjadi pelayan di altar itu keren dan saya suka.	Keren dan saya suka	4C
I2	Ada, menurut saya ketika saya bertugas itu punya rasa kepuasan tersendiri dapat melayani Tuhan dengan baik.	Ada Untuk melayani Tuhan	4D 4B
	Lalu ketika terjadwal dan diberikan tanggung jawab untuk bertugas rasanya suatu kebanggaan terhadap diri saya.	Bangga diberi tanggung jawab	4F
	Lalu saya juga dapat menambah		

	<p>pengetahuan saya terhadap ilmu-ilmu Perayaan Ekaristi dan juga jadi pengetahuan alat-alat dan juga kegunaannya dalam perayaan Ekaristi,</p> <p>Juga akhirnya saya dapat berkenan dan punya teman baru yang sama-sama bertugas menjadi misdinar.</p>	<p>Menambah pengetahuan</p> <p>Dan dapat teman-teman baru</p>	<p>4E</p> <p>4E</p>
I3	<p>Iya senang,</p> <p>seperti mendapatkan tugas atau bagian yang mudah dan teman-teman yang bisa di ajak kerjasama saat pelayanan.</p>	<p>Iya senang</p> <p>Karena lebih kedapat tugas yang mudah dan teman dapat diajak kerjasama</p>	4A
I4	<p>Hal yang menyenangkan yaitu saat bertugas dengan banyak teman, mendapat ucapan terima kasih dari umat dan petugas liturgi lainnya.</p>	<p>Dapat bertugas dengan banyak teman</p> <p>Dapat ucapan terimakasih</p>	<p>4E</p> <p>4E</p>
I5	<p>Pada misa Hari Minggu tugas setiap misdinar terbagi dengan baik dan adil.</p> <p>Selain itu senang bisa melayani Romo ditengah umat banyak.</p>	<p>Karena dapat tugas yang adil</p> <p>Senang</p>	<p>4E</p> <p>4A</p>
I6	<p>Ada, beberapa hal seperti saat berdiri di altar terus dilihatin oleh umat yang ada dibawah itu rasanya sangat membahagiakan.</p>	<p>Ada</p> <p>Senang jadi pusat perhatian banyak orang</p>	<p>4C</p> <p>4F</p>
I7	<p>Saat pandemi covid dan masih misa secara online, misdinar hanya di pilih beberapa untuk melayani, dan Puji Tuhan saya terpilih dan berkesempatan</p>	<p>Senang karena terpilih melayani di saat pandemi Covid</p>	4G

	<p>untuk melayani Tuhan di masa pandemi dimana hanya ada berberapa umat dan bahkan tidak ada umat di gereja, merasakan sensasi berbeda saat misdinar.</p> <p>Selain itu, saat pandemi covid pakaian misdinar yang digunakan adalah model pakaian misdinar yang sudah lama tidak dipakai sebelumnya. Mendapat perasaan beruntung karena terpilih untuk melayani Tuhan.</p>	<p>Lalu pakaian misdinar yang dipakai adalah model pakaian misdinar yang sudah lama tidak dipakai sebelumnya.</p>	4H
--	---	---	-----------

Tabel. 4A Perasaan yang dirasakan ketika bertugas menjadi Misdinar

Kode	Perasaan	frekuensi	Informan
4A.1	Senang, bangga,	2	I1
4A.2	Puas , bangga	2	I2
4A.3	Senang	1	I3
4A.4	menyenangkan	1	I4
4A.5	Senang	1	I5
4A.6	Bahagia	1	I6
4A.7	beruntung	1	I7
Jumlah : 9			

Tabel. 4B Hal yang menyenangkan ketika bertugas menjadi Misdinar

Kode	Hal-hal menyenangkan	Frekuensi	Informan
4B.1	Dapat melakukan pelayanan	1	I1
4B.2	Dapat melayani Tuhan, dapat menambah	3	I2

	pengetahuan, dapat teman baru		
4B.3	Mendapat tugas saat pelayanan	1	I3
4B.4	Bertugas dengan banyak teman, mendapat ucapan terimakasih	2	I4
4B.5	Karena dapat melayani Romo di tengah umat banyak	1	I5
4B.6	Melayani tengah umat	1	I6
4B.7	Karena dapat melayani di saat pandemic Covid-19 dan dapat kembali memakai pakaian misdinar dimana sudah lama tidak mengenakannya	2	I7
Jumlah: 11			

Indeks : Hal-hal yang menyenangkan ketika bertugas menjadi misdinar pada Perayaan Ekaristi hari Minggu			
Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
4A	Merasa senang	I1, I3, I5, I7	4
4B	Pelayanan	I1, I2	2
4C	Ada	I2, I6	2
4D	Dapat Dapat menambah pengetahuan yaitu ilmu-ilmu liturgi Ekaristi	I2, I4, I5	3

4D	Dan dapat teman baru	I2	1
4F	Senang jadi pusat perhatian banyak orang	I6	1
4G	Senang karena terpilih melayani di saat pandemi Covid	I7	1
4H	Lalu pakaian misdinar yang dipakai adalah model pakaian misdinar yang sudah lama tidak dipakai sebelumnya.	I7	1
Total frekuensi			14
<p>Resume:</p> <p>Dari data di atas menunjukkan ada 7 jenis jawaban yang disampaikan oleh para informan. Informan (I1, I3, I5, I7) menjawab merasa senang, dimana ketika mereka bertugas menjadi misdinar mereka merasakan hal yang menyenangkan ketika mendapat tugas tersebut. lalu para informan ketika merasakan ada hal yang menyenangkan ketika bertugas tentu mereka memiliki alasan yang mereka rasakan ketika bertugas yaitu untuk informan (I1, I2) mereka melakukan itu hanya untuk melayani Tuhan. untuk informan (I2, I6) ini ketika ditanya adakah saudara merasakan hal yang menyenangkan ketika bertugas mereka hanya menjawab “ada” tetapi tidak mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan apakah senang atau bangga ketika mendapat tugas menjadi seorang misdinar. Lalu untuk informan (I2, I4, I5) mereka ketika bertugas tersebut mereka menceritakan bahwa mereka dapat menambah pengetahuan yaitu ilmu-ilmu liturgi Ekaristi. dan informan (I2) juga menceritakan ketika dia bertugas dan menjadi misdinar dia ingin mencari teman baru. Dan untuk informan (I7) hal yang menyenangkan disaat ia tugas dimana ia merasa senang menjadi pusat perhatian oleh umat dan ia menyatakan senang kembali akhirnya memakai busana misdinar lagi dan tugas dimana selama Covid baju misdinar lama sudah tidak dipakai akhirnya dipakai kembali.</p>			

Tabel 5 Hal yang kurang/tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar ketika Perayaan Ekaristi Hari Minggu

Pertanyaan 5 : Adakah saudara juga merasakan hal-hal yang kurang/tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!

Informan	Jawaban	Kata kunci	kode
I1	Menurut saya hampir tidak pernah ada hal yang tidak mengenakan sebagai misdinar.	Hampir tidak pernah	5A
	Hanya saja jika tugas Minggu pagi, kita harus bangun dan berangkat lebih awal untuk bersiap siap dan berganti pakaian di sakristi.	Bangun pagi dan berangkat lebih awal	5B
I2	Ada, ketika saya bertugas di altar dan saya melakukan kesalahan dan saya langsung kena tegur Romo.	Ada	5C
		Kena tegur Romo	5D
	Akhirnya teman-teman, saya rasanya waktu di atas malu tapi saya dan teman-teman mencoba untuk menahannya.	Merasa malu	5E
	Terus juga kena marah dengan Pembina waktu latihan karena saya dan teman-teman saya lupa melakukan hal yang seharusnya dilakukan pada waktu misa.	Kena marah pembina	5F
	Tata gerak liturgi adalah suatu hal mengenai perasaan agar dapat mengungkapkan penghayatan batin kita dan partisipasi kita dalam perayaan Ekaristi.	Penghayatan batin dan peartisipasi	5G
I3	Iya seperti tugas yang diberikan kepada saya	Iya	5H
	terlalu banyak	Diberikan tugas yang banyak	5I

	dan teman pelayanan yang egois dan membuat kesal.	Teman pelayanan yang egois dan buat kesal	5J
I4	Hal yang kurang menyenangkan yaitu saat saya melalaikan beberapa tugas yang harus saya lakukan di altar dan pada saat saya harus melaksanakan tugas misdinar sendirian.	Saya melalikan beberapa tugas Tugas sendirian	5K 5L
I5	Terkadang dalam misa Hari Minggu, saat saya membuat kesalahan dalam bertugas, Akan sangat terlihat oleh banyak umat dan Asim (Asisten Imam) dan itu membuat saya malu.	Saya membuat kesalahan Petugas melihat kesalahan dan itu membuat saya malu	5M 5M 5E
I6	Ada beberapa hal Mungkin saat salah melakukan tata cara takut ditegur Romo.	Ada Saat melakukan kesalahan	5C 5M
I7	Waktu menjadi misdinar awal-awal terkadang ada teman yang tidak datang bertugas jadi bingung untuk pembagian tugas di altar. Selain itu juga saat melakukan kesalahan yang terlihat oleh umat.	Ada teman petugas yang tidak datang Lalu kesalahan yang terlihat umat	5N 5M

Tabel 5A Perasaan kurang/tidakmenyenangkan ketika bertugas menjadi Misdinar

Kode	Ada / tidak menyenangkan	Perasaan kurang/tdk menyenangkan	Frekuensi	Informan
-------------	---------------------------------	---	------------------	-----------------

5A.1	Tidak pernah	-	-	I1
5A.2	Ada	Karena melakukan kesalahan, kena tegur, malu, kena marah oleh Pembina, lupa melakukan hal yang seharusnya.	5	I2
5A.3	Iya	Mendapat tugas terlalu banyak, yeman egois, dan membuat kesal	3	I3
5A.4	Ada	Melalaikan tugas	1	I4
5A.5	Ada	Membuat kesalahan, malu	2	I5
5A.6	Ada	Melakukan kesalahan	1	I6
5A.7	Ada	Kebingungan, melakukan kesalahan	2	I7

Indeks : Hal yang kurang/tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar ketika Perayaan Ekaristi Hari Minggu			
Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
5A	Hampir tidak pernah	I1	1
5B	Bangun pagi dan berangkat lebih awal	I1	1
5C	Ada	I2, I6	2

5D	Kena tegur romo	I2	1
5E	Merasa malu	I2, I5	2
5F	Kena marah	I2	1
5G	Penghayatan batin	I2	1
5H	Iya	I3	1
5I	Diberikan tugas yang banyak	I3	1
5J	Teman pelayanan yang egois dan buat kesal	I3	1
5K	Saya melalikan beberapa tugas	I4	1
5L	Tugas sendirian	I4	1
5M	Melakukan kesalahan	I5, I6, I7	3
5N	Ada teman petugas yang tidak datang	I7	1
Total frekuensi			18

Resume:

Dari data di atas menunjukkan bahwa ada sebagian informan yang menjawab jelas bahwa mereka hampir tidak pernah merasakan hal yang kurang menyenangkan atau tidak menyenangkan ketika bertugas yaitu informan (I1) lalu informan (I1) juga menjawab dari sebagian pernyataannya bahwa ia juga memiliki sedikit *problem* ketika sudah mendapat tugas misa pagi hari yaitu bangun pagi dan berangkat awal. Sedangkan untuk informan (I2, I6) menyatakan “Ada” secara jelas bahwa iya pernah merasakan hal yang kurang atau tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar di misa hari Minggu. Berikut hal yang tidak menyenangkan yang dialami oleh informan (I2) yaitu kena tegur oleh Romo karena melakukan kesalahan saat bertugas. Lalu informan (I2, I5) mereka merasa malu (I2) karena kena marah.

Lalu informan (I2) juga merasa bahwa tata gerak liturgi adalah suatu hal mengenai perasaan agar dapat mengungkapkan penghayatan batin kita dan partisipasi kita dalam perayaan Ekaristi, makanya harus dilakukan dengan baik

dan benar itulah hal yang tidak menyenangkan yang dirasakan.

Sedangkan informan (I3) menjawab secara jelas bahwa “Iya” dia pernah merasakan hal yang tidak menyenangkan karena informan (I3) sering mendapatkan tugas yang banyak dan informan (I3) juga menyatakan dia memiliki teman pelayanan yang egois dan buat kesal.

Sedangkan informan (I4) menyatakan hal yang kurang menyenangkan itu justru yang dibuat oleh dirinya sendiri dikarenakan ia melalaikan beberapa tugas yang dia lakukan di altar, informan (I4) juga menyatakan hal yang kurang menyenangkan dimana dia bertugas hanya sendiri.

Berikutnya informan (I5, I6, I7) yang merasakan hal yang kurang menyenangkan yaitu di saat bertugas kami melakukan kesalahan yang terlihat oleh umat, dan pernyataan informan (I7) mengatakan hal yang kurang menyenangkan yaitu saat tugas ada teman misdinar yang tidak datang saat bertugas.

Tabel 6 Maksud tata gerak liturgi

Pertanyaan 6 : Menurut saudara, apakah yang dimaksud dengan tata gerak liturgi ?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	kode
I1	Sikap Tubuh yang seragam menandakan kesatuan Jemaat yang berhimpun untuk merayakan Liturgi Suci,	Sikap tubuh yang seragam	6A
	Dan juga untuk mengungkapkan penghayatan batin kita dan partisipasi kita dalam Perayaan Ekaristi itu.	Lalu untuk mengungkapkan penghayatan batin	6B
I2	Tata gerak liturgi adalah suatu hal mengenai perasaan agar dapat mengungkapkan penghayatan batin	Mengenai perasaan, ungkapan penghayatan batin	6B
	Kita dan partisipasi kita dalam perayaan Ekaristi.	Partisipasi dalam PE	6C
I3	Sikap tubuh umat dan pelayan liturgi	Sikap tubuh	6A
	untuk mengungkapkan penghayatan	Ungkapan	6B

	batin selama Ekaristi.	penghayatan batin	
I4	Tata Gerak Liturgi adalah ungkapan iman Gereja sebagai tanggapan atas karya keselamatan Allah.	Ungkapan iman Gereja sebagai tanggapan atas karya keselamatan Allah	6D
	Liturgi merupakan perayaan Gereja di mana umat beriman, imam dan Kristus sebagai sumber dan pelaku dalam liturgi.	Pelaku dalam liturgi	6E
	Aturan dalam liturgi, mengajarkan kita untuk menjadi rendah hati : mengakui bahwa kita tidak tahu dengan cara seperti apa kita harus beribadah dan menyembah Allah.	Beribadah dan menyembah Allah	6F
I5	Menurut saya adalah penghayatan batin	Penghayatan batin	6B
	dan partisipasi kita dalam Ekaristi itu.	Partisipasi	6C
	Sikap tubuh yang seragam menandakan kesatuan untuk merayakan Ekaristi.	Sikap tubuh yang seragam	6A
I6	Tata gerak liturgi itu adalah suatu bentuk partisipasi nyata kita dalam menyembah Tuhan	Bentuk partisipasi nyata	6C
	Dalam bentuk gerakan yang berasal dari batin kita,	Gerakan yang berasal dari batin	6B
	Pastinya juga sesuai ajaran Kitab Suci dan kebiasaan yang terjadi zaman dahulu.	Kebiasaan sesuai ajaran Kitab Kuci	

I7	Tata cara yang digunakan selama perayaan Ekaristi berlangsung , meliputi gerak tubuh.	Gerak tubuh	6A
-----------	---	-------------	-----------

Indeks : Maksud tata gerak liturgi			
Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
6A	Sikap tubuh	I1, I3, I5, I7	4
6B	Ungkapkan penghayatan batin	I1, I2, I3, I5, I6	5
6C	Partisipasi	I2, I5, I6	3
6D	Ungkapan iman Gereja sebagai tanggapan atas karya keselamatan Allah	I4	1
6E	Pelaku dalam liturgi	I4	1
6F	Beribadah dan menyembah Allah	I4	1
Total frekuensi			16
Resume:			
<p>Dari data di atas menunjukkan bahwa informan (I1, I3, I5, I7) menyatakan bahwa maksud dari tata gerak liturgi adalah sikap tubuh.</p> <p>Sedangkan informan (I1, I2, I3, I5, I6) juga menyatakan bahwa tata gerak itu adalah ungkapan penghayatan batin. Dan partisipasi yang dilakukan saat bertugas (I2, I5, I6).</p> <p>Sedangkan (I4) menyatakan maksud tata gerak liturgi adalah Ungkapan iman Gereja sebagai tanggapan atas karya keselamatan Allah. Lalu (I4) juga menyatakan liturgi merupakan perayaan Gereja di mana umat beriman, imam dan Kristus sebagai sumber dan pelaku dalam liturgi.</p> <p>Dan (I4) juga menyatakan Aturan dalam liturgi, mengajarkan kita untuk menjadi rendah hati : mengakui bahwa kita tidak tahu dengan cara seperti apa kita harus beribadah dan menyembah Allah.</p>			

--

Tabel 7 Berbagai tata gerak liturgi dan kapan dilaksanakan ketika Perayaan Ekaristi Hari Minggu

Pertanyaan 7 : Sebutkan berbagai tata gerak liturgi yang saudara ketahui dan kapan tata gerak tersebut dilakukan dalam perayaan Ekaristi hari Minggu ?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	kode
I1	Perarakan : dilakukan ketika perarakan Romo bersama para pelayan menuju Altar dan menuju Sakristi,	Perarakan, menuju Altar menuju sakristi	7A.1
	dan ketika menjemput persembahan.	ketika menjemput persembahan	7A.2
	Tanda Salib : dilakukan ketika mengawali dan mengakhiri perayaan Ekaristi,	Tanda Salib, mengawali dan mengakhiri PE	7B.1
	Memulai bacaan Injil dengan membuat tanda Salib pada dahi, mulut dan dada,	Bacaan injil	7B.2
	Dan saat menerima berkat pengutusan pada bagian penutup.	Berkat perutusan	7B.3
	Berdiri : dilakukan ketika menyambut Imam dan para pelayan yang bergerak menuju Altar, dari awal hingga doa pembuka,	Berdiri, menyambut imam, dan para	7C.1

	Saat mengucapkan syahadat, saat menyampaikan doa umat,	pelayan Syahadat dan doa umat	7C.2
	Saat mengucapkan/menyanyikan lagu Bapa Kami, saat Romo mengungkapkan doa setelah komuni	Bapa kami, doa setelah komuni	7C.3
	Berlutut : dilakukan ketika Romo mendoakan Kisah Perjamuan Tuhan dalam Doa Syukur Agung,	Doa Syukur Agung	7D.1
	Saat kita melewati tabernakel.	Saat melewati tabernakel	7D.2
	Duduk : dilakukan selama bacaan-bacaan sebelum Injil, saat mazmur tanggapan, selama homili,	Dilakukan selama bacaan pertama dan kedua atau bacaan sebelum Injil	7E.1
	Selama persiapan persembahan, selama saat hening sesudah menerima Komuni.	Persiapan persembahan	7E.2
	6. Membungkukkan badan : dilakukan saat mengormati Altar,	Dilakukan ketika mengormat Altar	7F.1
	Dalam Doa Syahadat, ketika mengucapkan kata-kata "Yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria".	Doa Syahadat Para Rasul	7F.2
I2	Berlutut , ketika berdoa secara pribadi (baik saat awal begitu datang ke Gereja, doa sebelum komuni, doa sesudah komuni, doa sebelum meninggalkan	Ketika doa pribadi	7D.3

	<p>Gereja)</p> <p>ketika Doa Syukur Agung, saat Romo mengangkat roti dan anggur setelah Anak Domba Allah (saat mendekati penerimaan komuni)</p> <p>waktu datang/hendak meninggalkan bangku/tempat duduk</p> <p>kita dapat berlutut menghadap tabernakel.</p> <p>Tanda Salib, mengawali misa,</p> <p>sebelum Romo membacakan Injil, saat menutup misa.</p> <p>Berdiri, menyambut imam dan pelayan liturgi dalam perarakan menuju altar, dan awal hingga doa pembuka (Kolekta),</p> <p>pemakluman Injil dan memaklumkan sabdaNya,</p> <p>mengucapkan syahadat /Aku percaya, doa umat,</p>	<p>Ketika Doa Syukur Agung</p> <p>Hendak meninggalkan tempat duduk</p> <p>Menghadap tabernakel</p> <p>Ketika mengawali misa,</p> <p>pembacaan Injil, dan menutup misa</p> <p>Menyambut Imam</p> <p>Doa pembuka (Kolekta)</p> <p>Pemakluman Injil dan sabdaNya</p> <p>Mengucapkan Syahadat</p>	<p>7D.1</p> <p>7D.4</p> <p>IJ.2</p> <p>7B.1</p> <p>7B.2</p> <p>7C.1</p> <p>7C.4</p> <p>7G.2</p>
--	---	---	---

	<p>Prefasi (mulainya doa syukur agung, mengucapkan atau menyanyikan Doa Bapa kami, romo doa sambil komuni sebagai tanda syukur.</p>	<p>Prefasi Doa Bapa Kami</p>	<p>7C.5 7C.3</p>
	<p>Duduk, saat liturgi sabda, mazmur tanggapan,</p>	<p>Disaat mendengarkan sabda dan mazmur tanggapan</p>	<p>7E.3</p>
	<p>Homili,</p>	<p>Homili</p>	<p>7E.4</p>
	<p>Persiapan persembahan, saat hening, setelah menerima komuni.</p>	<p>Persiapan persembahan</p>	<p>7E.4</p>
	<p>Membungkukkan badan, menghormati Altar,</p>	<p>Hormat Altar</p>	<p>7F.1</p>
	<p>Saat dalam doa syahadat.</p>	<p>Doa syahadat</p>	<p>7F.2</p>
I3	<p>Membungkukkan badan, menghormati Altar,</p> <p>saat dalam doa syahadat.</p>	<p>Hormat Altar</p> <p>Doa syahadat</p>	<p>7F.1 7F.2</p>
	<p>Berlutut, untuk mengungkapkan kerendahan hatian.</p>	<p>Kerendahan hati</p>	<p>7D.5</p>
	<p>Berdiri mewakili rasa kehormatan kesiapsediaan perhatian pada Tuhan.</p>	<p>Kesiapsediaan</p>	<p>7C.6</p>

	<p>Duduk mengungkapkan sikap tenang untuk menunggu,</p> <p>mendengarkan dan menghormati Tuhan.</p>	<p>Sikap tenang</p> <p>Mendengarkan</p>	<p>7E.5</p> <p>7E.6</p>
I4	<p>Tanda Salib: saat kita memasuki Gereja</p> <p>dan mencelupkan jari kedalam air suci, kita membuat tanda Salib,</p> <p>lalu saat kita mengawali dan menutup perayaan Ekaristi,</p> <p>saat menerima percikan air suci pengganti pernyataan tobat.</p> <p>Lalu ada berdiri, ini dilakukan saat akan menyambut perarakan,</p> <p>saat mendengarkan bacaan Injil,</p> <p>lalu saat mengucapkan syahadat,</p> <p>dan doa umat juga, saat doa Bapa Kami.</p>	<p>Masuk kedalam Gereja</p> <p>Mencelupkan jari kedalam air suci</p> <p>Mengawali dan menutup perayaan Ekaristi</p> <p>Percikan air suci Pergantiaan pernyataan tobat</p> <p>Menyambut perarakan</p> <p>Mendengarkan bacaan Injil</p> <p>Mengucapkan syahadat</p> <p>Doa umat dan doa Bapa Kami</p>	<p>7B.4</p> <p>7B.5</p> <p>7B.1</p> <p>7Aa</p> <p>7C.1</p> <p>7C.4</p> <p>7C.2</p> <p>7C.3</p>

	<p>Genufleksi berarti berlutut dengan sebelah kaki ini dilakukan saat hendak memasuki bangku dan keluar bangku saat selesai misa,</p> <p>maka umat melakukan genufleksi atau lutut dengan sebelah kaki seraya menyembah Sakramen maha kudus yang ada di Tabernakel.</p> <p>Duduk, selama bacaan-bacaan sebelum Injil</p> <p>dan selama mazmur tanggapan;</p> <p>Selama homili;</p> <p>selama persiapan persembahan; selama saat hening sesudah dan sebelum komuni.</p>	<p>Memasuki dan keluar dari bangku</p> <p>Berlutut dengan sebelah kaki</p> <p>Dilakukan sebelum bacaan injil atau saat bacaan I dan II</p> <p>Saat Mazmur tanggapan</p> <p>Selama homili</p> <p>Persiapan persembahan</p>	<p>7D.4</p> <p>7D.6</p> <p>7E.4</p> <p>7E.3</p> <p>7E.4</p> <p>7L.2</p>
I5	<p>Perarakan, imam bersama pelayan menuju altar.</p> <p>Tanda Salib, mengawali dan mengakhiri misa.</p> <p>Berdiri, dari awal masuk hingga doa pembuka (kolekta),</p> <p>perarakann, medapingi Romo, Romo membacakan Injil,</p>	<p>Perarakan Menuju altar</p> <p>Mengawali dan mengakhiri misa</p> <p>Awal hingga kolekta</p> <p>Bacaan Injil</p>	<p>7A.1</p> <p>7B.1</p> <p>7C.7</p> <p>7C.4</p>

	syahadat dan doa umat	Syahadat dan doa umat	7C.2
	Bapa Kami, doa komuni dan menerima berkat perutusan.	Doa Bapa Kami	7C.3
I6	<p>Perarakan, perarakan ini dilaksanakan ketika akan memulai perayaan ini mulainya dari sakristi bersama para petugas liturgi dan imam dan akan masuk kegedung Gereja</p> <p>Tanda Salib, dilakukan saat akan memulai ritus pembuka</p> <p>dan ini juga dilakukan saat sebelum mendengar bacaan injil akan tetapi Salib yang dilakukan ini hanya Salib kecil saja,</p> <p>sedangkan yang terakhir adalah ketika mengakhiri ritus penutup.</p> <p>Mengatupkan tangan, ini biasa dilakukan ketika para petugas liturgi akan melaksanakan tugas,</p> <p>dan umat juga melakukan ini ketikan akan maju menyambut dan menerima Tubuh Kristus.</p>	<p>Ketika akan memulai perayaan</p> <p>Ritus pembuka</p> <p>Sebelum mendengarkan injil</p> <p>Mengakhiri misa</p> <p>Petugas liturgi akan melaksanakan tugas</p> <p>Dan umat melakukan ini ketika menyambut komuni</p>	<p>7A.3</p> <p>7B.1</p> <p>7B.2</p> <p>7B.2</p> <p>7G.1</p> <p>7G.2</p>
I7	Perarakan, ini dilakukan ketika para petugas akan melaksanakan tugasnya dimana disini akan melaksanakan Tugas liturgi bersama Pastor/imam dalam Perayaan Ekaristi dan menuju altar.	Perarakan akan melaksanakan tugas menuju altar	7A.4

	<p>Menundukkan kepala, ini dilakukan ketika hendak melayani pastor, ketika menghantar alat dan bahan-bahan persembahan,</p>	Ketikan hendak melayani pastor	7H.1
	<p>kami akan menundukkan kepala dahulu sebagai tanda penghormatan.</p>	Menghantar alat persembahan	7H.2
	<p>Berlutut, ini dilakukan ketika ingin berhadapan ketabernakel dimana ketika perarakan sampai didepan panti imam,</p>	Ketika berhadapan dengan tabernakel	7D.1
	<p>para petugas liturgi dan imam selebran akan melakukan berlutut lebih tepatnya genufleksi kearah Sakramen Mahakudus yang ada ditabernakel.</p>	Genufleksi kearah sakramen mahakudus yg ada ditabernakel	7J.4

Tabel 7.1 Berbagai tata gerak liturgi dan kapan dilaksanakan ketika Perayaan Ekaristi Hari Minggu

No	Urutan tata gerak liturgi	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	Jumlah
Perarakan									
1	Perarakan dari altar	√				√	√	√	4
2	Ketika menjemput persembahan	√							1
Tanda Salib									
1	Mengawali dan mengakhiri	√	√		√				5

	dengan tanda Salib								
2	Bacaan injil	√	√				√		3
3	Berkat perutusan	√							1
4	Masuk kedalam Gereja				√				1
5	Mencelupkan jari ke air suci				√				1
6	Saat menerima percikan air suci pengganti pernyataan tobat				√				1
Berdiri									
1	Menyambut	√	√		√				3
2	Syahadat dan doa umat	√			√	√			3
3	Doa Bapa Kami dan komuni	√	√		√	√			4
4	Pemakluman atau bacaan Injil	√			√	√			3
5	Prefasi		√						1
6	Kesiapsediaan			√					1
7	Awal hingga doa pembuka (Kolekta)					√			1
Berlutut									

1	Doa syukur agung	√	√						2
2	Saat melewati tabernakel	√	√					√	3
3	Ketika doa pribadi		√						1
4	Berlutut ketika mau meninggalkan tempat duduk		√		√				2
5	Rendah hati			√					1
6	Berlutut dengan sebelah kaki (Genufleksi)				√				1
Duduk									
1	Selama bacaan I dan II	√			√				2
2	Persiapan persembahan	√	√		√				3
3	Mendengarkan sabda dan Masmur tanggapan		√		√				2
4	Homili		√		√				2
5	Sikap tenang			√					1
6	Mendengarkan			√					1
Membungkukkan Badan									
1	Petugas liturgi akan melaksanakan tugas	√	√	√					1

2		√	√	√					1
Mengatupkan Tangan									
1	Petugas liturgi akan melaksanakan tugas						√		1
2	Umat melakukan ini ketika menyambut komuni						√		1
Menundukkan Kepala									
1	Ketika hendak melayani pastor						√		1
2	Menghantar alat persembahan						√		1
Total frekuensi									64

Indeks : Berbagai tata gerak liturgi dan kapan dilaksanakan ketika Perayaan Ekaristi Hari Minggu			
Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
Perarakan			
7A.1	Perarakan dari Altar	I1, I5	2
7A.2	Ketika menjemput persembahan	I1	1
7A.3	Ketika akan memulai perayaan	I6	1
7A.4	Perarakan akan melaksanakan tugas	I7	1

	menuju altar		
Tanda Salib			
7B.1	Mengawali dan mengakhiri dengan tanda Salib	I1, I2, I4, I5, I6	5
7B.2	Bacaan Injil	I1, I2, I6	3
7B.3	Berkat perutusan	I1	1
7B.4	Masuk kedalam Gereja	I4	1
7B.5	Mencelupkan jari ke air suci	I4	1
7B.6	Saat menerima percikan air suci pengganti pernyataan tobat	I4	1
Berdiri			
7C.1	Menyambut	I1, I2, I4	3
7C.2	Syahadat dan doa umat	I1, I4, I5	3
7C.3	Doa bapa kami dan komuni	I1, I2, I4, I5	4
7C.4	Pemakluman atau bacaan Injil	I2, I4, I5	3
7C.5	Prefasi	I2	1
7C.6	Kesiapsediaan	I3	1
7C.7	Awal hingga doa pembuka (Kolekta)	I5	1
Berlutut			
7D.1	Doa Syukur Agung	I1, I2	2
7D.2	Saat melewati tabernakel	I1, I2, I7	3
7D.3	Ketika doa pribadi	I2	1

7D.4	Berlutut ketika mau meninggalkan tempat duduk	I2, I4	2
7D.5	Kerendahan hati	I3	1
7D.6	Berlutut dengan sebelah kaki (Genufleksi)	I4	1
Duduk			
7E.1	Selama bacaan I dan II	I1, I4	2
7E.2	Persiapan persembahan	I1, I2, I4	3
7E.3	Mendengarkan sabda dan Masmur tanggapan	I2, I4	2
7E.4	Homili	I2, I4	2
7E.5	Sikap tenang	I3	1
7E.6	Mendengarkan	I3	1
Membungkukkan badan			
7F.1	Mengormat altar	I1, I2, I3	3
7F.2	Syahadat Para Rasul	I1, I2, I3	3
Mengatupkan tangan			
7G.1	Petugas liturgi akan melaksanakan tugas	I6	1
7G.2	Dan umat melakukan ini ketika menyambut komuni	I6	1
Menundukkan kepala			
7H.1	Ketikan hendak melayani pastor	I7	1
7H.2	Menghantar alat persembahan	I7	1

Total frekuensi	64
<p>Resume:</p> <p>Dari keseluruhan data di atas bahwa para informan hanya menyebutkan 8 tata gerak saja yaitu:</p> <p>Ada 4 orang informan yang menjawab perarakan (I1, I5, I6, I7); Tanda Salib ada 3 informan (I1, I2, I4); yang menjawab Berdiri ada 5 informan (I1, I2, I3, I4, I5); Berlutut ada 5 informan (I1, I2, I3, I4, I7); yang menjawab Duduk ada 4 informan yaitu (I1, I2, I3, I4); yang menjawab Membungkukkan badan ada 3 informan yaitu (I1, I2, I3); sedangkan yang menjawab Mangatupkan tangan ada 1 informan yaitu (I6); yang menjawab Menundukkan kepala yaitu informan (I7).</p> <p>Terkat dengan tata gerak para informan yang menjawab perarakan dilakukan dari Altar yaitu (I1, I5), ada juga informan (I1) yang menjawab ketika menjemput persembahan, informan (I6) menjawab ketika akan memulai perayaan, informan (I7) menjawab perarakan akan melaksanakan tugas ketika menuju altar.</p> <p>Sedangkan tanda Salib dilakukan ketika mengawali dan mengakhiri di jawab oleh informan (I1, I2, I4, I5, I6), lalu informan (I1, I2, I6) mengatakan ketika bacaan injil, informan (I1) menjawab ketika menerima berkat perutusan, lalu informan (I4) menjawab ketika masuk ke Gereja, ketika mencelupkan jari keair suci dan ketika menerimapercikan air suci pengganti pernyataan tobat.</p> <p>Lalu informan (I1, I2, I4) menjawab berdiri dilakukan ketika mentyambut komuni, informan (I1, I2, I5) berdiri dilakukan ketika menyatakan syahadat dan doa umat, lalu informan (I1, I2, I4, I5) menyatakan berdiri juga dilakukan ketika berdoa Bapa Kami, informan (I2, I4, I5) menyatakan berdiri dilakukan ketika pemakluman atau bacaan Injil, informan (I2) menjawab ketika prefasi dan (I3) menjawab ketika kita melakukan tindakan kesiapsediaan lalu informan (I5) menjawab ketika doa kolekta.</p> <p>Selanjutnya informan (I1, I2) menjawab berlutut dilakukan ketika Doa Syukur agung, Informan (I1, I2, I7) menjawab berlutut dilakukan ketika saat melewati tabernakel, informan (I2) menjawab berlutut dilakukan ketika ketika doa pribadi, dan informan (I2, I4) juga menjawab berdiridilakukan ketika mau meninggalkan tempat duduk, sedangkan informan (I3) menjawab berlutut dilakukan tanda kerendahan hati, lalu informan (I4) mengatakan berlutut dilakukan dengan sebelah kaki atau disebut dengan <i>Genufleksi</i>.</p> <p>Mengenai duduk informan (I1, I4) mengatakan duduk dilakukan ketika selama bacaan I dan bacaan II, informan (I1, I2, I4) mengatakan ini dilakukan ketika persiapan persembahan, (I2, I4) menjawab ini dilakukan selama mendengarkan sabda dan mazmur tanggapan, sedangkan (I2, I4) megatakan ini dilakukan ketika Homili, dan terakhir informan (I3) mengatakan ini dilakukan ketika sikap tenang dan mendengarkan.</p> <p>Membungkukkan badan dilakukan ketika menghormat altar ini dijawab oleh informan (I1, I2, I3), lalu informan (I1, I2, I3) juga menjawab ini dilakukan ketika</p>	

mendoakan syahadat Para Rasul.

Sedangkan mengatupkan tangan dilakukan ketika petugas liturgi akan melaksanakan tugas (I6), dan informan (I6) juga mengatakan ini dilakukan ketika menyambut komuni.

Lalu yang terakhir menundukkan kepala, ini dilakukan ketika hendak melayani pastor (I7), lalu (I7) juga mengatakan inii dilakukan ketika menghantar persembahan.

Tabel 8 Makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi

Pertanyaan 8 : Jelaskan makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi yang saudara sebutkan di atas ?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	kode
I1	Perarakan : untuk menandakan suatu kemeriahan.	Menandakan suatu kemeriahan	8A.1
	Tanda Salib : merupakan tanda kemenangan Kristus.	Tanda kemenangan Kristus	8B.1
	Berdiri : merupakan ungkapan kesiap-sedian,	Ungkapan kesiapsediaan	8C.1
	penghormatan, dan perhatian pada kehadiran Tuhan.	Sikap penghormatan	8C.2
	Berlutut : bentuk ungkapan kerendahan hati seseorang	Kerendahan hati	8E.1
	yang ingin memohon kepada Tuhan atau bersembah sujud kepada-Nya.	Atau sembah sujud	8F.1

	<p>Duduk : bentuk ungkapan kesiapan untuk mendengarkan sabda Tuhan, entah melalui bacaan Kitab Suci ataupun homili dari Romo.</p>	Kesiapsediaan untuk mendengar sabda Tuhan	8G.1
	<p>Membungkukkan badan : sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan,</p>	Bentuk penghormatan	8H.1
	<p>sekaligus mengungkapkan rasa ketidak layakan kita.</p>	Rasa ketidaklayakan kita	8F.2
I2	<p>Berlutut, untuk mengungkapkan kerendahan hatian.</p>	Ungkapan kerendan hati	8E.2
	<p>Berdiri mewakili rasa kehormatan kesiapsediaan perhatian pada Tuhan.</p>	Sikap hormat	8C.2
		Sikap kesiapsediaan	8C.1
	<p>Duduk mengungkapkan sikap tenang untuk menunggu, mendengarkan dan menghormati Tuhan.</p>	Mengungkapkan sikap tenang	8K
	<p>Membungkukkan badan penghormatan untuk Tuhan.</p>	Penghormatan untuk Tuhan	8H.2
	<p>Mengatupkan tangan tanda siap sedia menghadap atau menyambut Dia.</p>	Tanda siap sedia menyambut Dia	8I.1

I3	Berlutut , untuk mengungkapkan kerendahan hati	Kerendahan hati	8E.2
	dan penyembahan.	dan menyembah	8F.2
	Tanda Salib , tanda kemenangan Kristus	Tanda kemenangan Kristus	8B.1
	Berdiri , mewakili rasa hormat kesiapsediaan, penghormatan, dan perhatian pada Tuhan.	Kesiapsediaan	8C.1
		Tanda Penghormatan Dan perhatian pada Tuhan	8C.2
	Duduk , mengungkapkan sikap tenang, untuk menunggu, mendengarkan dan menghormati Tuhan.	Kesiapsediaan untuk menunggu dan mendengarkan	8G.2
Membungkukkan badan , penghormatan untuk Tuhan	Sikap penghormatan	8H.3	
Mengatupkan Tangan , sikap penghormatan.	Sikap penghormatan	8G.1	
I4	Tanda Salib memiliki tiga makna, yaitu : Pertobatan atas dosa-dosa manusia,	Pertobatan manusia	8B.3
	perlindungan dari Yang Jahat,	Perlindungan dari	8B.2

	<p>dan mengingatkan kita akan janji baptis kita: menolak setan, mengakui iman dalam Kristus, dan kita dibaptis dalam misteri Tritunggal Yang Maha Kudus.</p> <p>Berdiri, Posisi berdiri menunjukkan rasa hormat yang kita berikan di hadapan Allah.</p> <p>Ini berarti kita siap untuk menanggapi Dia</p> <p>dan menyambut kedatangan Dia.</p> <p>Genufleksi, Genufleksi merupakan sikap yang kita lakukan untuk menyembah Kristus yang hadir dan bertahta di tabernakel.</p> <p>Duduk, menandakan bahwa umat siap untuk mendengarkan dengan seksama dan penuh perhatian, serta menunjukkan kesiapan untuk diajar.</p>	<p>yg jahat</p> <p>dan mengingatkan kita pada janji Baptis</p> <p>menunjukkan rasa hormat pada Allah</p> <p>siap untuk menanggapi Dia</p> <p>menyambut kedatangan Dia</p> <p>Merupakan sikap yang di lakukan untuk menyembah Kristus yg bertahta di tabernakel</p> <p>Siap mendengarkan</p> <p>Siapsedia untuk di ajar</p>	<p>8B.5</p> <p>8D.4</p> <p>8C.3</p> <p>8C.4</p> <p>8H.1</p> <p>8G.3</p> <p>8X</p>
I5	Perarakan , perarakan menandakan suatu kemeriahan,	Menandakan suatu kemeriahan	8A.1

	<p>maka tata gerak ini dilakukan dengan anggun dan di iringi dengan nyanyian yang serasi.</p>	Perarakan dilakukan dengan anggun dan diiringi lagu yg serasi	8B.1
	<p>Tanda Salib, adalah tanda kemenangan Kristus yang dilakukan sebelum dan sesudah Ekaristi dan saat berdoa.</p>	Artinya tanda kemenangan Kristus	8B.1
	<p>Berdiri, mewakili kehormatan kesiapsediaan, penghormatan dan perhatian pada Tuhan.</p>	Kesiapsediaan	8C.1
		Tanda hormat	8C.2
		Dan memberi perhatian kepada Tuhan	8C.5
		Kerendahan hati	8E.3
	<p>Berlutut, merupakan sikap yang mengungkapkan kerendahan hati memohon pada Tuhan atau persembahkan sujud kepadaNya.</p>	Tanda sembah sujud	8F.3
I6	<p>Perarakan, perarakan sebagai tanda kemeriahan dimana perayaan yang akan dirayakan Tuhan adalah perayaan yang sangat meriah.</p>	Tanda kemeriahan	8A.1
	<p>Tanda Salib, maknanya sebagai peringatan kita akan misteri sengsara Tuhan Yesus yang mati dikayu Salib</p>	Tanda peringatan kepada sengsara Tuhan Yesus Kristus	8B.4
	<p>akan tetapi sekaligus sebagai tanda kemenangan juga bagi manusia yang</p>	Tanda kemenangan	8B.1

	percaya akan Dia. Mengatupkan tangan, itu sebagai tanda sopan serta kerendahan hati akan menyambut Tuhan yang akan kita hampiri sebagai dia yang maha kuasa.	Sebagai tanda sopan Kerendahan hati untuk menyambut Tuhan	8G.2 8G.3
I7	Perarakan, perarakan sebagai tanda kemeriahan dimana perayaan yang akan dirayakan Tuhan adalah perayaan yang sangat meriah. Tanda Salib, maknanya sebagai peringatan kita akan misteri sengsara Tuhan Yesus yang mati dikayu Salib akan tetapi sekaligus sebagai tanda kemenangan juga bagi manusia yang percaya akan Dia. Mengatupkan tangan, itu sebagai tanda sopan serta kerendahan hati akan menyambut Tuhan yang akan kita hampiri sebagai dia yang maha kuasa.	Sebagai tanda kemeriahan Peringatan misteri sengsara Tuhan Tanda kemenangan Tanda sopan untuk menyambut Tuhan	8A.4 8B.4 8B.1 8G.2 8G.3

Tabel 8.1 Makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi

No	Urutan tata gerak liturgi	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	Jumlah
Perarakan									
1	Menandakan suatu kemeriahan	√				√	√	√	4

2	Perarakan dilakukan dengan anggun dan diiringi lagu yang serasi					√			1
Tanda Salib									
1	Tanda kemenangan Kristus	√		√	√	√	√		5
2	Perlindungan dari yang jahat				√				1
3	Pertobatan manusia				√				1
4	Tanda peringatan kepada sengsara Tuhan Yesus Kristus					√	√		2
5	Mengingatn kita pada baptis				√				1
Berdiri									
1	Kesiapsediaan	√	√	√		√			4
2	Sikap hormat	√	√	√	√	√			5
3	Siap untuk menanggapi Dia				√				1
4	Menyambut kedatangan Dia				√				1
5	Memberi perhatian kepada Tuhan					√			1
Duduk									
1	Kerendahan hati	√	√	√		√			4

2	Mengungkapkan sikap tenang		√					√	2
3	Kesiapsediaan untuk menunggu dan mendengarkan	√		√	√				3
4	Siap sedia untuk diajar				√				2
Berlutut									
1	Sembah sujud	√			√	√			3
Membungkukkan Badan									
1	Bentuk penghormatan	√		√		√			3
2	Rasa ketidaklayakan	√							1
Mengatupkan Tangan									
1	Sikap penghormatan			√					1
2	Sebagai tanda sopan					√	√		2
3	Kerendahan hati menyambut Tuhan					√	√		2
Genufleksi									
1	Merupakan sikap yang dilakukan untuk menyembah Kristus yang bertahta di tabernakel				√				1
Total frekuensi									49

Indeks : Makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi			
Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
Perarakan			
8A.1	Menandakan suatu kemeriahan	I1, I5, I6, I7	4
8A.2	Perarakan dilakukan dengan anggun dan diiringi lagu yg serasi	I5	1
Tanda Salib			
8B.1	Tanda kemenangan Kristus	I1, I3, I5, I6, I7	5
8B.2	Perlindungan dari yang jahat	I4	1
8B.3	Pertobatan manusia	I4	1
8B.4	Tanda peringatan kepada sengsara Tuhan Yesus Kristus	I6, I7	2
8B.5	dan mengingatkan kita pada janji Baptis	I4	1
Berdiri			
8C.1	Kesiapsediaan	I1, I2, I3, I5	4
8C.2	Sikap hormat	I1, I2, I3, I4, I5	5
8C.3	siap untuk menanggapi Dia	I4	1
8C.4	menyambut kedatangan Dia	I4	1
8C.5	Dan memberi perhatian kepada Tuhan	I5	1

Duduk			
8D.1	Kerendahan hati	I1, I2, I3, I5	4
8D.2	Mengungkapkan sikap tenang	I2	1
8D.3	Kesiapsediaan untuk menunggu dan mendengarkan	I1, I3, I4	3
8D.4	Siap sedia untuk diajar	I4	1
Berlutut			
8E.1	Sembah sujud	I1, I3, I5	3
Membungkukkan badan			
8F.1	Bentuk penghormatan	I1, I2, I3	3
8F.2	Rasa ketidaklayakan	I1	1
Mengatupkan tangan			
8G.1	Sikap penghormatan	I3	1
8G.2	Sebagai tanda sopan	I6, I7	2
8G.3	Kerendahan hati menyambut Tuhan	I6, I7	2
Genufleksi			
8H.1	Merupakan sikap yang di lakukan untuk menyembah Kristus yg bertahta di tabernakel	I4	1
Total frekuensi			49
Resume:			
<p>Dari keseluruhan data di atas bahwa para informan menyebutkan berbagai jenis jawaban dari pertanyaan “kapan saja” tata gerak yang akan dilakukan dalam perayaan Ekaristi hari Minggu tersebut. Informan menyebutkan 23 jenis jawaban dari 8 tata gerak yang disebut:</p>			

Perarakan

Untuk informan I1, I5, I6, I7 menyatakan bahwa perarakan itu menandakan suatu kemeriahan; sedangkan informan I5 menyatakan perarakan selayaknya dilakukan dengan anggun dan diiringi dengan lagu yang sesuai;

Tanda Salib

Untuk informan I1, I3, I5, I6, I7 makna tanda Salib itu adalah sebagai tanda kemenangan Kristus; informan I4 menyatakan bahwa tanda Salib sebagai pelindung dari yang jahat dan pertobatan manusia; sedangkan informan I6, I7 menyatakan tanda Salib sebagai tanda peringatan kepada sengsara Tuhan Yesus Kristus; dan informan I4 menyatakan bahwa tanda salib mengingatkan kita pada janji baptis.

Berdiri

untuk informan I1, I2, I3, I5 menyatakan bahwa berdiri maknanya sebagai kesiapsediaan; informan I1, I2, I3, I4, I5 menyatakan bahwa makna berdiri sebagai dalam perayaan Ekaristi sebagai tanda hormat; sedangkan informan I4 menyatakan sebagai siap untuk menghadap Dia dan menyambut kedatangan Dia; dan informan I5 menyatakan memberikan perhatian kepada Tuhan.

Duduk

Untuk informan I1, I2, I3, I5 menyatakan bahwa makna duduk dalam Perayaan Ekaristi yaitu tanda kerendahan hati; informan I2 menyatakan bahwa duduk bermakna mengungkapkan sikap tenang; informan I1, I3, I4 menyatakan sebagai makna untuk mengunggu dan mendengarkan; informan I4 bermakna sebagai sikap sedia untuk diajar.

Berlutut

Untuk informan I1, I3, I5 bermakna sembah sujud.

Membungkukkan badan

Informan I1, I2, I3 menyatakan bahwa makna membungkukkan badan dalam Perayaan Ekaristi adalah sebagai bentuk penghormatan; dan informan I1 menyatakan sebagai rasa ketidaklayakan.

Mengatupkan tangan

Informan I3 menyatakan bahwa makna mengatupkan tangan adalah sebagai sikap penghormatan; informan I6, I7 menyatakan sebagai tanda sopan dan kerendahan hati untuk menyambut Tuhan.

Genufleksi

Informan I4 menyatakan genufleksi sebagai sikap yang dilakukan untuk menyembah Kristus yg bertahta di tabernakel.

**Tabel 9 (Bagian penghayatan misdinar)
Melaksanakan tata gerak liturgi tersebut dengan baik dan sesuai dengan
ketentuannya**

Pertanyaan 9: Apakah saudara melaksanakan tata gerak liturgi tersebut dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya ?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	kode
I1	Ya, saya sudah melaksnakan dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya.	Ya	9A
		Melaksanakan dengan baik dan sesuai ketentuan	9A
I2	Ya, saya sudah melaksnakan dengan baik.	Ya	9A
		Melaksanakan dengan baik	9B
I3	Ya, saya sudah melaksnakan dengan baik.	Ya	9A
		Melaksanakannya dengan baik	9B
I4	Tentu saja, apalagi misdinar dianggap sebagai “contoh/role model” dalam melakukan tata gerak liturgi.	Tentu saja	9D
		Dianggap sebagai contoh/role model	9G
I5	Pada saat saya Ekaristi saya sudah menghayati makna tata gerak liturgi dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya.	Sudah menghayati dengan baik	9C
		Sesuai dengan ketentuannya	9B

I6	Iya, saya sudah melaksanakannya sesuai dengan ketentuannya.	Ya	9A
		Sudah melaksanakan dengan baik dan sesuai ketentuannya	9B
I7	Menurut saya Ya, karena walaupun bagi saya pribadi misdinar harus fleksibel namun tidak boleh melupakan tata gerak yang benar.	Ya	9A
		Misdinar harus fleksibel	9E
		Tidak melupakan tata gerak yang benar	9F

Indeks Melaksanakan tata gerak liturgi tersebut dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya			
Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
9A	Ya	I1, I2, I3, I6, I7	5
9B	Melaksanakan dengan baik dan sesuai ketentuannya	I1, I2, I3, I5, I6	5
9C	Sudah menghayati dengan baik	I5	1
9D	Tentu saja	I4	1
9E	Misdinar harus fleksibel	I7	1
9F	Tidak melupakan tata gerak yang benar	I7	1
Total frekuensi			14
Resume:			
Data di atas menunjukkan bahwa ada 5 informan (I1, I2, I3, I6, I7) “Ya” dalam			

menjalankan tata gerak liturgi, sedangkan informan (I1, I2, I3, I5, I6) melaksanakan dengan baik dengan sesuai dengan ketentuannya, dan informan (I5) sudah menghayati dengan baik. Sedangkan informan (I4) menjawab tentu saja, sedangkan Informan (I7) menjawab menjadi misdinar harus fleksibel namun tanpa melupakan tata gerak yang benar.

Tabel 10 Sudah menghayati maksud tata gerak liturgi

Pertanyaan 10: Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tersebut, apakah saudara juga sudah menghayati maksud dengan baik ? ceritakan !			
Informan	Jawaban	Kata kunci	kode
I1	Saya sudah menghayati maksud tata gerak liturgi tersebut,	Sudah menghayati	10A
	misalnya saat berlutut pada Doa Syukur Agung. Saya merasa seperti sungguh-sungguh menghormati Tuhan benar-benar hadir di antara kita dalam wujud sakramen maha Kudus.	Misalnya berlutut saat Doa Syukur Agung	10C
I2	Sudah,	Sudah	10A
	terutama saat berlutut, membungkukkan badan itu rasanya saya ini sebagai hambaNya yang diundang kepesta perjamuannya yang kudus.	Terutama berlutut dan membungkukkan badan	10D
I3	Ya Sudah	Sudah	10A
	seperti sikap tangan terkatup yang saya lakukan sebagai wujud kesiapan akan tugas dan penghormatan kepada Tuhan.	Sikap tangan terkatup wujud kesiapsediaan dan penghormatan kepada Tuhan	10E
I4	Saat melaksanakan tata gerak liturgi, saya menghayati	Saya menghayati	10A

	bahwa semua yang saya lakukan ini semata-mata demi kemuliaan Allah. Meskipun saya tidak terlalu mengetahui makna spesifiknya, saya selalu melakukan yang terbaik dalam pelayanan saya.	Saya melakukan ini semata-mata demi kemuliaan Allah	10F
I5	Ya sudah, Pada saat Ekaristi saya sudah menghayati makna tata gerak liturgi dengan baik seperti saya selalu ingat saat menunduk atau berlutut dengan tangan terkatup saat ingin melayani Romo.	Sudah menghayati Seperti berlutut dengan tangan terketup saat melayani romo	10A 10G
I6	Sudah, dalam artian bahwa setiap kita melakukan setiap tata cara kita selalu melakukan itu dengan serius.	Sudah Dengan artian saya sudah melakukan tata gerak tersebut dengan serius	10A 10H
I7	Terkadang menghayati namun terkadang juga tidak. Karena terkadang saat bertugas misdinar juga harus memikirkan apa yang dilakukan selanjutnya dan juga memperhatikan romo manakala romo membutuhkan sesuatu.	Terkadang menghayati Karena terkadang harus memikirkan apa yang mau dilakukan selanjutnya	10B 10I

Indeks : Sudah menghayati maksud tata gerak liturgi			
Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
10A	Sudah menghayati	I1, I2, I3, I4,I5, I6	6

10B	Terkadang menghayati	I7	1
10C	Berlutut saat Doa Syukur Agung	I1	1
10D	Terutama berlutut dan membungkukkan badan	I2	1
10E	Sikap tangan terkatup wujud kesiapsediaan dan penghormatan kepada Tuhan	I3	1
10F	Saya melakukan ini semata-mata demi kemuliaan Allah	I4	1
10G	Seperti berlutut dengan tangan terkatup saat melayani romo	I5	1
10H	Dengan artian saya sudah melakukan tata gerak tersebut dengan serius	I6	1
10I	Karena terkadang harus memikirkan apa yang mau dilakukan selanjutnya	I7	1
Total frekuensi			14

Resume:

Dari data di atas 6 informan (I1, I2, I3, I4, I5, I6) menyatakan sudah menghayati maksud tata gerak liturgi tersebut, sedangkan informan (I7) menyatakan terkadang menghayati.

Informan (I2) menyatakan bahwa bukti informan sudah menghayati yaitu informan berlutut saat doa Doa Syukur Agung, informan (I3) sikap tangan terkatup wujud kesiapsediaan dan penghormatan kepada Tuhan, informan (I4) bukti sudah menghayati ini dilakukan semata-mata demi kemuliaan Allah, (I5) ia melakukan itu seperti berlutut dengan tangan terkatup saat melayani romo, informan (I6) menyatakan dengan artian saya sudah melakukan tata gerak tersebut dengan serius, sedangkan informan (I7) dalam pernyataannya kadang menghayati maka terkadang harus memikirkan apa yang mau dilakukan selanjutnya.

Tabel 11 Menghambat atau menghalangi penghayatan tata gerak liturgi

Pertanyaan 11: Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah hal yang menghambat atau menghalangi saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!			
Informan	Jawaban	Kata kunci	Kode
I1	Hal ini kadang terjadi saat sedang menjalani Misa,	Hal ini kadang terjadi	11A
	namun pikiran kita memikirkan hal lain, sehingga menjadi kurang fokus dan sulit untuk menghayati suatu makna tata gerak liturgi tersebut.	Pikiran kita kadang memikirkan hal lain	11B
I2	Tidak ada,	Tidak ada	11C
	karena saya saat melaksanakan itu sebisa mungkin hati dan pikiran saya, saya fokuskan hanya kepada pelayanan yang saya laksanakan tersebut, jadi saya fokus aja.	Sebisa mungkin memfokuskan diri pada pelayanan	11D
I3	Ya terkadang saya tidak fokus akan tugas dan gerakan saya	Kadang saya tidak fokus	11E
	sehingga saya melaksanakannya sekedar sebagai kewajiban dan tidak menghayatinya.	Sekedar sebagai kewajiban dan tidak menghayati	11F
I4	Yang menghambat adalah ketidakfokusan diri sendiri dalam melaksanakan tata gerak liturgi tersebut.	Ketidakfokusan	11E
I5	Pada saat saya Ekaristi tentunya ada yang menghalangi dan menghambat,	Tentunya ada yang menghalangi	11G
	terkadang saya mengantuk dan tidak fokus dengan tugas saya sehingga saya	Ngantuk dan tidak	11E

	kadang lupa berlutut/menundukkan kepala pada Romo, membelakangi Altar atau Salib.	fokus	
I6	Ada beberapa seperti rasa tegang karena dilihat banyak orang dan perasaan takut salah yang menyebabkan kaku susah untuk fleksible	Ada beberapa Rasa tegang karena dilihat banyak orang dan perasaan takut salah	11H 11J
I7	Seperti jawaban di atas terkadang misdinar harus memerhatikan Romo dan tanggap untuk menindaklanjuti apa yang diperlukan oleh romo. Namun saya pribadi tidak lupa untuk melakukan tata gerak tersebut.	Terkadang Tanggap untuk menindaklanjuti apa yang diperlukan oleh romo	11A 11I

Tabel. 11A keterangan hal yang menghambat atau menghalangi dalam menghayati tata gerak liturgi.

Kode	Keterangan adakah hal yang menghambat atau menghalangi	Jumlah	Informan
11A.1	Ada	5	I1, I3, I4, I5, I6,
11A.2	Tidak ada	2	I2, I7
Jumlah: 7			

Tabel. 11B penjelasan hal yang menghambat atau menghalangi dalam menghayati tata gerak liturgi.

Kode	Penjelasan adakah hal yang menghambat atau menghalangi	Jumlah	Informan
11B.1	Karena kurang fokus	1	I1

11B.2	-	-	I2
11B.3	Tidak fokus	1	I3
11B.4	Tidak fokus	1	I4
11B.5	Mengantuk dan tidak fokus	2	I5
11B.6	Rasa tegang, perasaan takut	2	I6
11B.7	-	-	I7

Indeks : Menghambat atau menghalangi penghayatan tata gerak liturgi			
Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
11A	Hal ini kadang terjadi	I1, I7	2
11B	Pikiran kita kadang memikirkan hal lain	I1	1
11C	Tidak ada	I2	1
11D	Sebisa mungkin memfokuskan diri pada pelayanan	I2	1
11E	Ngantuk dan tidak fokus	I3, I5	2
11F	Sekedar sebagai kewajiban dan tidak menghayati	I3	1
11G	Tentunya ada yang menghalangi	I5	1
11H	Ada beberapa	I6	1
11I	Tanggap untuk menindaklanjuti apa yang diperlukan oleh romo	I7	1
11J	Rasa tegang karena dilihat banyak orang dan	I6	1

	perasaan takut salah		
Total frekuensi			12
Resume:			
<p>Data di atas menunjukkan bahwa apakah yang menghambat dalam menghayati makna tata gerak tersebut, untuk informan (I1, I7) menyatakan hal ini sering terjadi, kalau informan (I1) juga menyatakan hal itu terjadi karena pikiran kita kadang memikirkan hal lain. Sedangkan (I2) menyatakan informan tidak pernah merasa terhambat atau terhalang dalam penghayatan terhadap makna tata gerak, karena (I2) sebisa mungkin memfokuskan diri pada pelayanan.</p> <p>Untuk informan (I3, I5) hal yang menghambat dalam memaknai tata gerak liturgi tersebut yaitu karena ngantuk dan tidak fokus lalu (I3) juga menyatakan karena sudah tidak fokus informan jadi melakukan sekedar sebagai kewajiban dan tidak menghayati. Informan (I5) menyatakan tentu saja ada yang menghalangi karena ketidak fokusan. sedangkan informan (I7) menyatakan tidak fokus karena Tanggap untuk menindaklanjuti apa yang diperlukan oleh romo. Informan (I6) merasa terhalang karena rasa tegang karena dilihat banyak orang dan perasaan takut salah.</p>			

Tabel 12 Hal yang mendukung untuk menghayati makna tata gerak liturgi

Pertanyaan 12 : Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah yang mendukung saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!			
Informan	Jawaban	Kata kunci	kode
I1	Didukung oleh suasana hening yang sangat mendukung untuk menghayati makna tata gerak liturgi tersebut.	Didukung oleh suasana hening	12C
I2	Ada, selain berlutut itu bagian dari kerendahan kita kepada Tuhan, berlutut juga membawa saya pada kefokuskan saat mengikuti konsekrasi yang dilakukan oleh Romo, itu lah salah satu yang mendukung saya untuk menghayati itu.	Ada Berlutut membuat saya fokus saat mengikuti konsekrasi	12A 12E

I3	Iya suasana saat perayaan Ekaristi kemudian simbol-simbol yang diberikan dan berlangsung saat perayaan Ekaristi.	Iya Simbol-simbol yang diberikan	12A
I4	Hal yang mendukung adalah suasana misa atau ekaristi yang hening dan khidmat.	Suasana hening dan hikmat	12C
I5	Hal yang mendukung saya yaitu suasana misa yang hikmat dan lagu yang dibawa kadang mendukung saya untuk dapat melakukan tata gerak itu dengan lebih menghayati dan dapat mengarahkan batin saya lebih dapat fokus dengan gerakan yang saya lakukan.	Suasana hikmat dan lagu yang dibawa	12B
I6	Tidak,karena penghayatan yang saya rasakan sejatinya berasal dari diri saya sendiri.	Tidak Penghayatan yg bersal dari diri sendiri	12D 12F
I7	Suasana dalam misa yang terkadang diiringi dengan lagu dari paduan suara yang membuat suasana menjadi lebih dapat dihayati.	Karena lagu dari paduan suara	12B

Tabel. 12A keterangan hal yang mendukung untuk menghayati tata gerak liturgi

Kode	Keterangan hal yang mendukung untuk menghayati tata gerak liturgi	Jumlah	Informan
11A.1	Ada	6	I1, I2, I3 I4, I5, I7
11A.2	Tidak ada	1	I6
Jumlah: 7			

Tabel 12.B penjelasan hal yang mendukung untuk menghayati tata gerak liturgi

Kode	Penjelasan hal yang mendukung untuk menghayati tata gerak liturgi	Jumlah	Informan
12B.1	Suasana hening	1	I1
12B.2	Suasana ibadah yang mendukung menghayati	1	I2
12B.3	Suasana ibadah yang mendukung	1	I3
12B.4	Suasana misa yang khidmat	1	I4
12B.5	suasana misa yang khidmat dan lagu-lagu yang mendukung	2	I5
12B.6	-	-	I6
12B.7	Suasana misa dan lagu yang mendukung	1	I7

Indeks Hal yang mendukung untuk menghayati makna tata gerak liturgi			
Kode	Kata kunci	Informan	Frekuensi
12A	Iya/ada	I1, I4	2
12B	Suasana hikmat dan lagu yang dibawa	I2, I3	2
12C	Didukung oleh suasana hening	I1, I4	2
12D	Tidak	I6	1
12E	Berlutut membuat saya fokus saat mengikuti konsekrasi	I2	1
12F	Penghayatan yg bersal dari diri sendiri	I6	1

Total frekuensi	12
<p>Resume:</p> <p>Data di atas menyatakan bahwa informan (I1, I4) menghayati makna tata gerak tersebut. dan informan (I2, I3) merasa terdukaung dan menghayati karena suasana hikmat dan lagu yang dibawa.</p> <p>Sedangkan informan (I1, I4) menyatakan merasa terdukung karena suasananya yang hening.</p> <p>Sedangkan informan menyatakan (I6) Tidak merasa terdukung, karena penghayatan yang saya rasakan sejatinya berasal dari diri saya sendiri (I6).</p> <p>Sedangkan informan (I2) menyatakan yang membuat informan terdukung karena selain berlutut itu bagian dari kerendahan kita kepada Tuhan, berlutut juga membawa saya pada kefokusn saat mengikuti konsekrasi yang dilakukan oleh Romo, itu lah salah satu yang mendukung saya untuk menghayati itu.</p>	

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 1 (I1)

Nama : Laurentia Valeria Dian Maharani

Hari/tanggal wawancara : Selasa/02 Mei 2023

Waktu wawancara : 4.30 Pm - 5.10 Pm

Tempat wawancara : Jl. Auri Blok A No. 11-12 - Paroki Mater Dei Madiun

Lingkungan : Santo Yusuf

Umur : 16 Tahun

Kelas : 10 sepuluh/X SMA

Tempat informan : Jl. Perumahan Wijaya Kusuma Blok. E, Madiun

Status : Anggota Misdinar

Pemahaman misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama saudara menjadi seorang misdinar ?	Mulai dari setelah penerimaan komuni pertama kelas 5 SD, sudah sekitar 6 tahun.
2	Mengapa saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	karena saya menganggap itu hal yang keren, dikarenakan pada hari tertentu kita bisa mengikuti misa sambil melayani Tuhan dalam wujud membantu Romo di altar.
3	Hal apa atau siapa yang membuat saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	karena awalnya saya melihat kakak kakak yang menjadi misdinar sedang melayani Romo di altar, dan saya menganggap itu keren sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan sehingga membuat saya tertarik dan ingin menjadi seperti itu juga.
4	Adakah saudara merasakan hal-hal yang menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!	saya merasa senang sekaligus bangga, karena dapat melakukan pelayanan di atas altar yang suci. Yaitu tadi menurut saya dapat menjadi pelayan di altar itu keren dan saya suka.
5	Adakah saudara juga merasakan hal-hal yang kurang/tidak	Menurut saya hampir tidak pernah ada hal yang tidak mengenakan sebagai

	menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!	misdinar. hanya saja jika tugas Minggu pagi, kita harus bangun dan berangkat lebih awal untuk bersiap siap dan berganti pakaian di sakristi.
Dalam menjalankan tugas sebagai seorang misdinar pada saat Perayaan Ekaristi Hari Minggu, saudara harus melakukan berbagai tata gerak liturgi :		
6	Menurut saudara, apakah yang dimaksud dengan tata gerak liturgi ?	Sikap Tubuh yang seragam menandakan kesatuan Jemaat yang berhimpun untuk merayakan Liturgi Suci, dan juga untuk mengungkapkan penghayatan batin kita dan partisipasi kita dalam Perayaan Ekaristi itu.
7	Sebutkan berbagai tata gerak liturgi yang saudara ketahui dan kapan tata gerak tersebut dilakukan dalam perayaan Ekaristi hari Minggu ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perarakan : dilakukan ketika perarakan Romo bersama para pelayan menuju Altar dan menuju Sakristi, dan ketika menjemput persembahan. 2. Tanda Salib : dilakukan ketika mengawali dan mengakhiri perayaan Ekaristi, memulai bacaan Injil dengan membuat tanda Salib pada dahi, mulut dan dada, dan saat menerima berkat pengutusan pada bagian penutup. 3. Berdiri : dilakukan ketika menyambut iman dan para pelayan yang bergerak menuju Altar, dari awal hingga doa pembuka, saat mengucapkan syahadat, saat menyampaikan doa umat, saat mengucapkan/menyanyikan lagu Bapa Kami, saat Romo mengungkapkan doa setelah komuni 4. Berlutut : dilakukan ketika Romo mendoakan Kisah Perjamuan Tuhan dalam doa syukur Agung, saat kita melewati tabernakel. 5. Duduk : dilakukan selama bacaan-bacaan sebelum Injil, saat mazmur tanggapan, selama homili, selama persiapan persembahan, selama saat hening sesudah menerima Komuni. 6. Membungkukkan badan : dilakukan saat mengormati Altar, dalam Doa Syahadat, ketika mengucapkan kata-kata "Yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria".
8	Jelaskan makna atau arti	1. Perarakan : untuk menandakan suatu

	masing-masing tata gerak liturgi yang saudara sebutkan di atas ?	<p>kemeriahan.</p> <p>2. Tanda Salib : merupakan tanda kemenangan Kristus.</p> <p>3. Berdiri : merupakan ungkapan kesiapsediaan, penghormatan, dan perhatian pada kehadiran Tuhan.</p> <p>4. Berlutut : bentuk ungkapan kerendahan hati seseorang yang ingin memohon kepada Tuhan atau bersembah sujud kepada-Nya.</p> <p>5. Duduk : bentuk ungkapan kesiapan untuk mendengarkan sabda Tuhan, entah melalui bacaan Kitab Suci ataupun homili dari Romo.</p> <p>6. Membungkukkan badan : sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, sekaligus mengungkapkan rasa ketidaklayakan kita.</p>
Penghayatan misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu		
Setelah saudara menyebutkan berbagai tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi hari Minggu – kapan itu dilaksanakan – dan makna dari masing-masing tata gerak liturgi tersebut.		
9	Apakah saudara melaksanakan tata gerak liturgi tersebut dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya ?	Ya, saya sudah melaksnakan dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya.
10	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tersebut, apakah saudara juga sudah menghayati maksud dengan baik ? ceritakan !	Saya sudah menghayati maksud tata gerak liturgi tersebut, misalnya saat berlutut pada Doa Syukur Agung. Saya merasa seperti sungguh sungguh menghormati Tuhan benar-benar hadir di antara kita dalam wujud sakramen maha Kudus.
11	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah hal yang menghambat atau menghalangi saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	Hal ini kadang terjadi saat sedang menjalani Misa, namun pikiran kita memikirkan hal lain, sehingga menjadi kurang fokus dan sulit untuk menghayati suatu makna tata gerak liturgi tersebut.
12	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah yang mendukung saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	Didukung oleh suasana hening yang sangat mendukung untuk menghayati makna tata gerak liturgi tersebut.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 2 (I2)

Nama : Angelina Lianawati Kurnia Wijaya
 Hari/tanggal wawancara : Senin/01 Mei 2023
 Waktu wawancara : 12.30 Pm – 1.00 Pm
 Tempat wawancara : Jl. Catur Jaya, No. 5 Madiun – Rumah Angelina
 Lingkungan : Santo Yohanes Berchmans
 Umur : 15 Tahun
 Kelas : 9 sembilan/IX SMP
 Alamat : Jl. Catur Jaya, No. 5 Madiun
 Status : Anggota Misdinar

Pemahaman misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama saudara menjadi seorang misdinar ?	Kurang lebih sudah 5 tahun saya sudah menjadi misdinar
2	Mengapa saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	Karena ingin dekat dengan Tuhan lewat pelayanan ketika misa berlangsung.
3	Hal apa atau siapa yang membuat saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	Dulunya karena ketika saya misa saya lihat kakak-kakak kelas saya bertugas misdinar dan dari situ saya berfikir sepertinya saya tidak sulit untuk dapat melayani Tuhan. dan akhirnya saya memilih menjadi misdinar dan sampai sekarang saya aktif menjadi misdinar.
4	Adakah saudara merasakan hal-hal yang menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!	Ada, menurut saya ketika saya bertugas itu bertugas itu punya rasa kepuasan tersendiri dapat melayani Tuhan dengan baik. Lalu ketika terjadwal dan diberikan tanggung jawab untuk bertugas rasanya suatu kebanggaan terhadap diri saya. Lalu saya juga dapat menambah pengetahuan saya terhadap ilmu-ilmu Perayaan Ekaristi dan juga jadi pengetahuan alat-alat dan juga

		kegunaannya dalam perayaan Ekaristi, juga akhirnya saya dapat berkenan dan punya teman baru yang sama-sama bertugas menjadi misdinar.
5	Adakah saudara juga merasakan hal-hal yang kurang/tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!	Ada, ketika saya bertugas di altar dan saya melakukan kesalahan dan saya langsung kena tegur Romo. Akhirnya teman-teman, saya rasanya waktu di atas malu tapi saya dan teman-teman mencoba untuk menahannya. Terus juga kena marah dengan Pembina waktu latihan karena saya dan teman-teman saya lupa melakukan hal yang seharusnya dilakukan pada waktu misa.
Dalam menjalankan tugas sebagai seorang misdinar pada saat Perayaan Ekaristi Hari Minggu, saudara harus melakukan berbagai tata gerak liturgi :		
6	Menurut saudara, apakah yang dimaksud dengan tata gerak liturgi ?	Tata gerak liturgi adalah suatu hal mengenai perasaan agar dapat mengungkapkan penghayatan batin kita dan partisipasi kita dalam perayaan Ekaristi.
7	Sebutkan berbagai tata gerak liturgi yang saudara ketahui dan kapan tata gerak tersebut dilakukan dalam perayaan Ekaristi hari Minggu ?	<p>Berlutut, ketika berdoa secara pribadi (baik saat awal begitu datang ke Gereja, doa sebelum komuni, doa sesudah komuni, doa sebelum meninggalkan Gereja) ketika Doa Syukur Agung, saat Romo mengangkat roti dan anggur setelah Anak Domba Allah (saat mendekati penerimaan komuni) waktu datang/hendak meninggalkan bangku/tempat duduk kita dapat berlutut menghadap tabernakel.</p> <p>Tanda Salib, mengawali misa, sebelum Romo membacakan Injil, saat menutup misa.</p> <p>Berdiri, menyambut imam dan pelayan liturgi dalam perarakan menuju altar, dan awal hingga doa pembuka (kolekta), pemakluman Injil dan memaklumkan sabdanya, mengucapkan syahadat /Aku percaya, doa umat, prefasi (mulainya doa syukur agung, mengucapkan atau menyanyikan Doa Bapa kami, room doa sambil</p>

		<p>komuni sebagai tanda syukur.</p> <p>Duduk, saat liturgi sabda, mazmur tanggapan, homily, persiapan persembahan, saat hening, setelah menerimah komuni.</p> <p>Membungkukkan badan, menghormati Altar, saat dalam doa syahadat.</p>
8	Jelaskan makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi yang saudara sebutkan di atas ?	<p>Berlutut, untuk mengungkapkan kerendahan hatian.</p> <p>Berdiri mewakili rasa kehormatan kesiapsediaan perhatian pada Tuhan.</p> <p>Duduk mengungkapkan sikap tenang untuk menunggu, mendengarkan dan menghormati Tuhan.</p> <p>Membungkukkan badan penghormatan untuk Tuhan. mengatupkan tangan tanda siap sedia menghadap atau menyambut Dia.</p>
<p>Penghayatan misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu</p>		
<p>Setelah saudara menyebutkan berbagai tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi hari Minggu – kapan itu dilaksanakan – dan makna dari masing-masing tata gerak liturgi tersebut.</p>		
9	Apakah saudara melaksanakan tata gerak liturgi tersebut dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya ?	Ya, saya sudah melaksnakan dengan baik.
10	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tersebut, apakah saudara juga sudah menghayati maksud dengan baik ? ceritakan !	Sudah, terutama saat berlutut, membungkukkan badan itu rasanya saya ini sebagai hambaNya yang diundang kepesta perjamuannya yang kudus.
11	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah hal yang menghambat atau menghalangi saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	Tidak ada, karena saya saat melaksanakan itu sebisa mungkin hati dan pikiran saya saya fokuskan hanya kepada pelayanan yang saya laksanakan tersebut, jadi saya fokus aja.
12	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah yang mendukung saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	Ada, selain berlutut itu bagian dari kerendahan kita kepada Tuhan, berlutut juga membawa saya pada kefokuskan saat mengikuti konsekrasi yang dilakukan oleh Romo, itu lah salah satu

	yang mendukung saya untuk menghayati itu.
--	---

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 3 (I3)

Nama	: Marselus Junianto Dwi Putra
Hari/tanggal wawancara	: Selasa/02 Mei 2023
Waktu wawancara	: 2.30 Pm – 3.10 Pm
Tempat wawancara Rumah Marselus	: Jl. Pilang Mukti – RT. 21/RW 04, Madiun –
Lingkungan	: Santo Stevanus
Umur	: 13 Tahun
Kelas	: 7 Tujuh/ VII SMP
Alamat	: Jl. Pilang Mukti – RT. 21/RW 04, Madiun
Status	: Anggota Misdinar

Pemahaman misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama saudara menjadi seorang misdinar ?	Saya menjadi misdinar sudah 2 tahun.
2	Mengapa saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	Karena melihat bahwa misdinar tempat iman akan pelayanan kepada Tuhan dan sesama tumbuh.
3	Hal apa atau siapa yang membuat saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	Saya tertarik karena kegiatannya yang asyik dan juga pelayanannya membuat saya suka. Makanya saya pengen menjadi misdinar.
4	Adakah saudara merasakan hal-hal yang menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!	Iya senang, seperti mendapatkan tugas atau bagian yang mudah dan teman-teman yang bisa di ajak kerjasama saat pelayanan.
5	Adakah saudara juga merasakan hal-hal yang kurang/tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!	Iya seperti tugas yang diberikan kepada saya terlalu banyak dan teman pelayanan yang egois dan membuat kesal.
Dalam menjalankan tugas sebagai seorang misdinar pada saat Perayaan Ekaristi		

Hari Minggu, saudara harus melakukan berbagai tata gerak liturgi :		
6	Menurut saudara, apakah yang dimaksud dengan tata gerak liturgi ?	Sikap tubuh umat dan pelayan liturgi untuk mengungkapkan penghayatan batin selama Ekaristi.
7	Sebutkan berbagai tata gerak liturgi yang saudara ketahui dan kapan tata gerak tersebut dilakukan dalam perayaan Ekaristi hari Minggu ?	<p>Membungkukkan badan, menghormati Altar, saat dalam doa syahadat.</p> <p>Berlutut, untuk mengungkapkan kerendahan hatian.</p> <p>Berdiri mewakili rasa kehormatan kesiapsediaan perhatian pada Tuhan.</p> <p>Duduk mengungkapkan sikap tenang untuk menunggu, mendengarkan dan menghormati Tuhan.</p> <p>Membungkukkan badan penghormatan untuk Tuhan.</p> <p>mengatupkan tangan tanda siap sedia menghadap atau menyambut Dia.</p>
8	Jelaskan makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi yang saudara sebutkan di atas ?	<p>Berlutut, untuk mengungkapkan kerendahan hati dan penyembahan.</p> <p>Tanda Salib, tanda kemenangan Kristus</p> <p>Berdiri, mewakili rasa hormat kesiapsediaan, penghormatan, dan perhatian pada Tuhan.</p> <p>Duduk, mengungkapkan sikap tenang, untuk menunggu, mendengarkan dan menghormati Tuhan.</p> <p>Membungkukkan badan, penghormatan untuk Tuhan</p> <p>Mengatupkan Tangan, sikap penghormatan.</p>
Penghayatan misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu		
Setelah saudara menyebutkan berbagai tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi hari Minggu – kapan itu dilaksanakan – dan makna dari masing-masing tata gerak liturgi tersebut.		
9	Apakah saudara melaksanakan tata gerak liturgi tersebut dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya ?	Ya, saya sudah melaksnakan dengan baik.
10	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tersebut, apakah saudara juga sudah menghayati	Ya Sudah seperti sikap tangan terkatup yang saya lakukan sebagai wujud kesiapan akan tugas dan penghormatan

	maksud dengan baik ? ceritakan !	kepada Tuhan.
11	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah hal yang menghambat atau menghalangi saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	Ya terkadang saya tidak fokus akan tugas dan gerakan saya sehingga saya melaksanakannya sekedar sebagai kewajiban dan tidak menghayatinya.
12	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah yang mendukung saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	Iya suasana saat perayaan Ekaristi kemudian simbol-simbol yang diberikan dan berlangsung saat perayaan Ekaristi.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 4 (I4)

Nama : Regina Citra Hapsari

Hari/tanggal wawancara : Jumat/05 Mei 2023

Waktu wawancara : 5.00 Pm – 5.30 Pm

Tempat wawancara : Jl. Auri Blok. A No. 11-12 – Paroki Mater Dei
madiun

Lingkungan : Santa Monika

Umur : 15 Tahun

Kelas : 9 sembilan/IX SMP

Alamat : Jl. Ronggo Tohjoyo No. 10, Kanigotro,
Kartoharjo, Madiun

Status : Anggota Misdinar

Pemahaman misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama saudara menjadi seorang misdinar ?	Saya sudah menjadi seorang misdinar selama 5 tahun (sejak tahun 2018).
2	Mengapa saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	Saya tertarik menjadi seorang misdinar karena ingin aktif ikut ambil bagian dalam pelayanan di Gereja.
3	Hal apa atau siapa yang membuat saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	Keinginan atau ketertarikan saya ini terinspirasi dari keluarga saya yang aktif di paroki maupun lingkungan sehingga saya berinisiatif untuk mengikuti apa yang telah dilakukan keluarga saya.
4	Adakah saudara merasakan hal-hal yang menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!	Hal yang menyenangkan yaitu saat bertugas dengan banyak teman, mendapat ucapan terima kasih dari umat dan petugas liturgi lainnya.
5	Adakah saudara juga merasakan hal-hal yang kurang/tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!	Hal yang kurang menyenangkan yaitu saat saya melalaikan beberapa tugas yang harus saya lakukan di altar dan pada saat saya harus melaksanakan tugas misdinar sendirian.
Dalam menjalankan tugas sebagai seorang misdinar pada saat Perayaan Ekaristi Hari Minggu, saudara harus melakukan berbagai tata gerak liturgi :		
6	Menurut saudara, apakah yang dimaksud dengan tata gerak liturgi ?	Tata Gerak Liturgi adalah ungkapan iman Gereja sebagai tanggapan atas karya keselamatan Allah. Liturgi merupakan perayaan Gereja di mana umat beriman, imam dan Kristus sebagai sumber dan pelaku dalam liturgi. Aturan dalam liturgi, mengajarkan kita untuk menjadi rendah hati : mengakui bahwa kita tidak tahu dengan cara seperti apa kita harus beribadah dan menyembah Allah.
7	Sebutkan berbagai tata gerak liturgi yang saudara ketahui dan kapan tata gerak tersebut dilakukan dalam perayaan Ekaristi hari Minggu ?	Tanda Salib: saat kita memasuki Gereja dan mencelupkan jari kedalam air suci, kita membuat tanda Salib, lalu saat kita mengawali dan menutup perayaan Ekaristi, saat menerima percikan air suci pengganti pernyataan

		<p>tobat.</p> <p>Lalu ada berdiri, ini dilakukan saat akan menyambut perarakan, saat mendengarkan bacaan Injil, lalu saat mengucapkan syahadat, dan doa umat juga, saat doa Bapa Kami.</p> <p>Genufleksi berarti berlutut dengan sebelah kaki ini dilakukan saat hendak memasuki bangku dan keluar bangku saat selesai misa, maka umat melakukan genufleksi atau lutut dengan sebelah kaki seraya menyembah Sakramen maha kudus yang ada di Tabernakel.</p> <p>Duduk, selama bacaan-bacaan sebelum Injil dan selama mazmurtanggapan; selama homili; selama persiapan persembahan; selama saat hening sesudah dan sebelum komuni.</p>
8	<p>Jelaskan makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi yang saudara sebutkan di atas ?</p>	<p>Tanda Salib memiliki tiga makna, yaitu : Pertobatan atas dosa-dosa manusia, perlindungan dari Yang Jahat, dan mengingatkan kita akan janji baptis kita: menolak setan, mengakui iman dalam Kristus, dan kita dibaptis dalam misteri Tritunggal Yang Maha Kudus.</p> <p>Berdiri, Posisi berdiri menunjukkan rasa hormat yang kita berikan di hadapan Allah. Ini berarti kita siap untuk menanggapi Dia dan menyambut kedatangan Dia.</p> <p>Genufleksi, Genufleksi merupakan sikap yang kita lakukan untuk menyembah Kristus yang hadir dan bertahta di tabernakel.</p> <p>Duduk, menandakan bahwa umat siap untuk mendengarkan dengan seksama dan penuh perhatian, serta menunjukkan kesiapan untuk diajar.</p>
<p>Penghayatan misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu</p>		
<p>Setelah saudara menyebutkan berbagai tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi hari Minggu – kapan itu dilaksanakan – dan makna dari masing-masing tata gerak liturgi tersebut.</p>		

9	Apakah saudara melaksanakan tata gerak liturgi tersebut dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya ?	Tentu saja, apalagi misdinar dianggap sebagai “contoh/role model” dalam melakukan tata gerak liturgi.
10	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tersebut, apakah saudara juga sudah menghayati maksud dengan baik ? ceritakan !	Saat melaksanakan tata gerak liturgi, saya menghayati bahwa semua yang saya lakukan ini semata-mata demi kemuliaan Allah. Meskipun saya tidak terlalu mengetahui makna spesifiknya, saya selalu melakukan yang terbaik dalam pelayanan saya.
11	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah hal yang menghambat atau menghalangi saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	Yang menghambat adalah ketidakfokusan diri sendiri dalam melaksanakan tata gerak liturgi tersebut.
12	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah yang mendukung saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	Hal yang mendukung adalah suasana misa atau ekaristi yang hening dan khidmat.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 5 (I5)

Nama : Gabriella Lintang Ayu Anjani

Hari/tanggal wawancara : Selasa/02 Mei 2023

Waktu wawancara : 12.00 Pm – 12.35 Pm

Tempat wawancara : Jl. Anggrek Munggut No. 99 B, Madiun – Rumah Lintang

Lingkungan : Santo Yusuf

Umur : 13 Tahun

Kelas : 7 Tujuh/VII SMP

Alamat : Jl. Anggrek Munggut No. 99 B, Madiun

Status : Anggota Misdinar

Pemahaman misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu		
No	Pertanyaan	Jawaban

1	Sudah berapa lama saudara menjadi seorang misdinar ?	Saya sudah menjadi misdinar selama 2 tahun
2	Mengapa saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	Saya tertarik menjadi misdinar karena ingin menambah teman seiman dan ingin melayani Tuhan.
3	Hal apa atau siapa yang membuat saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	Yang membuat saya tertarik menjadi misdinar adalah keluarga saya, papa saya mengajak dan menceritakan bagaimana serunya menjadi seorang misdinar dan disana ada saudara saya.
4	Adakah saudara merasakan hal-hal yang menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!	Pada misa Hari Minggu tugas setiap misdinar terbagi dengan baik dan adil. Selain itu senang bisa melayani Romo ditengah umat banyak.
5	Adakah saudara juga merasakan hal-hal yang kurang/tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!	Terkadang dalam misa Hari Minggu, saat saya membuat kesalahan dalam bertugas, akan sangat terlihat oleh banyak umat dan Asim (Asisten Imam) dan itu membuat saya malu.
Dalam menjalankan tugas sebagai seorang misdinar pada saat Perayaan Ekaristi Hari Minggu, saudara harus melakukan berbagai tata gerak liturgi :		
6	Menurut saudara, apakah yang dimaksud dengan tata gerak liturgi ?	Menurut saya adalah penghayatan batin dan partisipasi kita dalam Ekaristi itu. Sikap tubuh yang seragam menandakan kesatuan untuk merayakan Ekaristi.
7	Sebutkan berbagai tata gerak liturgi yang saudara ketahui dan kapan tata gerak tersebut dilakukan dalam perayaan Ekaristi hari Minggu ?	Perarakan , imam bersama pelayan menuju altar. Tanda Salib , mengawali dan mengakhiri misa. Berdiri , dari awal masuk hingga doa pembuka (kolekta), perarakan, medapingi Romo, Romo membacakan Injil, syahadat dan doa umat , Bapa Kami, doa komuni dan menerima berkat perutusan.
8	Jelaskan makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi yang saudara sebutkan di atas ?	Perarakan , perarakan menandakan suatu kemeriahan, maka tata gerak ini dilakukan dengan anggun dan di iringi dengan nyanyian yang serasi. Tanda Salib , adalah tanda kemengan Kristus yang dilakukan sebelum dan sesudah Ekaristi dan saat berdoa. Berdiri , mewakili kehormatan kesiapsediaan, penghormatan dan

		perhatian pada Tuhan. Berlutut , merupakan sikap yang mengungkapkan kerendahan hati memohon pada Tuhan atau persembahkan sujud kepadaNya.
Penghayatan misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu		
Setelah saudara menyebutkan berbagai tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi hari Minggu – kapan itu dilaksanakan – dan makna dari masing-masing tata gerak liturgi tersebut.		
9	Apakah saudara melaksanakan tata gerak liturgi tersebut dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya ?	Pada saat saya Ekaristi saya sudah menghayati makna tata gerak liturgi dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya.
10	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tersebut, apakah saudara juga sudah menghayati maksud dengan baik ? ceritakan !	Ya sudah, Pada saat Ekaristi saya sudah menghayati makna tata gerak liturgi dengan baik seperti saya selalu ingat saat menunduk atau berlutut dengan tangan terkatup saat ingin melayani Romo.
11	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah hal yang menghambat atau menghalangi saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	Pada saat saya Ekaristi tentunya ada yang menghalangi dan menghambat, terkadang saya mengantuk dan tidak fokus dengan tugas saya sehingga saya kadang lupa berlutut/menundukkan kepala pada Romo, membelakangi Altar atau Salib.
12	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah yang mendukung saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	Hal yang mendukung saya yaitu suasana misa yang hikmat dan lagu yang dibawa kadang mendukung saya untuk dapat melakukan tata gerak itu dengan lebih menghayati dan dapat mengarahkan batin saya lebih dapat fokus dengan gerakan yang saya lakukan.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 6 (I6)

Nama : Valentino Radithya Deo Ganendra

Hari/tanggal wawancara : Jumat/09 Mei 2023

Waktu wawancara : 5.00 Pm – 5.30 Pm

Tempat wawancara : Jl. Auri Blok A No. 11-12 – Paroki Mater Dei Madiun

Lingkungan : Santo Yohanes Berchmans

Umur : 15 Tahun

Kelas : 9 sembilan/IX SMP

Alamat : Jl. Trijaya V No. 16 Perumahan Dumai Indah, Madiun

Status : Anggota Misdinar

Pemahaman misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama saudara menjadi seorang misdinar ?	Saya sudah menjadi misdinar sejak SD dan sampai sekarang sudah 5 tahun.
2	Mengapa saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	Pertama – tama nya karena ada dorongan orang tua tapi lama – lama jadi ingin sendiri karena ingin melayani Tuhan
3	Hal apa atau siapa yang membuat saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	Pertama – tama nya karena ada dorongan orang tua tapi lama – lama jadi ingin sendiri karena ingin melayani Tuhan
4	Adakah saudara merasakan hal-hal yang menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!	Ada, beberapa hal seperti saat berdiri di altar terus dilihatin oleh umat yang ada dibawah itu rasanya sangat membahagiakan.
5	Adakah saudara juga merasakan hal-hal yang kurang/tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!	Ada beberapa hal mungkin saat salah melakukan tata cara takut ditegur Romo
Dalam menjalankan tugas sebagai seorang misdinar pada saat Perayaan Ekaristi Hari Minggu, saudara harus melakukan berbagai tata gerak liturgi :		
6	Menurut saudara, apakah yang dimaksud dengan tata gerak liturgi ?	Tata gerak liturgi itu adalah suatu bentuk partisipasi nyata kita dalam menyembah Tuhan dalam bentuk gerakan yang berasal dari batin kita, pastinya juga sesuai ajaran Kitab Suci dan kebiasaan yang terjadi zaman dahulu.
7	Sebutkan berbagai tata gerak	Perarakan, perarakan ini

	liturgi yang saudara ketahui dan kapan tata gerak tersebut dilakukan dalam perayaan Ekaristi hari Minggu ?	dilaksanakan ketika akan memulai perayaan ini mulainya dari sakristi bersama para petugas liturgi dan imam dan akan masuk kegedung Gereja Tanda Salib , dilakukan saat akan memulai ritus pembuka dan ini juga dilakukan saat sebelum mendengar bacaan injil akan tetapi Salib yang dilakukan ini hanya Salib kecil saja, sedangkan yang terakhir adalah ketika mengakhiri ritus penutup. Mengatupkan tangan , ini biasa dilakukan ketika para petugas liturgi akan melaksanakan tugas, dan umat juga melakukan ini ketikan akan maju menyambut dan menerima Tubuh Kristus.
8	Jelaskan makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi yang saudara sebutkan di atas ?	Perarakan , perarakan sebagai tanda kemeriahan dimana perayaan yang akan dirayakan Tuhan adalah perayaan yang sangat meriah. Tanda Salib , maknanya sebagai peringatan kita akan misteri sengsara Tuhan Yesus yang mati dikayu Salib akan tetapi sekaligus sebagai tanda kemenangan juga bagi manusia yang percaya akan Dia. Mengatupkan tangan , itu sebagai tanda sopan serta kerendahan hati akan menyambut Tuhan yang akan kita hampiri sebagai dia yang maha kuasa.
Penghayatan misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu		
Setelah saudara menyebutkan berbagai tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi hari Minggu – kapan itu dilaksanakan – dan makna dari masing-masing tata gerak liturgi tersebut.		
9	Apakah saudara melaksanakan tata gerak liturgi tersebut dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya ?	Iya, saya sudah melaksanakannya sesuai dengan ketentuannya.
10	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tersebut, apakah saudara juga sudah menghayati maksud dengan baik ? ceritakan	Sudah, dalam artian bahwa setiap kita melakukan setiap tata cara kita selalu melakukan itu dengan serius

	!	
11	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah hal yang menghambat atau menghalangi saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	Ada beberapa seperti rasa tegang karena dilihat banyak orang dan perasaan takut salah yang menyebabkan kaku susah untuk flexible
12	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah yang mendukung saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	Tidak, karena penghayatan yang saya rasakan sejatinya berasal dari diri saya sendiri.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 7 (I7)

Nama : Dionisius Gallantama Kristanda

Hari/tanggal wawancara : Jumat/12 Mei 2023

Waktu wawancara : 4.30 Pm – 5.00 Pm

Tempat wawancara : Jl. Auri Blok A No. 11-12 – Paroki Mater Dei Madiun

Lingkungan : Santo Stevanus

Umur : 17 Tahun

Kelas : 11 Sebelas/XI SMA

Alamat : Jl. Nanas No. 60 Desa Sobrah, Kec. Wungu, Kab. Madiun

Status : Anggota Misdinar

Pemahaman misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama saudara menjadi seorang misdinar ?	Sejak 2016 atau setelah menerima komuni pertama lebih kurang 7 tahun
2	Mengapa saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	Awalnya saya ragu dan bimbang ingin ikut misdinar atau tidak. Namun, akhirnya saya ikut misdinar. Saya mengikuti misdinar untuk melayani Tuhan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan karena karunia dan berkat yang telah diberikan dalam hidup saya. Juga

		karena Tuhan telah melayani kita terlebih dahulu.
3	Hal apa atau siapa yang membuat saudara tertarik menjadi seorang misdinar ?	Seperti yang sudah saya jelaskan di atas bahwa yang membuat saya ingin menjadi misdinar adalah untuk melayani Tuhan dan mendapat teman baru, juga mungkin dorongan orangtua yang mendukung untuk menjadi misdinar
4		Saat pandemi covid dan masih misa secara online, misdinar hanya di pilih beberapa untuk melayani, dan Puji Tuhan saya terpilih dan berkesempatan untuk melayani Tuhan di masa pandemi dimana hanya ada beberapa umat dan bahkan tidak ada umat di gereja, merasakan sensasi berbeda saat misdinar. Selain itu, saat pandemi covid pakaian misdinar yang digunakan adalah model pakaian misdinar yang sudah lama tidak dipakai sebelumnya. Mendapat perasaan beruntung karena terpilih untuk melayani Tuhan.
5	Adakah saudara juga merasakan hal-hal yang kurang/tidak menyenangkan ketika bertugas sebagai misdinar pada waktu misa hari Minggu? Ceritakan!	Waktu menjadi misdinar awal-awal terkadang ada teman yang tidak datang bertugas jadi bingung untuk pembagian tugas di altar. Selain itu juga saat melakukan kesalahan yang terlihat oleh umat.
Dalam menjalankan tugas sebagai seorang misdinar pada saat Perayaan Ekaristi Hari Minggu, saudara harus melakukan berbagai tata gerak liturgi :		
6	Menurut saudara, apakah yang dimaksud dengan tata gerak liturgi ?	Tata cara yang digunakan selama perayaan Ekaristi berlangsung , meliputi gerak tubuh.
7	Sebutkan berbagai tata gerak liturgi yang saudara ketahui dan kapan tata gerak tersebut dilakukan dalam perayaan Ekaristi hari Minggu ?	Perarakan , ini dilakukan ketika para petugas akan melaksanakan tugasnya dimana disini akan melaksanakan Tugas liturgi bersama Pastor/imam dalam Perayaan Ekaristi dan menuju altar. Menundukkan kepala , ini dilakukan ketika hendak melayani pastor, ketika menghantar alat dan bahan-bahan

		<p>persembahan, kami akan menundukkan kepala dahulu sebagai tanda penghormatan.</p> <p>Berlutut, ini dilakukan ketika ingin berhadapan ketabernakel dimana ketika perarakan sampai didepan panti imam, para petugas liturgi dan imam selebran akan melakukan berlutut lebih tepatnya genufleksi kearah Sakramen Mahakudus yang ada ditabernakel.</p>
8	Jelaskan makna atau arti masing-masing tata gerak liturgi yang saudara sebutkan di atas ?	<p>Perarakan, perarakan sebagai tanda kemeriahan dimana perayaan yang akan dirayakan Tuhan adalah perayaan yang sangat meriah.</p> <p>Tanda Salib, maknanya sebagai peringatan kita akan misteri sengsara Tuhan Yesus yang mati dikayu Salib akan tetapi sekaligus sebagai tanda kemenangan juga bagi manusia yang percaya akan Dia.</p> <p>Mengatupkan tangan, itu sebagai tanda sopan serta kerendahan hati akan menyambut Tuhan yang akan kita hampiri sebagai dia yang maha kuasa.</p>
<p>Penghayatan misdinar Paroki Mater Dei tentang makna tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu</p>		
<p>Setelah saudara menyebutkan berbagai tata gerak liturgi pada Perayaan Ekaristi hari Minggu – kapan itu dilaksanakan – dan makna dari masing-masing tata gerak liturgi tersebut.</p>		
9	Apakah saudara melaksanakan tata gerak liturgi tersebut dengan baik dan sesuai dengan ketentuannya ?	Menurut saya Ya, karena walaupun bagi saya pribadi misdinar harus fleksibel namun tidak boleh melupakan tata gerak yang benar.
10	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tersebut, apakah saudara juga sudah menghayati maksud dengan baik ? ceritakan !	Terkadang menghayati namun terkadang juga tidak. Karena terkadang saat bertugas misdinar juga harus memikirkan apa yang dilakukan selanjutnya dan juga memerhatikan Romo manakala Romo membutuhkan sesuatu.
11	Pada saat melaksanakan tata	Seperti jawaban di atas terkadang

	gerak liturgi tertentu, adakah hal yang menghambat atau menghalangi saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	misdinar harus memerhatikan romo dan tanggap untuk menindaklanjuti apa yang diperlukan oleh romo. Namun saya pribadi tidak lupa untuk melakukan tata gerak tersebut.
12	Pada saat melaksanakan tata gerak liturgi tertentu, adakah yang mendukung saudara menghayati makna tata gerak liturgi tersebut? ceritakan!	Suasana dalam misa yang terkadang diiringi dengan lagu dari paduan suara yang membuat suasana menjadi lebih dapat dihayati.